Dr. Mardyawati Yunus, M.Ag.

# PAUD

## Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Orbit
Publishing Jakarta

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

**Dr. Mardyawati Yunus, M.Ag.**

# PAUD

## Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persektif Islam

Orbit
Publishing Jakarta

# PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini
Dalam Persektif Islam

***

Penulis:
**Dr. Mardyawati Yunus, M.Ag.**

Editor:
**Badruddin Kaddas, M.Ag.**

Layout:
**Qomar, NS**

Disain Sampul:
**Qahhar Natsir**

vi + 198, 14 x 21 cm
Cetakan I, Januari 2016

**ISBN 978-602-9469**

Dilarang mengutip atau memperbanyak seluruh
atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

Orbit
publishing

**Studio:**
Griya Serua Permai Blok E No. 27
Jl. Sukamulya IV Serua Indah Ciputat
Telp. (021) 4468 6475 - 0813 4395 0342 - 0813 8853 6249
e-mail: orbitcendikia@y7mail.com

# KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur hanya terpanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberi kesempatan untuk menyusun buku pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Doa dan salam terhaturkan kepada Nabi Muhammad Saw. serta pengikutnya yang selama ini menjadi suri tauladan, khususnya dalam mendidik anak.

Penulisan buku ini dilakukan berangkat dari amanah Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sisdiknas bahwa dalam satuan pendidikan terdapat jalur pendidikan yang terdiri dari jalur pendidikan formal, non formal dan informal, dan Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui ketiga jalur tersebut. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA).

Di samping itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pendidik anak usia dini khususnya Dosen dan Guru yang bergelut dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Dalam Buku ini, penulis mengurai konsep pendidikan Anak usia dini serta Kelembagaan dan program pembelajaran pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Demikian halnya relevansi PAUD dalam perundang-undangan pendidikan dengan Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam.

Dalam buku ini pula, diungkapkan tentang implementasi kelembagaan dan program pembelajaran PAUD Islam dengan mengambil sampel di beberapa RA dan TK di kota Makassar.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tidak serta-merta dapat terselesaikan tanpa pertolongan Allah SWT melalui andil berbagai pihak yang telah memberikan alur dan jalan untuk penyelesaian buku ini, baik bantuan secara moril maupun materi. Dengan itu, penulis berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang mengetahui tulisan ini.

Buku ini tidak akan dapat terwujud tanpa doa dan motivasi yang penuh kasih sayang dari orangtua, Ibunda Hj. Syamsudduha, suami tercinta Drs. Kaskamal, M.Pd, dan ananda tersayang Ayu Fatimah Azzahrah, Waiz al-Qarni, dan Alena Ratu Balqis, dan seluruh keluarga besar penulis, serta sahabat-sahabat dengan kebaikan hati telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berdiskusi selama proses penyelesaian penulisan buku ini.

Namun disadari sepenuhnya buku ini masih belum sempurna sehingga kritik dan koreksi, serta saran konstruktif dari siapa pun menjadi harapan besar bagi penulis. Semoga dengan semua itu, Allah SWT mengingat dan membalas segalanya dengan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada akhirnya, penulis ucapkan alhamdulillah dan terima kasih semoga bermanfaat khususnya bagi bangsa ini. *Amin*

**Penulis**

# DAFTAR ISI

- Kata Pengantar ___ iii
- Daftar Isi ___ v

**1.**

**PENDAHULUAN** ___ 1

**2.**

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)** ___ 19

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini ___ 19
B. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini ___ 56

**3.**

**KELEMBAGAAN DAN PROGRAM PEMBELAJARAN PAUD DALAM PERSPEKTIF ISLAM** ___ 83

A. Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini ___ 83
B. Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini ___ 86
C. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam ___ 94

## 4.

**RELEVANSI PAUD MENURUT PERUNDANG-UNDANGAN PENDIDIKAN DENGAN PAUD DALAM ISLAM** ___ 103

A. Keteladanan ___ 105

B. Bersikap Adil dan Tidak Pilih Kasih ___ 109

C. Menasehati dan Mendoakan Anak ___ 111

## 5.

**KONSEP DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM** ___ 139

A. Implementasi Konsep PAUD dalam Islam ___ 139

B. Implementasi Kebijakan PAUD dalam Islam ___ 173

## 6.

**PENUTUP** ___ 181

A. Kesimpulan ___ 181

B. Implementasi Kajian ___ 183

- Daftar Pustaka ___ 187
- Daftar Riwayat Hidup ___ 195

# .1.
# PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini telah menjadi suatu *focus issued* di dunia internasional. Pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2002 di Dakkar, menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua *(the Dakar Framework for Action Education for All)* yang salah satu butirnya bersepakat untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan Pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.[1]

Isu Pendidikan anak usia dini, khususnya di Indonesia telah menjadi perhatian pemerintah untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah swt. Hal ini dibuktikan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 Juli 2003 yang memuat konsep penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya Pendidikan anak usia dini.

---

[1]Lihat, Gutama, "Pengantar Direktur Pendidikan anak usia dini", [Bulletin Pendidikan anak usia dini] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini,* (Edisi Perdana: 2002), h.v

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pada Bab I pasal 1 ayat 14 bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[2]

Lebih rinci dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Bagian Ketujuh Pasal 28 ayat (1) bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal nonformal dan informal. Undang-undang tersebut member gambaran bahwa pentingnya pendidikan bukan hanya pendidikan formal melainkan mencakup pendidikan nonformal dan informal, sekaligus memberi penekanan pentingnya penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Seiring dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, pada tanggal 23 Juli 2003, secara bersamaan dengan puncak acara peringatan Hari Anak Nasional, Presiden Megawati pada saat itu mencanangkan pelaksanaan Pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia untuk kepentingan terbaik bagi anak.[3]

---

[2]Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional,* Bab I Pasal 1 ayat 14

[3]Lihat, Gutama, *op.cit.,* h. 2

Dua peristiwa penting yang terjadi pada tahun 2003 menjadi semangat bagi seluruh komponen pendidik anak usia dini untuk memberi kesempatan pada perlindungan hak-hak anak, khususnya untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini.

Anak yang mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial kelak mampu memikul tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, anak merupakan aset bangsa sehingga perlu terus ditingkatkan kesejahteraannya dan untuk mewujudkan kesejahteraan anak perlu dilakukan upaya perlindungan serta memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-hak anak tanpa diskriminasi termasuk pendidikan.[4]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Bagian Kesepuluh Hak Anak Pasal 60 bahwa:

> (1) Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya, (2) Setiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.[5]

Terkait dengan perlunya peningkatan kesejahteraan anak diungkapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 bahwa:

---

[4]Lihat Shaleh Soeaidy, dkk, *Dasar Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: CV.Novindo Pustaka Mandiri, 2001). h.1

[5]Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang *Hak Asasi Manusia*, Bagian Kesepuluh Hak Anak Pasal 60

> Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.[6]

Demikian halnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab III Pasal 4 menyatakan bahwa:

> Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.[7]

Selanjutnya lebih dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat 1 yang menetapkan bahwa:

> Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.[8]

Hak pendidikan dan pengajaran bagi anak yang dimaksud dalam pasal di atas meliputi hak pendidikan bagi anak usia dini. Pentingnya Pendidikan anak usia dini bukan hanya atas dasar amanah Undang-Undang Republik Indonesia melainkan adanya berbagai hasil penelitian pula yang menyebutkan bahwa masa dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak.

---

[6]Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang *Kesejahteraan Anak,* Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1

[7]Repubik Indonesia, Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak,* Bab III Pasal 4

[8]*Ibid.,* h. 17, Lihat pula *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* Pasal 20, Pasal 20 A ayat (1), Pasal 21, Pasal 28B ayat (2), dan Pasal 34

Berdasarkan kajian neurologi pada saat anak lahir, kelengkapan otak bayi mengandung sekitar 100-200 milyar *neuron*[9] yang siap melakukan sambungan antar sel dan siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan guna mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Pada tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan triliunan sambungan antar neuron yang disebut *synap*[10], yang mencakup jenis informasi dalam hidup manusia. Sambungan tersebut harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami penyusutan *(atrofi)* dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkatan kecerdasan anak.[11]

Lebih lanjut Fasli Jalal mengungkapkan bahwa *synap* tersebut akan bekerja secara cepat dalam usia lima sampai enam tahun. Banyaknya jumlah sambungan tersebut mempengaruhi kualitas kemampuan otak sepanjang hidupnya.[12] Pertumbuhan jumlah jaringan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat anak pada awal-awal tahun kehidupannya, terutama

---

[9]Sel-Sel Syaraf dan Cabang-Cabang halusnya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 2, Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.781

[10]Aktivitas antar sel-sel syaraf dan cabang-cabangnya yang halus di sebut Synaptic activity, sedangkan ketersambungan sel-sel syaraf dan cabang-cabangnya disebut Synap. Lihat, Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini [Pendidikan pra Sekolah dan Sekolah Dasar]*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h.13-14,

[11]*Ibid.,* Lihat pula Redaksi Buletin Pendidikan anak usia dini, "Tantangan yang harus dijawab Pendidikan Anak Usia Dini", [Bulletin Pendidikan anak usia dini] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini,* ( Edisi Perdana, 2002 ), h. 1-2

[12]Redaksi Buletin Pendidikan anak usia dini, "Stimilasi Otak dan Pendidikan Budi Pekerti". [Bulletin Pendidikan anak usia dini] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini,* (Jakarta: Edisi 02, Oktober 2002)

pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Pada fase perkembangan ini anak memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian *Baylor College of Medicine* yang menemukan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 % dari ukuran normal anak seusianya.[13]

Dalam kajian lain diungkapkan bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi.[14]

Pendapat lain mengatakan bahwa perkembangan otak anak sebelum usia 1 tahun lebih cepat.[15] Dengan demikian masa perkembangan anak di usia 0-6 tahun diistilahkan dengan *golden age* (usia emas).

---

[13]Redaksi Buletin Pendidikan anak usia dini, "Tantangan yang harus dijawab Pendidikan Anak Usia Dini". [Bulletin Pendidikan anak usia dini] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini,* (Edisi Perdana: 2002), h.2

[14]*Ibid.* dapat dilihat pula pada Hilbana S. Rahman., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini"* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), h. 8

[15]Adre Mayza, *Stimulasi dan Perkembangan Otak pada anak Usia Dini* Makalah di sajikan pada Seminar Nasional bagi Himpunan Pendidik Anak Usia Dini se Indonesia di Makassar 2005

Montessori mengungkap dalam teori *gevoelige period* (masa peka) bahwa setelah anak berusia lebih tiga tahun permulaan diferensiasi jiwa anak yang sifatnya kompleks dan akan menjadi trisakti, yaitu pikiran, rasa dan kemauan.[16] Selain itu Montessori[17] menemukan periode teori sensitivitas yang meliputi:

1. Lahir – 3 tahun pikiran dapat menyerap pengalaman-pengalaman sensoris
2. 1,5 tahun - 3 tahun perkembangan bahasa
3. 1,5 tahun - 4 tahun Koordinasi dan perkembangan otot serta minat pada benda-benda kecil
4. 2 tahun - 4 tahun peneguhan gerakan, minat pada kebenaran dan realistis, serta menyadari urutan waktu dan ruang

---

[16]Dikutip Siti Fatimah Soenaryo "Taman Idria dan Sejarah Taman Kanak-Kanak di Indonesia", [Bulletin Pendidikan anak usia dini] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini"* (Vol.II : No. 2 , Agustus 2003 ), h. 64

[17]Maria Montessori (Chiaravalle, Ancona, Italia, 31 Agustus 1870–Noordwijk, 6 Mei 1952) adalah seorang pendidik, ilmuwan, dokter Italia. Ia mengembangkan sebuah metode pendidikan anak-anak dengan memberi kebebasan bagi mereka untuk melakukan kegiatan dan mengatur acara harian. Metode ini kelak dikenal dengan Metode Montessori. Pada 1890, ia melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa kedokteran. Sebuah hal yang dipuji dan mengagetkan karena ia adalah mahasiswa kedokteran wanita Italia yang pertama. Pada masa itu, sebuah hal yang mustahil bagi wanita Italia untuk memperoleh pendidikan kedokteran. Ia lulus dari sekolah kedokteran dengan pujian. sebagai dokter, ia berkonsentrasi dengan masalah keadaan anak-anak dengan mental terbelakang di panti asuhan. Kebanyakan anak-anak tersebut terganggu mentalnya karena kesalahan orang dewasa. Pada 1900, ia menjadi sekolah khusus bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di Roma. Ia menggunakan caranya sendiri dan berhasil mendidik anak-anak tersebut dengan hasil yang sebaik anak-anak biasa. Hingga menjelang akhir hidupnya, Maria Montessori terus memberikan kuliah tentang metodenya dan membuka sekolah Montessori di seluruh dunia. Lihat Maria Montessori dalam Wikopedia Indonesia dengan website http://id.wikipedia.org/wiki/Maria_Montessori

5. 2,5 tahun - 6 tahun peneguhan sensoris
6. 3 tahun - 6 tahun rawan pengaruh orang dewasa
7. 4 tahun - 4,5 tahun kepekaan indera
8. 4,5 tahun - 5,5 tahun membaca.[18]

Ditinjau dari aspek keberadaan anak usia dini, di satu sisi berada pada masa yang sangat penting dan potensial untuk mengembangkan dirinya pada masa depan, akan tetapi di sisi lain masa ini termasuk masa rawan dan labil manakala kurang mendapat rangsangan yang positif dan bersifat menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan bagi anak usia dini perlu diberikan secara komperehensif, dalam artian bahwa anak tidak hanya dicerdaskan otaknya saja akan tetapi juga ransangan terhadap aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti kehalusan budi dan rasa emosi, pancaindera termasuk fisiknya dan aspek sosial dalam berinteraksi serta berbahasa. Ransangan-ransangan tersebut perlu disesuaikan pula dengan taraf perkembangan anak, karena setiap individu anak memiliki kepekaan masing-masing dalam perkembangannya.

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya sekedar untuk memberikan berbagai pengalaman belajar seperti halnya pendidikan pada orang dewasa, tetapi juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya. Pendidikan hendaknya di artikan secara luas, mencakup seluruh proses stimulasi psikososial yang tidak terbatas pada proses pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Dalam

[18]Dikutip Siti Fatimah Soenaryo "Taman Idria dan Sejarah Taman Kanak-Kanak di Indonesia, *op. cit.,* h. 64-65

artian pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, baik yang dilakukan secara individu di lingkungan keluarga maupun secara kelembagaan pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Dalam konteks psikologi, *Sigmund Freud* berpendapat bahwa perkembangan seorang anak menjadi suatu perspektif penting yang harus diperhitungkan keberadaannya. Bahkan tahun-tahun pertama kehidupannya telah ikut menemukan pembentukan kepribadian anak.[19]

Selain itu, ilmu psikologi menjelaskan bahwa usia di bawah 3 tahun adalah masa pembentukan kepribadian yang amat menentukan yang jika terganggu akan menyebabkan anak berpotensi menjadi anak bermasalah di masa depan. Dalam hal ini Islam telah memastikan dengan aturannya sejak 15 abad yang lalu bahwa seorang anak harus diasuh oleh ibunya dan tidak diganggu pengasuhannya sampai waktu yang cukup.[20]

Ketika kembali kepada ajaran Islam, secara global Pendidikan anak usia dini telah diatur dalam Islam bahwa pendidikan berlaku sejak dini. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Luqman [31]; 14 dan Q.S. al-Ahqaf [46]; 15 yang memerintahkan agar anak disusui sejak dilahirkan dan disapih dalam waktu tertentu yaitu 30 bulan.

---

[19]Dikutip Arief Rachman. "Pendidikan Seks untuk anak Usia Dini" [Bulletin Pendidikan anak usia dini] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini,* (Edisi perdana, 2002), h.49

[20]Lihat Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsîr al-Marāgi,* (Jilid VIII: Bairut: Dar al-Fikr, 1974 M), h. 312

Firman Allah Q.S. Luqman [31]; 14

وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ

Terjemahnya:

*"..dan menyapihnya dalam dua tahun..."*[21]

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa ayat di atas bermakna mendidik dan menyusuinya setelah dilahirkan dalam waktu dua tahun atau dua puluh empat bulan (*Tarbiyatuhu wa Irda'uhu Ba'da Wadh'ihi fî 'amaini*) dan dari ayat ini pula Ibnu Kasir mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa waktu minimal suatu kehamilan adalah enam bulan, hal ini disebabkan karena adanya firman Allah dalam Q.S. al-Ahqaf [46]; 15[22], sebagai berikut:

وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا

Terjemahnya:

*Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.* (Q.S. al-Ahqaf [46] ; 15)[23]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa waktu 30 bulan adalah jangka waktu yang meliputi waktu kehamilan dan waktu menyusui. Ayat 14 dalam surah Luqman adalah jangka waktu mendidik dan menyusui selama 24 Bulan (2 Tahun) dan ini memberi isyarat kepada ibu untuk menyapih dan menyusui anak sampai waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, anak usia dini dalam Islam termasuk sebelum lahir pun (masa kehamilan) memerlukan pendidikan.

---

[21]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 654

[22]Imaduddin Ismail Ibnu Kasir,*Tafsir al-Quran al-Adzim,* Vol. 3 (Kairo: Maktabah al Hurriyah, t.th) h. 428–429

[23]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *op. cit.,* h. 824

Selanjutnya dipertegas dalam al-Qur' an Q.S. Al-Baqarah [2]; 233 sebagai berikut:

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ

Terjemahnya:
*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* (Q.S.Al-Baqarah [2];233)[24]

Ayat di atas menegaskan bahwa waktu menyusui yang ideal adalah selama 2 tahun (24 bulan), sebelumnya dipelihara dalam masa kehamilan.

Dari pemaparan tersebut jelas bahwa Islam adalah agama yang komperehensif, dan dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi khususnya diskriminasi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam bahkan eksistensi/pengukuhan keberadaan pendidikan Islam, termasuk Pendidikan anak usia dini dalam Pendidikan Islam menjadi sama dengan pedidikan umum sebagaimana dipertegas pada penjelasan umum Undang-Undang Sisdiknas tentang penghapusan diskriminasi sistem pendidikan yang menyebutkan bahwa:

> Pembaruan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.[25]

---

[24]*Ibid.,* h. 57

[25]Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Penjelasan Umum*

Penghapusan diskriminasi antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum tersebut, secara spesifik dapat dilihat pada penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini dalam bentuk formal menyamakan *Raudhatul Athfal* dengan Taman Kanak-kanak. *Raudhatul Athfal* menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada Taman Kanak-kanak.[26] Sementara Taman Kanak-kanak menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.[27]

Pentingnya Pendidikan anak usia dini menjadi perhatian pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan anak khususnya anak usia dini. Bentuk kegiatan layanan yang dilakukan adalah pembangunan pusat Pendidikan anak usia dini di 12 Kabupaten/Kota pada 4 Propinsi termasuk Sulawesi Selatan selain Jawa Barat, Bali dan Banten.[28]

Pelayanan Pendidikan anak usia dini juga perlu menerapkan asas otonomi daerah, dalam hal ini pendidikan di selenggarakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah sebagai suatu kesatuan yang sistemik, terbuka dan multimakna. Bahwa paradigma Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembudayaan dan berdasarkan prinsip keteladanan, motivasi yang dilakukan dengan prinsip otonomi serta jaminan mutu.

---

[26] *Ibid.*, Penjelasan Pasal 28 ayat (3)

[27] *Ibid.*

[28] Fasli Jalal, "Perluasan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini". [Bulletin Pendidikan anak usia dini ] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, (Vol.2: No. 2, Agustus 2003), h.20

Teori *living ordonantie* menyebutkan bahwa apa yang berlaku secara yuridis sosiologis di masyarakat dan diakui serta di terima menjadi ketentuan hidup dalam masyarakat maka itu dapat diberlakukan termasuk Pendidikan anak usia dini dalam Islam.[29] Ketika Islam telah menjadi ketentuan hidup bagi masyarakat berdasarkan sumber (hukum) Islam maka eksistensi Pendidikan anak usia dini dalam Islam itu dapat diakui. Dengan demikian untuk mengetahui yang berkaitan dengan Pendidikan anak usia dini Islam maka perlu merujuk pada sumber nilai ajaran Islam yakni al-Quran dan yang terjabar dalam Sunnah Rasul.[30] Selain itu, dikatakan pula bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Quran, hadis dan Ijtihad.[31]

Keterlibatan masyarakat untuk membentuk, mengelola dan mengembangkan pendidikan merupakan kunci keberlangsungan program Pendidikan anak usia dini. Unsur lain dalam mengembangkan program tersebut adalah aspek profesionalisme, yang merupakan aspek prioritas dalam upaya peningkatan kualitas, termasuk kaitannya dengan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan dan yang terpenting adalah penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

[29]Jaih Mubarok, *Hukum Islam: Konsep, Pembaruan dan teori Penegakan,* (Bandung: Benang Merah Press, Pebruari 2006), h. 132-133

[30]Lihat Zuhairini,dkk., *Sejarah Pendidikan Islam.* (Cet.III, Jakarta: Bumu Aksara, 1992), h.13

[31]M. Daud Ali. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 ), h. 67-114

Namun seluruh lingkup standar pendidikan[32] menurut Standar Nasional Pendidikan yang mendukung penyelenggaraan Pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan khususnya Pendidikan anak usia dini ditinjau dari sudut pandang Islam. Hal inilah yang menjadikan penulis sangat antusias untuk mengkaji Pendidikan anak usia dini khususnya kajian dalam Islam, dikarenakan belum ada pembahasan secara detail.

Dewasa ini telah menjamur lembaga pendidikan yang bergerak dalam pembinaan anak usia dini termasuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berlabel Islam. Hal ini merupakan perwujudan peran pemerintah serta masyarakat dalam pembinaan anak-anak generasi bangsa guna meningkatkan mutu pendidikan. Namun tidak sedikit yang melakoni tanpa menyadari bahwa anak-anak adalah ibarat kertas putih yang sangat mudah diberi warna dan bentuk apapun. Sehingga dalam proses pengembangan kemampuan anak, tak jarang mendapatkan pendidikan di luar ketentuan yang diharapkan.

Selain alasan tersebut, kondisi penanganan Pendidikan anak usia dini di Sulawesi Selatan umumnya dan kota Makassar khususnya sangat memprihatinkan. Sebagai gambaran pada data statistik kota makassar Tahun 2007 bahwa jumlah anak yang usia TK/RA (usia 4 - 6 tahun) berjumlah 42.112 anak, sedang yang terlayani dalam pendidikan formal yakni 12.780 anak. Berarti hanya 30,35% anak yang tertampung pada

[32]Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: a. standar isi; b. standar proses; c. standar kompetensi lulusan; d. standar pendidik dan tenaga kependidikan; e. standar sarana dan prasarana; f. standar pengelolaan; g. standar pembiayaan;dan h. standar penilaian. Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, BAB II, Pasal 2, ayat 1.

lembaga pendidikan formal. Secara spesifik lebih memprihatinkan adalah dari 30,35 % anak hanya 1,57 % anak yang terlayani pada *Raudhatul Athfal* (RA) sebagai lembaga pendidikan formal pada jalur Departemen Agama.[33]

Uraian di atas memberikan gambaran tentang eksistensi serta penanganan Pendidikan anak usia dini di Kota Makassar masih sangat terbatas. Hal tersebut menjadi urgen dalam kajian buku ini, di samping belum ada yang meneliti dan mengkajinya secara rinci tentang Pendidikan anak usia dini, khususnya Pendidikan anak usia dini Islam.

Buku ini secara spesifik menyorot tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Agar pembahasan ini lebih terarah dan sistematis maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya, yaitu: *pertama*, bagaimana Konsep dan Kebijakan Pendidikan anak usia dini dalam Perspektif Islam? *Kedua*, bagaimana Implementasi Pendidikan anak usia dini Islam di Kota Makassar?

Buku ini bertujuan untuk membahas "implementasi" program Pendidikan anak usia dini Islam di Kota Makassar. Secara detail difokuskan pada Pendidikan anak usia dini pada jalur formal yakni Taman Kanak-Kanak (TK) dan *Raudhatul Athfal* (RA) dalam usia 4-7 tahun. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan Pendidikan anak usia dini dalam Islam dan penerapannya di lembaga Pendidikan anak usia dini pada jalur formal (Taman Kanak-Kanak/*Raudhatul Athfal*)

[33]Lihat Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Makassar Dalam Angka 2007*, (Makassar : UD. Ariso, 2007), h. 12-13

sehingga dapat menjadi masukan bagi lembaga yang mengelola Pendidikan anak usia dini dan instansi yang terkait serta masyarakat luas.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 28 dijelaskan bahwa:

> Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman-Kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal (RA),* atau bentuk lain sederajat.[34]

Kajian ini diangkat untuk mengungkapkan dan merumuskan teori tentang Pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang meliputi rumusan pengertian, dan metode pembelajaran Pendidikan anak usia dini dalam Islam, serta kelembagaan dan program pembelajaran Pendidikan anak usia dini dalam Islam sebagai bukti bahwa ajaran Islam dengan segala keutamaannya akan terungkap sepanjang masa melalui kajian ilmiah, serta memberikan gambaran secara global tentang keuniversalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Selanjutnya, buku ini diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah, sehingga dapat memperkaya khazanah kepustakaan Islam agar menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat terutama mereka yang ingin menggeluti dunia anak-anak yang disorot dari kajian Islam serta diharapkan memberikan sumbangsih dan bahan telaah untuk dicermati,

---

[34]Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 28 ayat 2,3,4 dan 5.*

didiskusikan dan dikaji lebih lanjut demi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Menjadi sumbangsi bagi para pendidik untuk dipraktekkan di lingkungan pendidikan formal, informal, dan nonformal, khususnya pendidikan formal di TK dan RA. Sebagaimana prinsip bahwa Pendidikan anak usia dini sangat menentukan pembangunan bangsa, negara dan agama ke depan. Demikian juga supaya dapat memberikan informasi dan motivasi dalam meningkatkan mutu dan kinerja bagi para pendidik bahwa betapa pentingnya pendidikan khususnya Pendidikan anak usia dini Islam.[*]

# .2.
# PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

## A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan implikasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam BAB I pasal 1 ayat 14, pada BAB VI bagian Ketujuh Pasal 28. Istilah Pendidikan anak usia dini dalam undang-undang tersebut ditemukan walaupun sebelumnya dipopulerkan istilah Pendidikan Anak Dini Usia yang di singkat PADU. Sementara itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menggunakan istilah Pendidikan anak usia dini yang biasa di singkat dengan PAUD.

Namun demikian, antara PAUD dan PADU identik dengan *early childhood education* dalam bahasa Inggris. Istilah PADU tersebut, jika dilihat dari segi bahasa maka nama yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bukan anak usia dini sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, melainkan anak dini usia.

Kedua istilah tersebut meskipun akar dan akronimnya berbeda yang terpenting adalah konsep yang terkandung di

dalamnya memiliki kesamaan. Oleh karena itu, penulis konsisten menggunakan istilah Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat PAUD berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Dengan demikian, dalam pembahasan ini menguraikan dua hal yang terkait dengan konsep pendidikan yakni definisi Pendidikan anak usia dini serta metode pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki definisi yang jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia, namun untuk mendapatkan pengertian yang komprehensip sesuai dengan tujuan kajian ini maka Pendidikan dan anak usia dini diuraikan secara terpisah dan terlebih dahulu pembahasan tentang pengertian pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik

[1]Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, ayat 1

terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[2]

Definisi tersebut sejalan dengan rumusan para pakar pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.[3]

Hasan Langulung, melihat pendidikan dapat ditinjau dari dua segi: yakni dari segi *pandangan masyarakat* berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.[4] Jadi hidup masyarakat pun mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Kedua dari segi *pandangan individu* yakni pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.[5] Dengan kata lain, kemakmuran manusia tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam mencari dan menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

Pendapat pertama dari Hasan Langulung tersebut di atas sejalan dengan John Dewey, mengungkapkan arti pendidikan sebagai *Continuity of life*.[6]

---

[2]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 24

[3]Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet III, Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), h. 27. dapat pula dilihat dalam H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* ( Cet.I, Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10

[4]Hasan Langulung, *Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AL-Ma'arif, 1995), h. 131

[5]Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 38

[6]Jhon Dewey, *Democracy and Education*, (New york: The Macmilan , 1923), h.3

Beberapa definisi pendidikan tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah suatu proses atau usaha pembinaan yang dilakukan atau diberikan kepada seseorang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian pengertian Pendidikan anak usia dini dapat bermakna suatu proses atau usaha pembinaan yang dilakukan atau diberikan kepada seseorang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini yang berdasar kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 1 angka 14 bahwa:

> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[7]

Selanjutnya dalam penjelasan ayat 28 diungkapkan bahwa:

> Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.[8]

Pendidikan anak usia dini yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang

---

[7]Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* BAB I pasal 1 ayat 14.

[8]*Ibid.*, Penjelasan Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 ayat 1.

Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sebelumnya telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah yang dikenal dengan istilah Pendidikan Prasekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah menyatakan bahwa:

> Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di lingkungan keluarga sebelum memasuki Pendidikan Dasar, yang diselenggarakan di jalur sekolah atau pendidikan luar sekolah.[9]

Mansyur memberi definisi dari Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral, spritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.[10]

Dengan demikian, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

---

[9]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan,* (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depdiknas, 2000), h. 53

[10]Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), h.88-89

Pengertian Pendidikan anak usia dini yang inklusif dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas meliputi seluruh aspek Pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di manapun diselenggarakan dan siapa pun yang menyelenggarakannya (metode, lembaga, pendidik).

Berbagai definisi dari Pendidikan anak usia dini, dapat didiskripsikan ke dalam tiga bagian yakni:

*Pertama*, Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

*Kedua*, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio-emosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

*Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[11]

Di samping hal-hal tersebut di atas, menurut hemat penulis bahwa berdasarkan definisi pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditemukan empat hal titik penekanan yakni:

---

[11]Lihat, Bambang Haryoto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Makalah, disampaikan pada Pelatihan TOT bagi tutor dan pengelolah Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan oleh BPPLSP Regional III Jawa tengah, 2004, h.3

1. Pendidik
2. Sasaran (peserta didik = anak usia 0-6 tahun),
3. Kegiatan (pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani)
4. Tujuan PAUD (sebagai bekal kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut).

Dengan demikian, untuk memahami pendefinisian Pendidikan anak usia dini maka dibahas keempat hal tersebut di atas.

**a. Pendidik**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[12]

Sedangkan tenaga kependidikan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 5 adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.[13]

---

[12]Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 ayat 6

[13]*Ibid*

Standar sebagai pendidik dan tenaga kependidikan itu telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 28 pada Peraturan Pemerintah tersebut diungkapkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.[14]

Secara rinci dijelaskan bahwa sebagai seorang pendidik pada Pendidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana, serta mempunyai latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi bahkan memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD.[15]

Selanjutnya, kompetensi sebagai agen pembelajaran (learning agent) yang dimaksudkan adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar serta pendidikan anak usia dini meliputi:

1) Kompetensi Pedagogik
2) Kompetensi Kepribadian
3) Kompetensi Profesional
4) Kompetensi Sosial.[16]

---

[14]Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28

[15]*Ibid,* Pasal 29

[16]*Ibid.* Pasal 28 ayat 3

Lebih Rinci diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Selanjutnya, kompetensi profesional yang dimaksudkan adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[17]

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompotensi adalah seperangkat pengetahuan , keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[18]

---

[17]Lihat *Ibid*

[18]Lihat Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1 angka 10.

Dengan demikian, pendidik adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian di samping kesabaran dan keseriusan untuk mengarahkan anak-anak terutama pada tahun-tahun awal perkembangan anak.

Pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan meng-evaluasi peserta didik pada jalur formal Pendidikan anak usia dini disebut guru.[19] Sehingga pandangan bahwa peranan guru hanya satu-satunya mengajar, itu sangat keliru. Pandangan demikian tidak memahami bahwa di samping mengajar juga mendidik. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah ringan, apalagi menginginkan anak tumbuh menjadi anak yang mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak untuk mempersiapkan memasuki pedidikan lebih lanjut.

John Dewey[20] mengemukakan bahwa pendidik bukan hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup dalam masyarakat. Selain itu, Dewey juga berpikir bahwa pendidik bukan hanya mengajar anak-anak secara individu tetapi juga membentuk masyarakat.[21]

---

[19]Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Bab I Pasal 1 ayat 1, Lihat pula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen,* Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Beserta penjelasannya, Dilengkapi dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[20]John Dewey adalah seorang pendidik yang berasal dari Amerika. Ia hidup dari tahun 1859 sampai 1952. Selama karirnya ia mendalami dunia pendidikan dan menjadi salah satu dari ahli yang selalu memberikan gerakan-gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan.

[21] Disadur dari Rita Eka Izzaty, *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 23

Adams dan Dickey yang memiliki pandangan modern, keduanya pula menyatakan bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

a). Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami pelajaran dengan baik serta dapat berusaha merubah sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial melalui pelajaran yang telah diberikan.

b). Guru sebagai pembimbing (*teacher as consellor*), yakni guru membantu murid agar dapat menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c). Guru sebagai Ilmuwan (*teacher as scientist*), yakni guru berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada murid di samping itu pula berkewajiban mengembangkan ilmu pengetahuan itu secara terus menerus, memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

d). Guru sebagai pribadi (*teacher as person*) yakni: guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat yang disenangi oleh pihak luar (ekstern).[22]

Bahkan dalam arti luas sekolah sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, sekolah merupakan lembaga yang turut mengembangkan tugas

[22]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h.123.

modernisasi masyarakat secara aktif dalam pembangunan. Dengan demikian peran guru menjadi lebih luas yakni guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*), guru sebagai modernisator dan guru sebagai pembangun (*contructor*).[23]

E. Mulyasa melihat peran guru dalam pembelajaran yang lebih luas yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan tauladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator.[24]

Hal tersebut menandakan bahwa seorang guru, tidak hanya bertindak sebagai pendidik akan tetapi sekaligus sebagai orang tua dan sebagai pemimpin bagi peserta didiknya. Dengan demikian, peristiwa atau situasi pendidikan yang diciptakan oleh guru di sekolah harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, aspek individual (proses individualisasi), aspek sosial (proses sosialisasi), aspek moral (proses moralisasi).

Guru pada dasarnya melanjutkan dan memperbaiki pendidikan anak dari rumah tangga atau keluarga, meskipun titik berat pendidikan yang dilaksanakan oleh guru adalah mengaktualisasikan potensi-potensi intelektual anak, namun aspek atau potensi lain tidak terabaikan, bahkan sejalan secara simultan dan berlangsung secara integral. Hal tersebut sangat penting dikarenakan manusia senantiasa belajar, tumbuh dan

---

[23]*Ibid,* h.124

[24]Lihat, E.Mulyasa, *Menjadi guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.35-64

berkembang dari pengalaman yang diperolehnya untuk sampai pada penemuan bagaimana ia menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan kehidupan di mana ia berada.

Pendidikan yang dikembangkan oleh guru di sekolah mencakup pembentukan kemampuan anak melalui latihan dan mempersiapkan diri anak untuk menerima nilai-nilai yang bersumber dari alam sekitarnya dan nilai-nilai budaya. Kedua sumber nilai tersebut berlangsung secara terpadu dan integral. Selain guru berfungsi untuk membimbing, mendorong, mengarahkan, dan sebagainya, diharapkan guru di sekolah pula mampu memanfaatkan sebaik-baiknya alat pendidikan dengan memperhatikan faktor dasar dan lingkungan sekitar.

Perkembangan manusia tidaklah dimulai dari suatu tabula rasa yakni perkembangan manusia dipengaruhi langsung oleh lingkungannya melainkan mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik dan biologis yang berbeda-beda, yang tidak dapat dilihat terlepas dari kondisi sosial, kultural, fisik dan biologis dalam lingkungannya.[25]

Sebagai pendidik, selain guru, orang tua juga memainkan peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang putra-putrinya. Jika guru di sekolah dalam mendidik anak lebih mengaktualisasikan aspek kognitif (pengetahuan/intelektual), afektif (pemahaman/perasaan) serta psikomotorik (sikap/tingkahlaku) maka orang tua dalam rumah tangga dalam mendidik anaknya lebih menekankan pada pengenalan, pembiasaan dan pelaksanaan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan keluarganya.

---

[25]Lihat, Conny R. Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini ( Pendidikan pra sekolah dan Sekolah Dasar),* (Jakarta: Prehallindo, 2002), h. 10

Secara natural telah diketahui dengan seksama bahwa seorang anak mendapat pendidikan dari keluarga dan lingkungannya. Keluarga menjadi titik sentral bagi terciptanya seorang anak yang berkualitas baik mental maupun fisiknya, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Dengan demikian, selain guru maka peran keluarga akan memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak.

Fasli Jalal mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan bagi anak khususnya anak usia dini bukan hanya sekedar memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pendidikan pada orang dewasa atau pendidikan pada sekolah menengah ke atas juga berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya.[26]

Pendidikan yang dimaksudkan tersebut mencakup secara luas, tidak terbatas pada pembelajaran klasikal. Artinya pendidikan dapat berlangsung kapan dan di mana saja, baik yang dilakukan sendiri di lingkungan keluarga maupun oleh lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Ketiga komponen tersebut di atas memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan saling berintegrasi. Orang tua berperan sebagai ayah dan ibu yang bertanggung jawab memelihara kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Orang tua juga dapat berperan sebagai guru yang membimbing anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di samping itu, anak juga butuh teman akrab yang meye-

[26]Soebagyo Brotodedjati dalam Redaksi Buletin PADU, "Pendidikan anak Usia Dini dalam Keluarga". [Bulletin PAUD] *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Edisi 2 / Th.1 / Pebruari 2003

nangkan, tempat berbagi (*sharing*) serta penghibur ketika anak mengalami kesulitan dan kesedihan.

Tiga komponen pokok dalam kategori pendidik yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak adalah *pertama*, orang tua dalam lingkungan keluarga, *kedua* guru dalam lingkungan sekolah dan *ketiga* masyarakat dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas.

**b. Sasaran atau Obyek Pendidikan**

Sasaran atau obyek pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak usia dini. Definisi anak usia dini dalam beberapa literatur sangat bervariasi dan berbeda-beda menurut dasar dan sudut pandang masing-masing. Kalimat anak usia dini dalam Bahasa Indonesia terdiri dari anak, usia dan dini yang masing-masing mengandung arti secara tersendiri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, anaknya itu baru berumur enam tahun.[27]

Anak dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dijelaskan pada bab 1 ayat 2 bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.[28]

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan anak mengungkapkan pada pengantar bahwa anak adalah bagian dari generasi muda sebagai

---

[27]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 2, Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.35

[28]Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 Tentang *kesejahteraan anak,* Bab 1 ayat 2

salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.[29]

Bab I ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan anak tersebut lebih tegas menguraikan bahwa anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.[30]

Hal senada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[31]

Lain halnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 14 menetapkan bahwa kategori anak adalah umur 0-6 tahun dan kategori ini masuk anak usia dini.[32]

Anak usia dini di Indonesia, dipersamakan dengan usia prasekolah yakni usia di bawah 6 tahun disebut usia pra

---

[29]Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 1997 Tentang *pengadilan anak*

[30]*Ibid,* Bab 1 ayat 1

[31]Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak*, Bab I Pasal 1

[32]Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 ayat 14

sekolah dan bagi mereka yang usia di atas 6 - 7 tahun sudah berada di sekolah dasar dan dianggap bukan lagi anak usia dini. Bahkan sasaran Pendidikan anak usia dini dalam lingkup Pendidikan Nasional adalah usia 0-6 tahun yang dibagi menjadi tiga kategori program: Program kelompok bermain usia 3-6 tahun, program taman kanak-kanak usia 4-6 tahun dan program taman penitipan anak usia 0-6 tahun.[33]

*Developmentally Appropriate Practices (DAP)* menyatakan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun.[34] Dalam pandangan DAP anak yang dalam fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat.

Hibana S. Rahman memberikan batasan anak usia dini mulai lahir sampai 8 tahun, pendapat ini diperkuat oleh Marjory Ebbeck, seorang pakar anak usia dini dari Australia.[35]

Hasenstab dan Horner mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini dimulai tiga tahun sampai enam tahun yang sering dikatakan sebagai pendidikan prasekolah, dan pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun psikis atau kejiwaan.[36]

---

[33]Dedi Supriadi Makna dan Implikasi Undang-Undang Sisdiknas terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, [Bulletin PADU], *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, (Vol.2, No. 2, Agustus 2003), h.10

[34]DAP merupakan salah satu acuan dalam perkembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh assosiasi pendidikan anak usia dini yang ada di Amerika Serikat. Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practices in Early Childhood Program, Serving Children from Birth Through Age 8,* (Washington: NAEYC, 1987), h.98

[35]Lihat, *loc. cit*. Hibana S Rahman

[36]Hasenstab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children,* (London: An Aspen Publication, 1982), h.122

Oemar Hamalik telah mengemukakan tiga pandangan yang berkaitan dengan pengertian anak. *Pertama;* pandangan lama menyebutkan bahwa anak adalah orang dewasa yang kecil, oleh karenanya segala sesuatu yang berkaitan dengan anak, perlu dipersamakan seperti halnya orang dewasa. Anak perlu diberi pakaian orang dewasa dalam bentuk kecil. Sebagai anak ia masih dipandang masih bersih dan orang dewasalah yang menentukan akan dijadikan apa anak itu. *Kedua*: Anak adalah sebagai anak. Anak tidak bisa dan tidak mungkin dipersamakan sebagai orang dewasa. Ia memiliki ciri-cirinya sendiri. Perlakuan terhadap anak tidak boleh dipersamakan dan diperlakukan seperti dengan orang dewasa. Setiap anak berada pada tahap sedang berkembang, anak memiliki banyak potensi-potensi, oleh karena anak itulah, perbuatan pendidikan dilakukan. *Ketiga:* Anak adalah hidup di masyarakat dan dipersiapkan untuk hidup di dalam masyarakat. Sebagai calon anggota masyarakat maka ia harus mempersiapkan sesuai dengan masyarkat setempat. Pandangan ini dikenal dengan istilah *Child in his Society.*[37]

Anak adalah manusia unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya termasuk di dalamnya kelompok Anak usia dini, dalam artian bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir,daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

---

[37]Lihat Oemar Hamalik *op. cit.,* h.100

Dengan demikian, definisi anak sangat beragam, khususnya dalam batasan usia yang dikategorikan sebagai anak usia dini. Namun demikian, anak yang dikaji dalam pembahasan ini adalah anak usia dini yang kategori 0-6 tahun sebagaimana amanah undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam BAB I pasal 1 ayat 14.

**c. Kegiatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam usia ini, anak sangat peka dalam menghadapi perubahan-perubahan yang drastis. Perubahan itu menyangkut perkembangan fisik, kognitif, sosial dan kepribadian, sehingga usia ini pula dikenal sebagai masa peka yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari luar, baik fisik, mental, emosi maupun sosial.

Slamet Suyanto mengungkapkan aspek kegiatan yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, kreativitas. Adapun *Black* yang dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek fisik dan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa.[38]

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka pembelajaran anak usia dini khususnya usia 3-7 tahun sebaiknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

[38]Lihat Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: UNY, 2003), h. 53

**1). Konkret dan Langsung**

Pemberian pelajaran kepada anak usia dini hendaknya konkret artinya materi yang dijelaskan itu benar-benar ada (nyata), berwujud,dapat dilihat dan dapat diraba.[39]

Anak dapat dilatih untuk membuat hubungan sebab akibat jika anak melihat obyek secara langsung.[40] Percobaan mencairnya es dengan air yang panas lebih cepat dari pada menggunakan air dingin. Dengan demikian pendidik hendaknya menggunakan berbagai benda nyata untuk belajar anak. Benda-benda tersebut dapat berupa benda-benda di alam sekitar, manipulatif, alat-alat bermain dan alat-alat percobaan.

Anak dalam proses pembelajaran hendaknya dapat berinteraksi dengan benda-benda langsung, bermain dan melakukan eksplorasi agar mereka memperoleh pengalaman langsung.

Berbicara dengan anakpun harus *to the point* (langsung ada topik) mudah dipahami, sesuai fakta dan teratur, ini akan membuat mereka lebih siap diajak berkomunikasi.[41] Adapun pembicaraan yang bersifat monoton dan berulang-ulang adalah cara berkominukasi dengan anak yang keliru.

Berdialog berarti interaksi kepada anak dengan komunikasi lisan, sehingga memerlukan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menyentuh perasaan anak, demikian halnya dengan pendekatan kepada anak dengan sapaan yang baik.

---

[39]Slamet Suyanto, *Pembelajamn untuk anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga dan Kependidikan dan Ketenagaan Peguruan Tinggi, 2005), h. 7

[40]*Ibid.*, h.8

[41]*Ibid.*

Membiasakan anak berdialog akan mendorong anak untuk mencapai puncak tarbiyah dan pembinaannya. Dengan itu anak punya kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasa sebagai haknya dan menanyakan persoalan yang tidak dimengerti. Selain dari pada itu akan timbul keberaniannya berpikir dan merasa punya tempat di tengah orang dewasa.

**2). Bersifat Perkenalan**

Pembelajaran hendaknya menekankan pada proses mengenalkan anak dengan berbagai benda, fenomena alam dan fenomena sosial.[42] Fenomena tersebut akan mendorong anak tertarik terhadap berbagai persoalan, sehingga ia ingin belajar lebih lanjut.

Menurut Teori *Experiential Learning* dari Carl Rogers mengemukakan bahwa belajar melalui dua tahapan yakni tahap kognitif dan tahap pengalaman. Tahap kognitif kurang bermakna, sedangkan tahap pengalaman sangat bermakna.[43] Tahap kognitif bersifat pengetahuan akademik misalnya angka-angka, huruf, dan nama-nama benda sedangkan tahap pengalaman lebih menekankan pada bagaimana menggunakan pengetahuan pertama tersebut untuk kepentingan tahap pengalaman, sebagai misal bagaimana menggunakan huruf untuk membaca cerita yang sering diceritakan oleh orang tuanya.

Pendidik hendaknya tidak memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional sebagaimana orang dewasa untuk meng-ambil kesimpulan dari fenomena yang ada.

---

[42] *Ibid.*, h.9

[43] Lihat Rogers, C. R. *Experiential Learning.* http://www.tip. Psychology. org/rogers. html. Diakses pada tanggal 7 Mei 2007

### 3). Seimbang antara Kegiatan Mental dan Fisik

Kegiatan mental adalah kegiatan yang menyangkut perasaan (batin) dan mempengaruhi segenap pikiran dan tingkahlaku. Sedangkan kegiatan fisik merupakan kegiatan yang mempengaruhi pertumbuhan jasmani atau badan. Anak usia dini sangat gemar bermain dengan benda-benda dengan tujuan untuk mempengaruhi fisik dan bermain dengan orang lain guna melatih mental mereka.

Proses Pembelajaran pada Pendidikan anak usia dini, kedua kegiatan tersebut diharapkan seimbang dengan menyelaraskan antara kegiatan dengan benda dan kegiatan dengan oranglain (kegiatan *hands on* dan kegiatan *minds on*).[44] Pembelajaran sains pada kegiatan anak akan berinteraksi dengan benda, yang dikenal dengan istilah *hands on sciens.*[45] Anak belajar dengan melakukan observasi terhadap berbagai benda, gejala benda dan gejala peristiwanya menggunakan kelima inderanya. Hal ini dipertajam oleh Ki Hajar Dewantara bahwa anak usia dini belajar paling baik dengan inderanya. Latihan diberikan untuk kesempurnaan indera yang dihubungkan dengan rasa. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menginginkan agar bahan pelajaran yang diberikan mengarah kepada pembentukan kepribadian yang memiliki kemajuan yang seimbang antara dimensi intelektual dan emosional, material dan spritual, fisik dan mental.[46]

---

[44]Lihat Slamet Suyanto, *op. cit.*, h.10

[45]*Ibid*

[46]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 136

Keterkaitan dengan hal tersebut di atas, Ki Hajar Dewantara membagi materi yang diberikan kepada anak menjadi dua bagian yakni, *pertama* materi yang selain memberikan pengetahuan atau kepandaian juga berpengaruh pada kemajuan batin, dalam arti memasakkan (mematangkan) pikiran, rasa dan kemauan. Sedangkan bagian *kedua* adalah materi yang akan memberikan bekal pada anak-anak untuk hidupnya kelak dalam dunia pergaulan umum; yakni materi yang meliputi lapangan kultural dan kemasyarakatan.[47]

Dengan demikian, pendidik dapat mengarahkan anak untuk mengindera gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut. Selanjutnya diberikan pertanyaan untuk menstimulasi anak berpikir lebih jauh berdasarkan penginderaannya.

**4). Sesuai dengan Tingkat Perkembangan Anak**

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sebuah Assosiasi Pendidikan anak usia dini di Amerika Serikat menyarankan agar pembelajaran disesuaikan dengan usia dan kebutuhan individual anak.[48]

Seperti halnya dengan manusia lainnya, anak usia dini pula mempunyai keterbatasan. Akal dan pikirannya masih dalam tahap perkembangan. Kemampuan pendidik untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangannya akan membantu mengatasi setiap permasalahan yang timbul. Oleh

---

[47]Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan Taman Siswa, 1982), h.80

[48]Lihat Slamet Suyanto, *op. it*., h.11

karena itu, perlu diketahui kapan saatnya berbicara, dengan kata apa seharusnya digunakan dalam berbicara dan ide apa yang layaknya dilontarkan.

Umumnya anak normal, pada usia yang sama memiliki tingkat perkembangan yang sama. Dengan demikian, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan, baik ruang lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak, sebagai contoh pada anak usia dua setengah tahun mulai menunjukkan kemampuannya untuk melakukan gerak dasar seperti berlari, memanjat, menendang dan melempar bola ringan tetapi berukuran besar. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat melatih anak melakukan gerak dasar tersebut. Sedangkan anak usia tiga setengah tahun, kemampuan motorik halusnya mulai berkembang, seperti memegang pensil dengan coretan.[49] Oleh karenanya, pendidik dapat melatih anak untuk memegang pensil dan berlatih membuat coretan sebagai bekal persiapan berlatih menulis "*scribble*" pada usia empat tahun.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran anak usia dini adalah perlunya memperhatikan kebutuhan dan manfaat bagi peserta didik, disesuaikan dengan kelompok usia anak. Hal yang perlu disadari sepenuhnya bahwa anak pada dasarnya unik, ia memiliki karakteristik, bakat dan minat sendiri yang berbeda dengan anak yang lain. Dengan demikian pembelajaran selain memperhatikan kelompok usia juga harus memperhatikan kebutuhan individual setiap anak seperti bakat, minat dan tingkat kecerdasan anak.

Pembelajaran anak di luar kemampuan berpikir dan penalarannya mengakibatkan anak akan menolak dan lari.

[49] *Ibid.,* h. 12

Anak memiliki bahasa tersendiri. Berkomunikasi dengan mereka tanpa disesuaikan dengan bahasa anak (tidak menggunakan bahasa mereka), ibarat mengajak bicara pada orang lain dengan bahasa asing yang tidak dimengerti dengan lawan bicaranya.

Pertanyaan dengan kata "mengapa" bagi anak-anak adalah suatu pertanyaan yang sangat susah untuk dijawab sesuai dengan yang diinginkan oleh sipenanya. Pertanyaan "mengapa" bagi orang dewasa, biasanya harus dijawab dengan suatu konsep atau hubungan sebab akibat yang masuk akal atau ilmiah.[50] Misalnya pertanyaan mengapa air bisa keras seperti batu? Bagi anak usia dini kemampuan menjawab pertanyaan dengan hubungan sebab akibat seperti itu belum berkembang, sehingga jawabanya bukan sebab akibat melainkan hubungan fungsional. Pertanyaan yang seperti di atas mungkin akan di jawab dengan jawaban "karena memang begitu".

**5). Mengembangkan Bakat dan Potensi Kecerdasan Anak**

Pembelajaran terhadap anak usia dini, seorang pendidik hendaknya memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki oleh seorang anak yang masing-masing berbeda, selama bakat dan potensi tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada.[51] Sekiranya seorang pendidik memaksakan sesuatu pada peserta didik yang bukan bakatnya, maka

---

[50]Slamet Suyanto, *op. cit.*, h. 10

[51]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* yang diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy dengan judul *Mengantar Balita Menuju Dewasa panduan Fiqih mewujudkan anak saleh,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 201

seorang pendidik tidak akan menuai hasil yang maksimal dan potensi anak pun akan tenggelam. Sekiranya seorang anak yang mempunyai pemahaman baik, bernalar bagus, memiliki daya ingat yang kuat, maka indikasi-indikasi tersebut merupakan tanda bahwa anak tersebut bisa dan siap menerima ilmu, tekun, tenang serta akan berkembang bersama ilmu yang dipelajarinya. Sebaliknya, bila anak mempunyai potensi menjadi seorang kesatria serta memiliki kemampuan menunggang kuda, memanah, dan bermain tombak misalnya maka ia tidak tepat menerima ilmu dan dianggap tidak berbakat akan ilmu tersebut.[52]

Demikian halnya jika anak mempunyai bakat untuk mencipta sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, maka hendaknya anak tersebut diarahkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bagi anak usia dini adalah pembelajaran disesuaikan dengan pengembangan kecerdasan anak. Berdasarkan beberapa penelitian[53] usia 0-8 tahun merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan bagi anak, namun sangat disayangkan, fungsi syaraf yang berkapasitas tak terhingga tersebut, banyak dari kalangan pendidik yang mengunci mati sel syaraf otak tersebut sehingga tidak berfungsi maksimal. Dengan demikian, seorang pendidik bagi anak usia dini adalah

---

[52] *Ibid.*

[53] Penelitian di bidang neuroscience (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyak sel syaraf otak, hubungan antar sel syaraf otak dan keseimbangan kinerja otak kanan dan kiri. Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100 sampai 200 milliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20,000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain dapat membentuk kombinasi 100 milliar x 20.000.

dituntut perlunya memahami tehnik stimulasi otak yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan anak, bukan sekedar menjajani anak dengan informasi hafalan.

Klasifikasi kecerdasan sangat bervariasi, diantara peneliti ada yang mengelompokkan menjadi tiga kelompok yakni pengorganisasian saraf yang berpikir rasional, logis dan taat asas disebut (IQ). Jenis yang lain memungkinkan berpikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan, dan memampukan kita mengenali pola-pola emosi disebut (EQ) dan yang ketiga memungkinkan kita berpikir secara kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan. Inilah jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran sebelumnya disebut (SQ). Untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif maka perlu berlandaskan pada SQ. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tinggi yang dimiliki manusia.[54]

Howard Gardner[55] menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas 1). Memecahkan masalah dan 2). Menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.[56] Gardner mengelompokkan kecerdasan menjadi

---

[54]Ari Ginanjar Agustian pengantar K.H. Habib Adnan, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emosional Spritual Question berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wiyata Persada, 2001), h. 57

[55]Howard Gardner seorang psikolog Harvard mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini sebelumnya yang mengartikannya dengan terlalu sempit. Dalam buku Frames of mind dikemukakan ada tujuh kecerdasan dasar dan kemudian disusul satu kecerdasan menjadi delapan kecerdasan yakni kecerasan linguistik, kecerdasan Matematis-logis, kecerdasan Spasial, kecerdasan kinestetis Jasmani, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, kecerdasan Intrapersonal, kecerdasan Naturalis. Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto dengan judul sekolah para sang juara.

[56]*Ibid.*, h.viii

delapan yang menjadi cikal bakal lahirnya teori KECERDASAN MAJEMUK (KM) yang dikembangkan oleh Amstrong.[57] Penelitian terakhir tentang kecerdasan telah berkembang menjadi sepuluh macam kecerdasan Ditambahkan dua kecerdasan dari delapan kecerdasan yang telah di cetuskan garnerd yakni kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spritual.[58]

Sejalan dengan pendapat Gardner di atas, Slamet Suyanto menyatakan bahwa orang yang cerdas juga memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif, efisien, normatif, etik, dan elegan. Selain itu pula manusia dapat berpikir produktif dan inovatif untuk menghasilkan produk baru yang bermanfaat bagi umat manusia.[59] Setiap manusia memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan kemampuan yang berbeda pula dalam memecahkan persoalannya masing-masing, tergantung tingkat jenis kecerdasannya. Oleh sebab itu, mengembangkan kecerdasan anak, apapun jenis kecerdasan yang dimiliki, sangat dianjurkan untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini agar anak dapat memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi.

---

[57]Thomas Amstrong adalah seorang penulis dan pembicara serta pendidik yang berpengalaman mengajar lebih dari 28 tahun. Selain itu menghasilkan banyak buku di bidang pembelajaran dan pengembangan SDM diantaranya *In Their Own Way, Awakening your Child's Natural Genius, 7 Kinds of smart dan Awakening Genius in the Classroom.*Thomas Amstrong merupakan salah satu pendidikan pertama yang menulis dan mengembangkan teori KECERDASAN MAJEMUK (KM) yang ditujukan untuk para guru, pelatih dan para pendidik lainya. Sejak tahun 1970-an sampai 1980-an diadakan suatu penelitian untuk menemukan suatu model baru untuk menangani siswa yang kesulitan belajar. Namun seorang spesialis yang menangani masalah tersebut memutuskan untuk tidak menciptakan model baru akan tetapi tinggal menggunakan model yang digunakan Howard Gardner. *Ibid.*

[58]Goleman, D. *Emotional Intelligence; why it canmatter more than IQ,* (New York: Bantam Books, 1995), h. 7

[59]Slamet Suyanto, *op.cit.*,17

**6). Kegiatan Terpadu dan Penggunaan Esensi Bermain**

Pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan secara terpadu atau terintegrasi. Seorang anak tidak belajar dengan mata pelajaran tertentu, seperti sains, matematika, bahasa dan ilmu sosial secara terpisah tetapi terpadu dari fenomena dan kejadian yang ada di sekitarnya. Pembelajaran terpadu yang dikembangkan dari satu tema dasar tertentu atau dikenal dengan istilah pembelajaran tematik.[60]

Pembelajaran terpadu *(integrated learning)* menyuguhkan berbagai materi dengan topik yang relevan. Suasana pembelajaran tersebut, akan menjadikan anak sejak dini sudah terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain, sehingga secara wajar dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Kemampuan mental seperti di atas, anak telah terbiasa dilatih dan akan mencari peluang dalam menerobos berbagai masalah.

Di samping materi pelajaran secara terpadu, juga hendaknya pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menjadi menarik, menyenangkan, menggembirakan sehingga anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pendidikan anak usia dini mengembangkan diri anak secara menyeluruh (*the whole child*), berbagai kecakapan dibiasakan agar anak kelak menjadi manusia seutuhnya. Selain itu, belajar bagi anak usia dini juga berfungsi untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak

[60]Conny R. Setiawan, *op. cit.*h. 74

sejak usia dini mulai mengenal benda yang ada di sekitarnya. Pengetahuan tentang berbagai benda yang ada di sekitarnya merupakan bekal agar kelak dapat hidup secara mandiri.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bagi anak usia dini adalah pembelajaran dengan menggunakan esensi bermain dengan motto belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.[61] Esensi bermain akan melahirkan perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak untuk terlibat aktif. Prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Adalah suatu pernyataan tepat yang mengatakan bahwa permainan bagi anak sangat bermanfaat untuk pembelajaran anak, namun yang harus diperhatikan adalah permainan tersebut hendaknya bermuatan edukatif, sehingga anak dapat belajar.

Dengan demikian, suatu permainan sebenarnya bisa dirancang secara sengaja dengan maksud untuk meningkatkan beberapa kemampuan tertentu yang dimiliki oleh seorang anak berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya.

Selain bermain, bernyayi merupakan bagian dari kesenangan anak-anak dan merupakan suatu kecakapan. Nyanyian dapat disesuaikan dengan tema yang dipelajari anak. Tema dapat berupa segala aktivitas yang ada. Pembelajaran kecakapan bagi anak usia dini akan bermanfaat dan dapat digunakan seumur hidup (*longlife skill),* misalnya makan, minum, berpakaian dan lain-lain yang berkaitan dengan akti-

[61]Hibana S. Rahman , *op. cit.*, h.76

vitas kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, pembelajaran kecakapan bagi anak, sangat perlu dibiasakan sejak dini.

**7). Kontinu dan Bertahap**

Di antara mahluk hidup yang diciptakan, masa anak-anak bagi setiap manusia adalah masa yang paling lama. Oleh karena itu, hendaknya waktu yang relatif lama tersebut dipergunakan dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan memahami tuntutan kehidupan yang ada (*taklif).* Menyadari akan hal tersebut maka seorang pendidik dalam mendidik dan mengarahkan anak, diperlukan waktu, tahapan dan berkesinambungan. Dengan demikian, apa yang diajarkan oleh pendidik, akan diserap secara perlahan-lahan oleh anak ke dalam pikirannya dan akan terbiasa dalam prilakunya.

Selain ciri-ciri tesebut di atas, Tina Bruce dan Aswarni Sudjud telah merumuskan sepuluh prinsip khusus dalam Pendidikan anak usia dini:

a) Usia anak adalah sebagian dari kehidupan secara keseluruhan, merupakan masa persiapan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang;

b) Fisik, mental dan kesehatan sama pentingnya seperti berpikir dan aspek psikis lainnya. Keseluruhan aspek anak merupakan pertimbangan penting;

c) Pembelajaran pada anak usia dini saling terkait, tidak dapat dipisah-pisahkan;

d) Motivasi intrinsik akan menghasilkan inisiatif sendiri (*Self directed activity)* yang sangat bernilai;

e) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan kedisiplinan;

f) Masa peka untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu perlu diobservasi;

g) Titik tolak hendaknya pada apa yang dapat dikerjakan anak, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan anak;

h) Suatu kehidupan terjadi dalam diri anak *(innerlife)* khususnya pada kondisi yang menunjang;

i) Orang-Orang yang ada di sekitar anak dalam melaksanakan interaksi dengan anak merupakan hal yang penting;

j) Pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak dengan lingkungan, di mana dalam lingkungan tersebut termasuk orang dewasa dan pengetahuan itu sendiri.[62]

Prinsip di atas oleh Hibana S. Rahman dikelompokkan menjadi lima kategori prinsip Pendidikan anak usia dini yakni:

a) Anak adalah peserta didik aktif;

b) Menyediakan fasilitas agar anak belajar melalui bermain, dan bermain sambil belajar;

c) Memberi kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif;

d) Mendorong anak untuk membangun dan mengembangkan idenya sendiri;

[62]Disadur dari Hibana, *op.cit.*, h.53-54

e) Memotivasi anak untuk mengembangkan potensi diri tanpa takut berbuat salah.[63]

Pembahasan yang berkaitan dengan prinsip dalam Pendidikan anak usia dini maka Taman kanak-kanak dan Raudhatul Athfal sebagai lembaga fomal Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip pembelajaran yang dituangkan dalam pedoman kurikulum Tahun 2004 Taman kanak-kanak sebagai berikut:

a) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain; Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi belajar pada hal-hal baru dan melatihnya melalui keterampilan yang ada. Bermain disesuaikan dengan karakter dan perkembangan anak. Permainan tersebut bertujuan untuk merangsang kreativitas dan menyenangkan bagi anak;

b) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak; Anak TK memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak;

c) Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak; Pembelajaran di TK hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak. Anak membutuhkan stimulasi untuk membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan fisik secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran di TK dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut;

---

[63] *Ibid.,* h. 55

d) Pembelajaran berpusat pada anak: Pembelajaran TK hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak. Dalam pembelajaran yang berpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri;

e) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik: Tema sebagai sarana dan wahana untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak. Menyatukan isi kurikulum alam adalah satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata anak dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna;

f) Kegiatan Pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif , Edukatif dan Menyenangkan). Guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan menarik yang membangkitkan rasa ingin tahu anak;

g) Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup; Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu, baik melalui pembiasaan maupun pengembangan kemampuan dasar;

h) Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif; Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran hendaknya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial ibadah;

i) Pembelajaran yang demokratis; Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran;

j) Pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh berubah terhadap tingkahlaku peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.[64]

Berdasarkan prinsip belajar anak usia dini tersebut di atas dapat dipahami bahwa kondisi dan karakter anak menjadi dasar dalam pelaksanaan program pembelajaran bagi anak usia dini. Dengan demikian, sangat tepat suatu prinsip pendidikan yang telah populer bagi pendidikan anak usia dini yakni belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

**d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan dan keunikan anak, Pendidikan anak usia dini dipusatkan pada kebutuhan-kebutuhan, minat, dan gaya belajar pada masa anak tersebut. Proses belajar lebih ditekankan pada cakupan area belajar yang mampu menstimulasi atau merangsang perkembangan fisik, intelektual, sosial dan moral anak.

Sejalan dengan itu, Pendidikan anak usia dini khususnya pendidikan pada jalur formal (TK dan RA), diharapkan

[64]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Depdikbud Bagian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005), h. 4-5

mampu berpusat pada tujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta yang diperlukan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian, kegiatan pendidikan bagi anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[65]

Penentuan tujuan pendidikan anak usia dini memiliki nilai dalam pembelajaran, bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini merupakan faktor keberhasilan dalam kegiatan proses pembelajaran. Antara lain nilai dari tujuan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah membimbing kegiatan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.[66]

Adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran pendidik tertuju kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya jika tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pembelajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan serta tidak akan memberikan hasil yang diinginkan.

Selain itu, tujuan pendidikan dapat memberikan motivasi kepada pendidik dan peserta didik.[67] Tujuan yang baik

---

[65]Departemen Pendidikan Nasional, Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Genetik*), op. cit.,* h. 4

[66]Lihat., Oemar Hamalik *op. cit.,* h. 80

[67]*Ibid.*

adalah apabila mendorong kegiatan-kegiatan guru dan siswa. Dengan dorongan tersebut maka usaha pendidikan dan pengajaran akan berlangsung lebih cepat, lebih efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan yang hendak dicapai dalam hal ini, merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

Di samping tujuan memberi motivasi, tujuan pendidikan pula dapat memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa.[68] Berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat ditetapkan metode yang serasi dan dengan demikian akan terciptanya kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi siswa. Penentuan metode dalam belajar yang tepat berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Tujuan pendidikan penting pula maknanya dalam menentukan media pengajaran atau alat peraga pendidikan yang akan digunakan.[69] Alat peraga dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Pengajaran akan berjalan lebih lancar, efektif apabila guru dan siswa mempergunakan alat/media yang memadai. Dalam hubungan inilah maka aspek tujuan akan memainkan peranannya yang penting.

Demikian halnya dalam menilai, tujuan pendidikan penting dalam menentukan alat/tehnik penilaian guru

---

[68] *Ibid.,* h. 81

[69] Lihat., *Ibid.*

terhadap hasil belajar siswa. Penilaian senantiasa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, dan dalam hal apa siswa memerlukan kebaikan. Pengajaran efisien, dapat diartikan bahwa adanya atau tersedianya alat penilaian yang tepat. Dalam hal ini faktor tujuan akan menjadi pedoman yang sangat berharga.

## B. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; dapat pula berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.[70]

Hal ini sejalan dengan Ahmad Tafsir yang mendefinisikan metode dengan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Menurutnya, ungkapan cepat dan tepat inilah yang membedakan *method* dengan *way* dalam bahasa Inggris yang juga berarti cara.[71]

Namun demikian, ketika berbicara tentang metode atau cara mengajar maka itu disebut dengan metodik.[72]

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa kata metodik berasal dari metode (method) yang berarti suatu cara kerja yang sistematik dan umum, seperti cara kerja ilmu penge-

---

[70]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit*, h. 740

[71]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* (Cet.3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 9

[72]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit*. h. 741

tahuan. Dengan demikian, metodik sama artinya dengan metodologi yakni suatu penyelidikan yang sistematis dan formulis metode-metode yang digunakan dalam penelitian.[73]

Lebih jauh Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang metodik maka didaktik pula merupakan suatu pembahasan, karena didaktik memiliki makna ilmu mengajar yang didasarkan atas prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran itu dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain didaktik bertujuan hendak mempengaruhi siswa atau peserta didik, maka karakteristik pribadi peserta didiklah yang menjadi sasaran didaktik.[74]

Perkataan didaktik berasal dari bahasa *Yunani* yakni *didasko,* akar kata tersebut diambil dari *didaskein* yang berarti pengajaran, yaitu suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain.[75]

Secara terminologi, didaktik berarti menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti.[76] Dengan kata lain, perkataan didaktik dapat diartikan suatu ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dan penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai atau dimiliki oleh siswa yang menerimanya.

---

[73]Lihat, Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 1995 ), h. 1

[74]*Ibid.,* h.3

[75]Lihat Basyiruddin Usman , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002), h. 1, Lihat pula Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 1

[76]Queljoe D.H dan Gazali. A, *Didaktik Umum,* (Bandung : Ganaco CV, 1992), h.12

Definisi tersebut senada dengan S. Nasution yang menguraikan pengertian didaktik bukan hanya mengandung makna tentang tujuan dan metode, akan tetapi berkaitan pula dengan prinsip-prinsip umum yang dipergunakan guru dalam kegiatan pengajaran.[77]

Beberapa definisi didaktik tersebut maka didaktik dapat dibagi kepada dua bagian yakni *pertama:* didaktik umum memberi prinsip-prinsip yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran termasuk motivasi, peragaan-peragaan, apresepsi, konsentrasi dan lainya. Ilmu yang berbicara tentang bagaimana mengajar dan belajar pada umumnya yang berlaku pada semua bidang study yang diajarkan. *Kedua*, didaktik khusus, yakni membicarakan tentang cara mengajarkan mata pelajaran tertentu prinsip umum pengajaran juga diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.[78]

Penerapan didaktik khusus sangat dibutuhkan dalam pengajaran karena setiap bidang studi yang diajarkan memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini tergantung pada ciri khas bidang study yang diajarkan. Dengan demikian, didaktik khusus sama dengan pendefinisian metodik.

Metodik memiliki dua pembagian yakni metodik khusus dan metodik umum.[79] Metodik umum merupakan cara mengajarkan mata pelajaran tertentu namun prinsip umum pengajaran juga diterapkan dalam proses pembelajaran yang

---

[77]Nasution S, *Bemgai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h.5

[78]Lihat Basyiruddin Usman, *op.cit*, h. 3

[79]*Ibid.*, Lihat pula Ramayulis, *op. cit.* h. 2-3

dilakukan. Sedangkan metodik khusus adalah suatu hal yang membicarakan tentang bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada murid pada khususnya.

Dengan adanya metodik khusus inilah yang membedakan metodik mengajarkan suatu pelajaran di SD berbeda dengan di SMP, berbeda pula dengan di SMA terlebih-lebih sangat berbeda pada Taman Kanak-kanak atau anak usia dini.

Sebagaimana dikemukanan di atas bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.

Sedangkan pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[80] Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan.[81] Dengan demikian, metode pembelajaran PAUD adalah cara yang digunakan dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar Pendidikan anak usia dini.

Metode pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu metode yang akan digunakan dalam Pendidikan anak usia dini khususnya program kegiatan

---

[80]Republik Indonesia , Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1 Poin 20

[81]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, *op.cit*. h.11

Pendidikan anak usia dini perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.

Karakteristik tujuan meliputi pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan motorik.[82]

Selain dari karakteristik tujuan kegiatan, karakteristik anak pula ikut menentukan pemilihan metode. Perlu diingat bahwa anak usia dini pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara.[83]

Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan, metode yang dipergunakan berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak pada aspek kognitif, bahasa, motorik, kreativitas, emosi maupun aspek sosialnya.

Oleh karena itu, untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan yang kreativ maka perlu adanya metode yang dapat memunculkan kreativitas pada anak dengan menggunakan sumber-sumber belajar. Demikian halnya dengan pengembangan keterampilan emosional, tentu memerlukan suatu metode yang sesuai pada program kegiatan yang bertujuan mengembangkan emosi anak.

---

[82]Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), h.9

[83]Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga dan Kependidikan dan Ketenagaan Peguruan Tinggi, 2005), h. 10

Uraian sebelumnya dipahami pula bahwa metode pembelajaran sangat membantu perubahan tingkah laku anak usia dini, sehingga guru dan orang tua perlu bekerja sama mengembangkan metode yang memiliki sifat yang positif.

Adapun sifat yang dimaksudkan adalah:

a. Metode yang membantu setiap anak untuk berkembang pada tingkat kemandirian;

b. Metode yang membantu setiap anak agar merasa aman dan bahagia;

c. Metode yang membimbing dan mendorong anak untuk mengembangkan bakat dan aspek-aspek kepribadiannya;

d. Metode yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu pengembangan penggunaan bahasa dan pemahaman bicara anak pada dirinya atau pada orang lain;

e. Metode yang membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui perencanaan, bimbingan dan penyediaan sarana penunjang yang memadai;

f. Metode membantu anak untuk memahami bahwa setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi dan sebab akibat;

g. Metode membantu mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan fisik dan mengendalikannya dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu anak[84].

Dengan demikian untuk mengembangkan kognisi anak maka memerlukan metode-metode yang mampu meng-

[84]Lihat Moeslichatoen, *op. cit.*, h. 7

gerakkan anak agar menumbuhkan kemampuan berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan sekitarnya, mengenal orang dan benda-benda yang ada, memahami tumbuh dan perasaan mereka sendiri, melatih memahami untuk mengurus diri sendiri. Selain itu melatih anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain, melakukan apa yang dianggap benar berdasar nilai yang ada dalam masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan bahwa metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Namun demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua khasanah metode pengajaran cocok bagi program kegiatan anak usia dini termasuk Taman Kanak-kanak. Misalnya metode ceramah tidak cocok bagi program pengajaran di Taman kanak-Kanak karena metode ceramah menuntut pemusatan perhatian dan waktu cukup lama serta butuh penalaran, semenara anak usia dini memiliki daya perhatian relatif singkat.

Suatu pembelajaran yang berlangsung tidak sekedar merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya, namun pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik. Termasuk memperhatikan perkembangan mental peserta didik yang meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implementasinya dalam pembelajaran adalah memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi pula.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efesiensi pembelajaran. Pembelajaran yang

menggunakan metode bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara umum, ada beberapa metode pembelajaran anak usia dini yang dapat dikembangkan dan bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan kreativitas peserta didik. Moeslichatoen menguraikan beberapa metode pengajaran di Taman Kanak-Kanak sebagai berikut:

a. Metode Bermain
b. Metode Karyasiwata
c. Metode Bercakap-Cakap
d. Metode Demonstrasi
e. Metode Proyek
f. Metode Bercerita
g. Metode Pemberian Tugas[85]

Secara spesifik Hibana S. Rahman melihat secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini antara lain:

a. Bermain
b. Bercerita
c. Bernyayi
d. Bercakap (dialog dan Tanya jawab)
e. Karya wisata
f. Praktik Langsung

[85]Lihat Moeslichatoen, *op. cit.,* h.31-181

g. Bermain peran (sosio drama)

h. Penugasan[86]

Sedangkan Slamet mengungkapkan bahwa metode pengajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyayi dan belajar.[87] Menurutnya ada beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

a. Circle Time

b. Sistem Kalender

c. Show and Tell

d. Small Project

e. Kelompok Besar (Big Team)

f. Kunjungan

g. Permainan

h. Bercerita[88]

Pedoman kurikulum 2004 untuk Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal menguraikan metode pembelajaran yakni:

---

[86]Lihat, Rahman, Hilbana S, *"Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini"* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002 ), h. 76

[87]Slamet Suyanto, *Pembelajaran untuk Anak TK,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 39

[88]*Ibid,* h. 39-42

a. Metode bercerita

b. Metode Bercakap-Cakap

c. Metode Tanya Jawab

d. Metode Karyasiwata

e. Metode Demonstrasi

f. Metode Sosiodrama dan bermain peran

g. Metode Eksperimen

h. Metode Proyek.

i. Metode Pemberian Tugas[89]

Beberapa metode di atas yang diungkapkan oleh penemu yang berbeda ada metode yang memiliki kesamaan. Olehnya itu, dapat dikumpulkan metode yang sama dan dapat dipergunakan dalam pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

a. Metode Bermain

b. Metode Karyawisata - metode berkunjung

c. Metode Bercakap-cakap

d. Metode bercerita (Show and tell)

e. Metode Demonstrasi - Praktik langsung

f. Metode Proyek (Small Projek)

g. Metode Pemberian Tugas

h. Metode Circle time

---

[89]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, *op.cit.*, h. 11-13

i. Metode Sistem Kalender

j. Metode Kelompok Besar.

Beberapa metode tersebut di atas diuraikan sebagai berikut:

**a. Metode bermain**

Menurut para pendidik dan ahli psikologi, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak.[90] Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan yang dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Kegiatan bermain seyogyanya fleksibel, serius namun mengasyikkan.[91]

Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak secara bebas, sesuai kemauan maupun kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya.[92]

Bermain merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang belum dikenali sampai pada yang dikenali

---

[90]Gordon, Ann Milles and Browne, Kathryn Williams, *Beginning and Beyond;Foundations in Early Chilhood Education,* (New York: McGraw Hill book Compony, 1985), h.266

[91]Setiawan, Conny, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan pra Sekolah dan Sekolah Dasar),* (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 20

[92]*Ibid.*

dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai pada tahap mampu dilakukannya.[93] Jadi, bermain mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak.

Uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa bermain merupakan bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinasi ditransformasikan sepadan dengan dunia orang dewasa.

Dalam dunia anak, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan. Terciptanya konsep bermain yang edukatif dengan alat permainan edukatif dan kreatif, sangat diperlukan. Sesuai perkembangan psikomotorik dan psikologi pada anak, memang memerlukan alat permainan yang bervariasi. Bermain harus seimbang antara aktif dan pasif yang biasa disebut hiburan.[94]

Dari uraian tersebut maka bermain dapat dibagi kepada beberapa bentuk: *Pertama*, bersifat eksploratif (menggerak-gerakkan suatu benda), *kedua*, bersifat konstruktif (membangun menara dari balok, kayu), *Ketiga*, bersifat pura-pura anak mengambil peran orang lain misalnya sebagai orang tua.[95]

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bermain anak itu dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk yakni:

---

[93]Forum PADU, *Memilih alat Permainan Edukatif*, Edisi 11, Tahun I, Jawa Tengah: PANDU (Prospek Anak Dini Usia), November, 2003), h.3

[94]*Ibid*

[95]Lihat Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogjakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 154. Lihat pula dalam Mc Call, Parked dan Kavanaugh, *Monographs of the Society for research in Child Development*, 1977) h. 42

1) Bermain Sosial mencakup bermain seorang diri, bermain sebagai penonton, bermain parallel, bermain assosiatif, bermain kooperatif;

2) Bermain dengan benda meliputi bermain praktis, bermain simbolik, bermain dengan peraturan-peraturan;

3) Bermain sosiodramatik meliputi bermain peran, komunikasi verbal, bermain dengan melakukan imitasi (peran orang-orang yang ada di sekitarnya).[96]

Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak, oleh karena itu bermain memiliki nilai besar dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak usia dini merupakan syarat mutlak, yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Berkaitan dengan hal tersebut maka terdapat prinsip dasar metode pembelajaran bagi anak usia dini adalah *belajar sambil bermain dan bermain serayа belajar.*

Permainan yang menarik dan tidak banyak aturan pada umumnya disukai anak-anak. Guru dapat menggunakan permainan untuk membelajarkan anak. Caranya guru mengajarkan permainan tersebut kepada anak. Setelah anak mampu memainkannya, guru menambahkan muatan edukatif pada permainan tersebut, sehingga secara tidak langsung anak belajar.

**b. Metode Karyawisata (Kunjungan)**

Bagi anak usia dini, karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi,

[96]Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 102

atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karya wisata juga berarti membawa anak usia dini ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas dan juga memberikan kesempatan anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.[97]

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi. Selain itu juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak usia dini yang tidak mungkin dihadirkan di kelas, seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transformasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi dari karyawisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Kegiatan kunjungan memberi gambaran bagi anak akan dunia termasuk dunia kerja dan dunia orang dewasa untuk mengembangkan cita-cita. Misalnya membawa anak-anak berkunjung ke tempat bersejarah, kepolisian dan masih banyak yang lainya.

**c. Metode Bercakap-cakap**

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal dan mewujudkan kemam-

[97]Lihat Moeslichatoen, *op. cit.,* h.24

puan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.[98] Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa relatif dan ekspretif dalam suatu situasi.

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-kanak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif (kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain) dan kemampuan bahasa ekspretif (kemampuan menyatakan pendapat, ide, gagasan, perasaan dan kebutuhan orang lain.[99]

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan berbicara. Kejelasan pemahaman tentang apa yang didengar memungkinkan anak dapat menanggapi perintah, jawaban pertanyaan, mengikuti urutan peristiwa yang dilakukan dan bentuk respon yang lainya. Dengan demikian, bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian. Dialog dapat dilakukan antara anak dengan pendidik, antara anak dengan anak melalui kegiatan dialog. Bahkan dengan kata lain bahwa penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak Taman Kanak-kanak akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi dan kognitif dan terutama bahasa.

---

[98]Lihat Moeslichatoen, *op. cit* ., h. 91

[99]*Ibid.,* h. 94

**d. Metode Bercerita (Show and Tell)**

Peneliti mutakhir para humanis telah menjajaki berbagai tingkat "pengertian" tentang anak dengan meninggalkan pengukuran dan pengamatan obyektif semata. Bahkan pengkajian anak secara *saintifik* dengan distorsi minimal terhadap interpretasi penghayatannya memerlukan pendekatan yang subyektif dalam artian memahami anak dengan menerobos ke dalam penghayatan pengalamannya. Satu-satunya jalan adalah memasuki dunia anak melalui cerita sesuai dengan dunia anak, sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak.[100] Dengan demikian terwujudlah pengalaman dua sisi antara yang bercerita dengan si anak.

Cerita merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan pertemuan antara yang bercerita dengan si anak. Keasyikan dalam menyelami substansi cerita apalagi si pencerita dapat menyelami materinya sehingga memasuki dunia anak dan menghasilkan penghayatan dan pengalaman yang paling mendalam. Terjadinya kontak pertemuan antara yang bercerita dengan si anak merupakan peluang untuk menginkorporasikan segi-segi paedagogies dalam cerita, sehingga tanpa disadari cerita tersebut mempengaruhi perkembangan pribadinya, membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai

[100]Conny R. Setiawan, *op. cit.* h. 34

yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita dapat:

1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya;
2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial;
3) Mengkomunikasikan nilai-nilai Keagamaan;
4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
5) Membantu mengembangkan fantasi anak;
6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak;
7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.[101]

Ada beberapa macam tehnik bercerita yang dapat dikemukakan, antara lain membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dengan bermain peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui film strip, cerita melalui lagu, bercerita melalui rekaman audio.[102]

---

[101]Moeslichatoen, *op. cit.,* h. 26-27

[102]*Ibid*

Berbagai tehnik tersebut di atas akan menarik bila diungkapkan dengan bahasa menarik, menggunakan bahasa sederhana dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Demikian pula dari tema-tema yang diangkat akan memberikan nuansa berpikir bagaimana mengembangkan jalan pikiran anak tentang cerita, memberi kesadaran anak akan nilai moral, membangkitkan rasa emosional dan estetika anak, dan membina hubungan sosial anak dalam cerita.

Dengan menggunakan metode cerita yang merangsang beberapa pegembangan kemampuan dimiliki anak utamanya pengambangan bahasa anak, perlu didukung oleh motivasi orang tua, guru dan penggunaan strategi yang tepat.

Slamet Suyanto memberikan istilah tentang metode ini *Show and Tell* yang digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan dan keinginan anak. Tiap hari guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapnya. Saat anak bercerita guru dapat melakukan asesmen untuk mengetahui perkembangan tersebut. Misalnya setiap anak ditawari boneka ke anak untuk dibawa pulang selama satu-dua minggu ke rumahnya, kemudian pada minggu berikutnya setiap anak diminta untuk bercerita tentang apa yang dilakukan terhadap bonekanya. Menurut hasil penelitian ternyata banyak hal yang bisa diceritakan dengan baik apa yang dilakukan selama satu minggu.[103]

Bercerita merupakan salah satu metode dengan mendidik anak. Berbagai nilai moral, pengetahuan, dan sejarah

[103]Slamet Suyanto, *op. cit.*, h. 39

dapat disampaikan dengan baik melalui cerita. Cerita ilmiah maupun fiksi yang disukai anak-anak dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan.

**e. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.[104]

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu.[105]

Metode demonstrasi sama dengan metode eksperimen atau percobaan yakni metode mengajar dengan cara memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses atau mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu.

Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak Taman Kanak-kanak antara lain:

1) Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan/dilaksanakan/memperagakan.
2) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
3) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.

---

[104]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 102

[105]Lihat Moeslichatoen, *op. cit..,* h. 27

4) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat.

5) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.[106]

Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi. *Pertama*, dapat dipergunakan untuk memenuhi ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Misalnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan akan lebih berhasil bila penerapan nilai-nilai tersebut didramatisasikan dengan menggunakan illustrasi. *Kedua*, metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir anak terutama dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir avaluatif.

Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh anak didasarkan pada hasil pengamatan yang pernah diperolehnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi sebagai dramatisasi memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mendapatkan gambaran tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang mendekati kenyataan.

### f. Metode Proyek (*Small Project*)

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemapuan anak memecahkan masalah yang

[106] *Ibid.*,

dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.[107] Metode proyek yakni memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan, misalnya anak diajak mengamati salah satu tanaman sehingga mengetahui proses tumbuhnya tanaman.

Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Peserta didik disuguhi bermacam-macam masalah dan peserta didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu.[108]

Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi anak Taman Kanak-kanak antara lain:

1) Berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak.
2) Di dalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah.
3) Dalam kegiatan proyek, pengalaman akan sangat bermakna bagi anak, Misalnya, pengalaman anak dalam melipat kertas akan menjadi sangat bermakna untuk membuat hiasan dinding dalam rangka mempersiapkan ruangan untuk suatu pesta.

---

[107] *Ibid*

[108] Zakiah Deradjat, *op. cit*., h. 310

4) Kegiatan proyek punya dampak dalam pengembangan etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan.

5) Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab.

6) Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif.[109]

Oleh karena itu, metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak Taman Kanak-kanak.

Slamet Suyanto mengistilahkan metode ini dengan Small Project yakni melatih anak bertanggung jawab untuk mengerjakan proyeknya. Proyek merupakan kegiatan investigasi dan penemuan dari satu topik yang memiliki nilai penting bagi anak. Metode ini memiliki tiga fase yakni, *pertama;* Pendahuluan, *kedua,* penemuan *ketiga;* presentase.[110] Setiap anak diberi proyek kecil misalnya ketika anak-anak makan kacang maka ibu guru bertanya bagaimana cara menanam kacang, anak-anak mencoba menjawab dengan pengetahuan yang mereka miliki. Setelah itu guru menyiapkan kacang secara berkelompok untuk menanam kacang dengan berbagai cara. anak-anak mencoba mengamatinya dengan berbagai pertumbuhannya

[109]Moeslichatoen, *op. cit..,* h. 28

[110]Lihat Slamet Suyanto, *op. cit.,* h. 40

**g. Metode Pemberian Tugas**

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Metode ini diberikan di taman kanak-kanak dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru sehingga metode ini sering disebut dengan metode praktik langsung. Dengan pemberian tugas anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikan sampai tuntas, tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan.

Metode pemberian tugas untuk usia taman kanak-kanak dan kelompok bermain (*play group*) diberikan untuk pengajaran sikap prilaku (akhlak). Metode ini merupakan interaksi pembelajaran yang bersifat langsung, yaitu guru langsung menyuruh anak-anak mempraktekkan materi pelajaran yang bersifat mengaktifkan jasmani dan rohani.

Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi taman kanak-kanak antara lain:

1) Pemberian tugas secara lisan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka, jadi meningkatan kemampuan bahasa reseptif.
2) Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
3) Merangsang siswa agar berusaha yang lebih baik guna memupuk inisiatif, bertanggung jawab, dan mandiri.
4) Memperkaya pengalaman-pengalaman anak dengan menyelenggarakan latihan-latihan yang terintegrasi

dari kemampuan yang diharapkan pada pengembangan daya pikir, daya cipta, bahasa, keterampilan motorik halus dan motorik kasar.[111]

Pemberian tugas merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif, memperhatikan, kemauan bekerja sampai tuntas.

**h. *Circle Time* ( Saat Melingkar)**

Pada kegiatan ini anak-anak duduk melingkar dan guru berada di tengah lingkaran. Berbagai kegiatan, seperti membaca puisi, bermain peran, atau bercerita dapat dilakukan melalui *circle time*.

**i. Sistem Kalender**

Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Guru menandai tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan, seperti hari Kartini, hari kemerdekaan, hari Pendidikan Nasional, dan hari Pahlawan. Demikian pula hari-hari besar agama misalnya Idul fitri, Nyepi, Waisak dan lainya. Selanjutnya guru mendesain kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tema-tema dasar sesuai dengan hari tersebut. Misalnya hari Kartini anak-anak menggunakan busana ala Kartini atau bermain peran seperti halnya Kartini dan sebagainya.

**j. Kelompok Besar (*Big Team*)**[112]

Metode ini menggunakan kelompok besar, yakni satu kelas penuh untuk membuat sesuatu. Misalnya anak

---

[111] *Ibid,* h.42

[112] Slamet Suyanto, *op. cit.,* h. 41

mendirikan tenda secara bersama-sama dan semua anak-anak memegang peran, guru bertugas memberi aba-aba. Anak biasanya amat puas setelah sesuatu berhasil dikerjakan bersama-sama.

Dari uraian tersebut di atas dikemukakan adanya beberapa metode pembelajaran yang masing-masing dapat dipilih sesuai dengan bidang atau materi kajian tertentu. Metode pembelajaran yang dikembangkan itu merupakan suatu ilmu bantu yang tidak berdiri sendiri tetapi berfungsi membantu bidang lain dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan suatu cara pembelajaran yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan dari materi pelajaran yang telah ditentukan.

Adapun BCCT *(Beyond Center and Circle Time)* merupakan suatu pendekatan pada pembelajaran anak usia dini yang ditawarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, di bawah naungan Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2006. BCCT setelah Direktorat PAUD mendapat izin hak *copyright* atas seperangkat materi pokok yang dikenal dengan pendekatan BCCT.[113]

BCCT *(Beyond Center and Circle Time)* merupakan pendekatan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) Florida, sebuah lembaga penyedia pelatihan dan penelitian

[113]Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan " Beyond Centers and Circle Time (BCCT)"Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan anak usia dini*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Direktorat Pendidikan anak usia dini, 2006), h. iii

tentang perkembangan anak terkemuka di Amerika. Pendekatan ini disusun berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik selama 30 tahun. Selain itu, pendekatan yang dikembangkan sejak tahun 80-an ini baik untuk diterapkan pada anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.[114]

Pendekatan pembelajaran BCCT dipusatkan pada anak dan menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting. Sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan setting duduk melingkar, yang dikenal dengan saat lingkaran. Pada pendekatan ini, setiap anak diberikan dukungan penuh untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Selain itu, guru tidak berperan sebagai pengajar, namun sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.[115]

BCCT oleh beberapa kalangan menganggap sebagai sebuah metode pembelajaran khusus untuk anak usia dini,[116] namun sebenarnya BCCT (Pendekatan sentra dan saat lingkaran) hanya merupakan pendekatan dalam PAUD bukan metode pembelajaran PAUD.[117]

Metode pembelajaran merupakan cara atau tehnik menyajikan bahan pelajaran terhadap peserta didik agar ter-

---

[114]Lihat "*Lembaga PAUD Dalam Memperlakukan Peserta didik*", pada website www.uai.ac.id,, diakses pada tanggal 22 Pebruari 2008

[115]*Ibid*.

[116]Lihat "*Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran*", pada website www.penapendidikan.com, diakses pada tanggal 22 Pebruari 2008., lihat juga Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah Departemen Agama RI, *Kurikulum PAUD Formal dan Non Formal,* ( Jakarta: tp., 2007), h. 19

[117]Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penerapan Pendekatan "*Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)"Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan anak usia dini., *loc. cit.*

capai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien,[118] sedangkan pendekatan merupakan usaha dalam rangka aktifitas pendidikan untuk menghubungkan unsur-unsur determinan dalam pendidikan.[119] Dengan perkataan lain antara pendekatan dan metode pembelajaran merupakan perbedaan antara general dengan spesial.[*]

[118]Lihat M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3 -4.

[119]Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*, h. 246.

# .3.

## KELEMBAGAAN DAN PROGRAM PEMBELAJARAN PAUD DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### A. Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan menjadi prioritas utama khususnya pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat pada Pasal 50 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pemerintah menentukan kebijakan nasional dan Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan merupakan suatu kebijakan pemerintah untuk mengatur pendidikan di Negara yang bersangkutan.[1]

Dengan demikian, kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah kelembagaan Pendidikan anak usia dini. Kebijakan pemerintah dalam hal kelembagaan Pendidikan anak usia dini dapat dilihat dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan kebijakan pembaruan sistem pendidikan di Indonesia. Pembaruan sistem pendidikan tersebut juga

[1]Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 149

meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum,[2] termasuk diantaranya kebijakan pendidikan pada pendidikan anak usia dini .

Pendidikan anak usia dini sebelumnya tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah. Isi Peraturan Pemerintah menyebutkan bahwa:

> Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di lingkungan keluarga sebelum memasuki Pendidikan Dasar yang diselenggarakan dijalur sekolah atau Pendidikan Luar Sekolah.[3]

Lebih tegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ditekankan bahwa:

> Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. Selanjutnya dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sejenis, sedangkan pada Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal dapat diselenggarakan dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman

---

[2]Lihat Penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah

Penitipan Anak atau bentuk lain yang sejenis sedangkan Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.[4]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pada struktur Departemen Pendidikan Nasional terdapat Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini yang dikenal Direktorat PAUD yang masuk pada naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.

Struktur organisasi direktorat PAUD membentuk empat subdit yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini masing-masing 1). Subdit Taman Penitipan Anak, 2). Subdit Kelompok Bermain 3). Subdit Satuan Pendidikan Sejenis 4) Subdit Kemitraan. Sebagaimana bagan berikut ini:

[4]Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28

**Struktur Organisasi Direktorat PAUD**

Peraturan Mendiknas Nomor 13 tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.

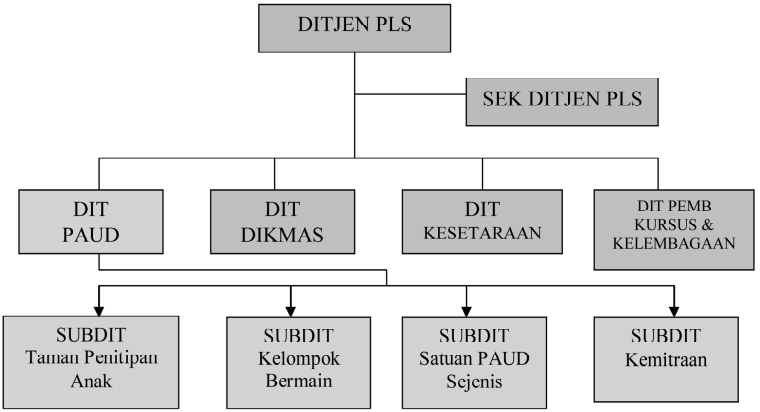


Sumber Data: Struktur Organisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional RI dalam website www.depdiknas.go.id Tahun 2008

Struktur organisasi pada Departemen Pendidikan Nasional tersebut nampak bahwa pengorganisasian PAUD telah terbentuk Direktorat tertentu yang secara khusus menangani Pendidikan anak usia dini.

## B. Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Selanjutnya, kebijakan pemerintah tentang program pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat dibuktikan adanya Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah, BAB V Pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut; moral, agama, disiplin,

kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, sosial, keterampilan, jasmani.[5]

Kesepuluh aspek perkembangan di atas dalam implementasinya dikelompokkan menjadi dua yakni *pertama,* kelompok pengembangan dasar meliputi kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir, keterampilan, dan jasmani. *Kedua,* kelompok pengembangan kebiasaan diimplementasikan dalam aspek keseharian meliputi aspek moral, agama, disiplin, emosi dan kemampuan bermasyarakat dan bersosial.[6]

Program kegiatan belajar tersebut di atas meliputi sepuluh aspek-aspek yang dituangkan dalam kurikulum Tahun 1993 merupakan penyempurnaan kurikulum Tahun 1976 dengan memberikan ruang lingkup program kegiatan terdiri dari dua kegiatan utama yakni, *pertama,* program pembentukan prilaku melalui penciptaan suasana dan pembiasaan kehidupan sehari-hari dan *kedua*, program pengembangan kemampuan dasar meliputi daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani yang dilakukan secara terintegrasi.[7]

Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara terus menerus dan dilakukan melalui tahapan pengkajian, sosialisasi, advokasi dan perintisan. Tahun 2004 oleh tim pengembang kurikulum melakukan penyempurnaan kurikulum

---

[5]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia bidang pendidikan dan Kebudayan* Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 *Tentang Pendidikan Prasekolah*, BAB V Pasal 9 ayat 1

[6]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak Landasan, Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar,* (Jakarta: Depdikbud Bagian Peningkatan Mutu Taman Kanak-Kanak, 1995) h.5

[7]*Ibid.*

Taman Kanak-kanak dengan mengacu pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah. Upaya penyempurnaan kurikulum tersebut menghasilkan dokumen kurikulum Tahun 2004 tentang Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal terdiri atas kerangka dasar dan standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal.[8]

Dokumen kurikulum Tahun 2004 tentang Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal menyebutkan bahwa pembelajaran di Taman Kanak-kanak memiliki karakteristik khas. Kekhasan tersebut sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikoligis anak di Taman Kanak-kanak. Oleh sebab itu pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi dua bidang pengembangan yakni (1). Pembiasaan dan (2) kemampuan dasar.[9]

Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pembiasaan yang baik. Bidang pengembangan ini meliputi aspek pengembangan nilai-nilai agama serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara:

a) Kegiatan rutin, yakni kegiatan yang dilakukan setiap hari misalnya berbaris, berdoa, menyanyikan lagu-lagu religius (*nasyid*), memberi salam, baik kepada sesama temannya maupun kepada guru, mengembalikan mainan kepada tempatnya;

---

[8]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, *op. cit.,* h.i

[9]*Ibid.*

b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan misalnya: meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sakit;

c) Pemberian tauladan; yakni kegiatan yang dilakukan dengan memberi tauladan yang baik kepada anak, misalnya; Memungut sampah yang dijumpai di lingkungan sekolah, sopan dalam bertutur kata;

d) Kegiatan terprogram: yakni kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, Satuan Kegiatan Mingguan dan Satuan Kegiatan Harian) di Taman kanak-kanak misalnya makan bersama.[10]

Sementara bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu:

a) Berbahasa; Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia;

b) Kognitif; Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan

[10] *Ibid.* h. 34

memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti;

c) Fisik/motorik; Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil;

d) Seni; pengembangan ini bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai hasil kreativitas orang lain.[11]

Program kegiatan belajar tersebut merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan dilaksanakan secara terprogram sehingga pertumbuhan dan perkembangan serta seluruh potensi bagi anak usia dini dapat tercapai secara optimal.

Hal ini sesuai dengan hak anak[12] yang salah satu implementasinya adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan serta pelayanan hak anak maka pemerintah melalui Direktorat

---

[11] *Ibid* h. 5

[12] Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan hak dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak* Bab III Pasal 4

Pendidikan anak usia dini membuat program kegiatan pembelajaran (kurikulum) Pendidikan anak usia dini yang diistilahkan Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan anak usia dini (Menu Pembelajaran Generik).[13]

Menu pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau potensi anak sejak dini, maka dikembangkan aspek-aspek pengembangan yakni: Pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio-emosional dan pengembangan seni dan kreativitas.[14]

Setiap pengembangan-pengembangan tersebut di atas memiliki kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai yakni:

a) Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama memiliki Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Allah dan mencintai sesama;

b) Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelolah dan keterampilan tumbuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (pancaindera);

---

[13]Departeman Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Genetik), (*Vol.2 No; 01, Jakarta: Depdiknas, 2002; h.2, Lihat pula Bulletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini *Menu Pembelajaran*, April 2003), h. 12

[14]*Ibid.,* h.13

c) Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermaìfaat untuk berpikir dan belajar;

d) Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat;

e) Pada aspek pengembangan sosio-emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki;

f) Pada aspek pengembangan seni dan kreativitas, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.[15]

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan fenomena tersebut maka dalam menyuguhkan bentuk kegiatan kepada

[15]*Ibid.,* h.13- 15

anak-anak, perlu diperhatikan kegiatan-kegiatan cara yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Pertumbuhan yang dimaksud adalah pertambahan secara kuantitatif dari substansi atau struktur, yang umumnya ditandai dengan perubahan-perubahan biologis pada diri seseorang yang menuju ke arah kematangan.[16] Pertumbuhan fisik berjalan dengan cara yang berbeda-beda, misalnya pada otak, tinggi badan dan berat badan, perpanjangan tangan, pertumbuhan bahasa dan lain-lain. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh bakat dan pengaruh lingkungan. Pertumbuhan bakat lebih menonjol dan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan lingkungan, seperti pertumbuhan mata, telinga, kaki, tangan, hal ini sangat ditentukan oleh heriditas anak itu sendiri, keturunan keluarga, suku atau kombinasi antara keduanya. Sementara pertumbuhan yang dipengaruhi dan ditentukan dari segi lingkungan seperti tinggi, berat badan dikarenakan oleh vitamin dan atau nilai makanan.

Sedangkan pengertian dari perkembangan yang dimaksud adalah menggambarkan perubahan kualitas dan stabilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas fungsi dan efesiensi.[17] Perkembangan itu bersifat keseluruhan misalnya perkembangan intelektual, spritual, emosional, adalah hubungan satu sama lain. Misalnya, perkembangan kemampuan membaca, meliputi perkembangan otot mata, kapasitas membaca, kemampuan membedakan, perkembangan suara, pengalaman, sosial, dan

[16]Lihat Oemar Hamalik *op. cit.,* h.93-94

[17]*Ibid.*

emosional. Perkembangan itu umumnya berjalan lambat, karena itu guru harus memperhatikan dengan teliti, jangan hanya melihat pertumbuhan fisiknya saja.

## C. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Perspektif Islam yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah sudut pandang Islam tentang pendidikan anak usia dini dengan berdasar pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan serta kembali kepada sumber ajaran Islam yakni al-Quran dan hadis.

Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini menekankan beberapa hal poin pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni konsep dan kebijakan pendidikan anak usia dini.

Pembahasan konsep dituangkan dengan jelas pada Pasal 15 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyebutkan bahwa Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[18]

Penjelasan pasal tersebut menjelaskan bahwa ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam meliputi ilmu agama Islam (*dirasah Islamiyah),* atau terpadu dengan ilmu-ilmu umum dan keterampilan dan Ilmu agama Islam

[18]Republik Indonesia Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 15 ayat 1

(*dirasah Islmiyah)* dapat menggunakan klasifikasi tema: aqidah, tafsir, hadis, usul fikih, fikih, akhlak, tasawuf, dan tarikh Islam.[19]

Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan diniyah formal Islam merupakan jenjang pendidikan pada pendidikan diniyah formal dengan meyelenggarakan ilmu-ilmunya bersumber dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyebutkan bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.[20]

Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan *Raudhatul Athfal* (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan

---

[19]*Ibid.,* Penjelasan Pasal 15.

[20]Republik Indonesia Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28

nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada Taman kanak-Kanak.[21]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menunjukkan secara eksplisit bahwa adanya eksistensi Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam.

Mansur dalam bukunya Pendidikan anak usia dini dalam Islam hanya menyinggung keharusan tanggung jawab orang-tua terhadap dirinya dan anak-anaknya melalui pendidikan Islam (pendidikan informal).[22] Sedangkan secara normatif perundang-undangan mengakui Pendidikan anak usia dini dalam Islam secara formal.

Selanjutnya, kebijakan kelembagaan PAUD dalam Islam yang dimaksudkan adalah kebijakan kelembagaan Pendidikan anak usia dini pada lingkup Departemen Agama. Kelembagaan PAUD yang di jelaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan oleh Direktorat Diniyah dan Pondok Pesantren yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.[23]

---

[21] *Ibid.,* Penjelasan pasal 28 ayat 3

[22] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yokjakarta; Pustaka Pelajar, 2005), h. 339

[23] Lihat Struktur Organisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI dalam website www.pendis.depag.go.id. Diakses tanggal 12 Nopember 2007

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.[24]

Pendidikan Keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah yang dimaksud diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.[25] Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang *Pendidikan Anak Usia Dini,* pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[26]

Sedangkan Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pendidikan Al-Qur'an, *Diniyah Takmiliyah*, atau bentuk lain yang sejenis.[27] Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Ta'lim al-Qur'an Li al-Aulad* (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.[28]

---

[24]Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan.,* Bab I, Pasal 1

[25]*Ibid.,* Pasal 14

[26]*Ibid.*, Pasal 15

[27]*Ibid,.* Pasal 21

[28]*Ibid,.* Pasal 24 ayat 2

Dijelaskan terdahulu bahwa Pendidikan anak usia dini di lingkup Departemen Agama diselenggarakan oleh diniyah dan pondok pesantren yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pendidikan diniyah nonformal PAUD diselenggarakan dalam bentuk Pendidikan Al-Qur'an.

Sedangkan pada tingkat Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi untuk Pendidikan al-Quran berada pada bidang Pendidikan Agama pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Penamas). Sebagaimana Keputusan Menteri Agama RI nomor 373 Tahun 2002 Tentang Organisasi dan tata kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten menyebutkan Pemberdayaan Masjid (Penamas) mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan bidang penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada masyarakat dan pemberdayaan masjid.[29]

Selanjutnya, Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pasantren (Pekapontren) mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang pendidikan kagamaan dan pondok pesantren.[30] Dengan demikian struktur organisasi Departemen Agama wilayah Sulawesi Selatan masih mengikuti struktur organisasi yang lama.

Adapun Departemen Agama dalam struktur organisasi baru sebagaimana dapat dilihat pada struktur berikut ini:

---

[29]Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama RI nomor 373 Tahun 2002 *Tentang Organisasi dan tata kerja Kantor Wilayah Deraptemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota* Pasal 39

[30]*Ibid.,* Pasal 35

**Struktur Organisasi Departemen AgamaRepublik Indonesia**

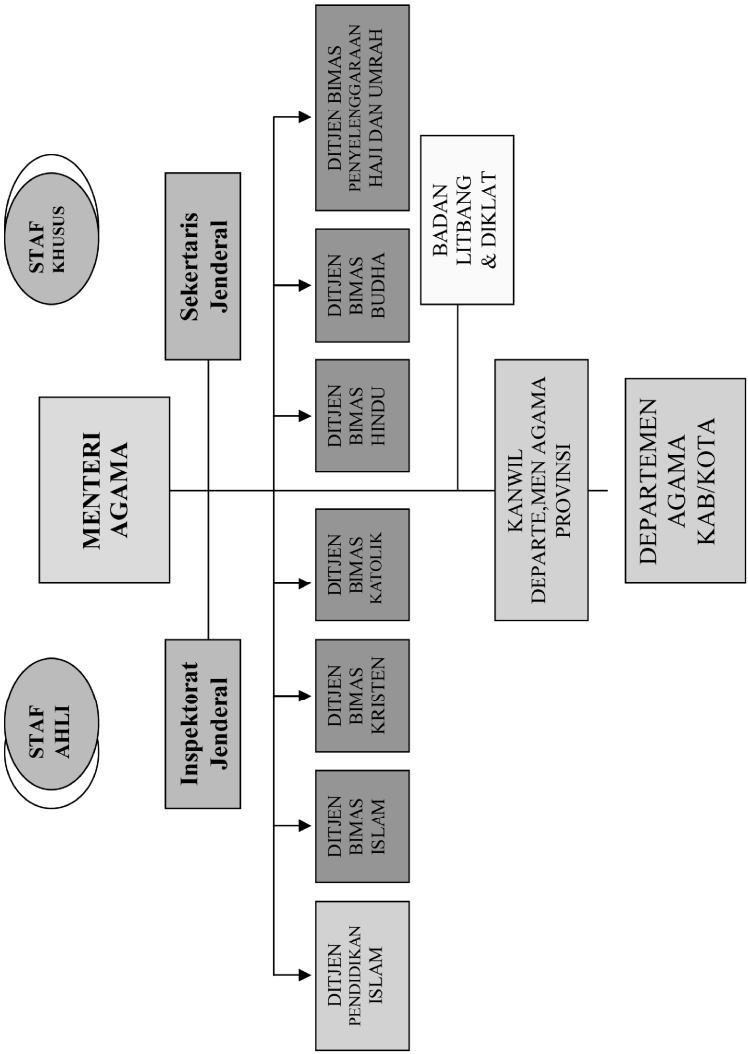


Sumber Data: Struktur Organisasi Departemen Agama RI dalam website www.depag.go.id Tahun 2007

Berikut ini struktur Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

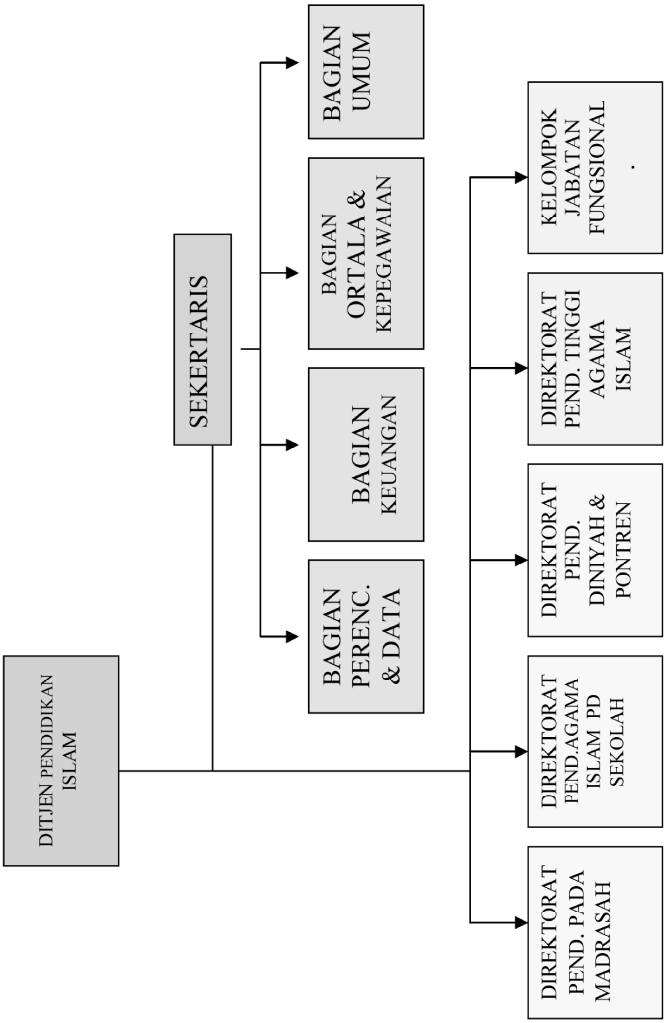


Sumber Data: Struktur Organisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Departemen Agama RI dalam website www. pendis. depag.go.idTahun 2007

Bandingkan dengan struktur organisai yang masih berlaku sekarang ini pada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan di bawah ini:

**Bagan Organisasi Departemen Agama**
**Provinsi Sulawesi Selatan**

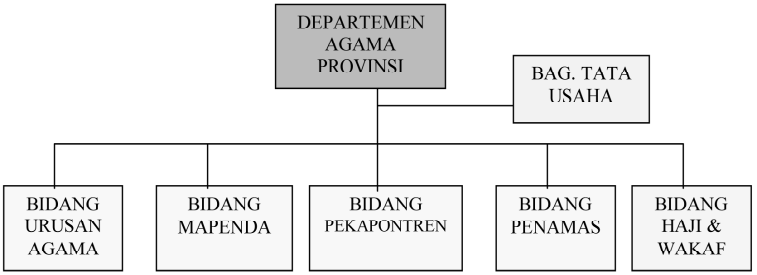


Sumber Data: Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2002 tentang orgnisasi dan tata kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Kabupaten/Kota. Tahun 2002

**Bagan Organisasi Departemen Agama Kota Makassar**

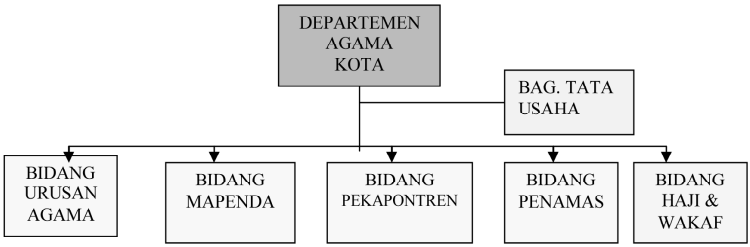


Sumber Data: Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2002 tentang orgnisasi dan tata kerja kantor wilayah Departemen Agama Kabupaten /Kota. Tahun 2002

*Raudhatul Athfal* merupakan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada Taman Kanak-Kanak.[31]

[31]Lihat Republik Indonesia, Undang-Undang RI Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Penjelasan Pasal 28 ayat 3

Pembahasan-pembahasan tersebut, ketika disorot dalam perspektif Islam, maka Pendidikan anak usia dini jauh lebih konkrit pembahasannya karena diuraikan di samping berdasarkan aturan Pemerintah, dijelaskan pula dengan mengungkap contoh-contoh yang dilakoni oleh Rasulullah ketika berinteraksi dengan anak, sebagaimana akan diuraikan dalam bab pembahasan.[*]

# .4.

# RELEVANSI PAUD MENURUT PERUNDANG-UNDANGAN PENDIDIKAN DENGAN PAUD DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Berdasarkan definisi Pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa:

> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[1]

Definisi Pendidikan anak usia dini di atas, menekankan empat poin pokok, yakni pendidik, peserta didik, kegiatan serta tujuan pendidikan anak usia dini, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Poin-poin tersebut akan disorot relevansinya dengan Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, demikian juga aspek kebijakan Pendidikan anak usia dini.

---

[1]Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, ayat 1 angka 14.

Kaitanya dengan pendidik yang telah diuraikan pada bab terdahulu menunjukkan bahwa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa:

> Pendidik sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[2]

Pengertian pendidik tersebut ketika dilihat dalam tinjauan Islam dengan menggunakan term *murabbiy* dan term *murabbiy* digunakan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya Tarbiyah al-Aulad. Pengertian pendidik atau *murabbiy* mencakup di dalamnya makna pengajar (*muallim*), pemelihara (*ra'in*), penganjur etika (*muaddib*), pembina masyarakat (*musyrif Ijtima'iy*) serta meliputi kandungan pengertian sebagai ayah (*abu*) atau ibu *(ummu).*[3]

Hal ini sejalan dengan pengertian pendidik menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[4]

Dengan demikian, dikatakan bahwa pendidik bukan hanya sebagai pendidik di kelas tetapi diharapkan pula sebagai orang tua dan pembina dalam lingkungannya. Ketiga komponen tersebut memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan saling berintegrasi.

---

[2]*Ibid.*, Bab I Pasal 1 ayat 6

[3]Lihat Abdullah Nasih 'Ulwan dengan judul *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam,* (Vol. II, Bairut: Dar al-Salam, 1978), h.149-150

[4]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74

Hal tersebut dikenal dalam Islam sebagai pendidik dalam Islam yakni orang dewasa yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dan memungkinkan berpredikat sebagai orang tua, guru, ustadz, ulama dan lain-lain.[5]

Predikat tersebut bukan jaminan untuk menjadi pendidik yang sebenarnya karena tergantung pada kemampuan melakukan sentuhan pendidikan dengan subyek (anak) didik dalam setiap relasinya. Setiap pendidik hanya akan mampu menjalankan tersebut apabila berwibawa, memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian, keteladanan.[6]

Rasulullah memberikan contoh sebagai pendidik khususnya bagi anak usia dini yang mampu menjadikan perannya tiga sekaligus, pendidik sebagai guru, pendidik sebagai orang tua dan pendidik sebagai anggota masyarakat.

Rasulullah mendidik anak dengan cara sebagai berikut:

## A. Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu yang patut di tiru atau baik untuk dicontoh.[7] Pendidikan sosial banyak berpengaruh terhadap kelakuan orang lain yang dijadikan contoh atau teladan yang ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan untuk selalu menjadi teladan yang baik kepada anak-anak.

---

[5]Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al Ihlas, 1993), h. 108

[6]*Ibid.*, h. 108-110

[7]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 2, Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1160

Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab (33): 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْ اللهَ وَاليَوْمَ الأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Terjemahnya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut* Allah.[8]

Dengan demikian, Rasulullah memberikan contoh teladan dalam H.R. Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ محمد بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرْشِيِّ الاِسْكَنْدَرَانِيِّ قال أَبُوْ حَازِمِ بْنِ دِيْنَارٍ أَنَّ رِجَالاً أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعَدِ السَّاعِدِيِّ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِمَّ عُوْدُهُ فَسَأَلُوْهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: وَاللهِ إِنِّيْ لَأَعْرِفُهُ مِمَّا هُوَ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وُضِعَ وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ – صلعم– أَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ – صلعم – إِلَي فُلاَنَةَ اِمْرَأَةٍ

[8]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; CV. Toha Putra, 1989), h.670

قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ: مُرِي غُلاَمَكِ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرَتْهُ فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الغَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلَتْ إِلَي رَسُوْلِ اللهِ —– صلعم – فَـــأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ هَهُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رسولَ اللهِ –صلعم – صَلَّي عَلَيْهَا وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهْوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَي فَسَجَدَ فِي أَصْلِ المِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَي النَّاسِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوْا وَلِتَعَلَّمُوْا صَلاَتِيْ (رَوَاهُ البُخَارِيّ) [9]

Artinya:

*Quttaibah bin Said menceritakan kami berkata: Ya'qub bin 'Abdurahman bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abd al-Qari al-Qursyiyyi al-Iskandarani menceritakan kami berkata: Abu Hazim bin Dinar menceritakan kami bahwa beberapa orang mendatangi Sahl bin Sa'ad dan mereka mempertanyakan tempat duduk terbuat dari kayu apa? Sahl berkata: demi Allah saya lebih tahu dari mana terbuat benda tersebut, aku melihat langsung kapan pertama kali diletakkan dan hari pertama Rasulullah mendudukinya. Lalu berkata lagi: Pada suatu saat Rasulullah mengutus seseorang kepada seorang perempuan golongan Anshar yang memiliki gulam yang pandai mengutak-atik kayu (tukang kayu) supaya di buatkan bagi*

[9]Abu Abdullah Muhammad bin Ismiil al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi*, Kitab al-Jum'ah, Bab al-Khuthbah 'Ala al-Minbar, Vol. I, (Bairut: Dar al-Fikri, tth), h. 163

*Rasulullah balok yang bisa Rasulullah duduki apabila ia berceramah di depan audiens. Maka perempuan tersebut memerintahkan anak itu dan membuatkannya dari bahan kayu yang diambil dari hutan lalu setelah selesai, ia mengirimnya kepada Rasulullah dan diletakkan pada suatu tempat lalu aku melihat Rasulullah duduk pada tempat duduk itu, dan mempraktekkan shalat yang dimulai dengan takbir, rukuk lalu ia turun pelan-pelan untuk sujud di permukaan tempat itu, kemudian naik kembali duduk. Ketika beliau selesai mempraktekkan shalat lalu ia menghadap ke audiens dan bersabda: "wahai jamaah sungguh aku lakukan semua ini supaya kamu sekalian mengikutinya dan mempelajari tata cara shalat seperti aku."* (Riwayat Bukhari)

Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan bimbingan tentang shalat pada suatu tempat yang lebih tinggi dari jamaah supaya jamaah dapat mengikuti dan mempelajari materi shalat dengan sempurna, yang terkadang jika dilakukan di tempat yang rendah beberapa materi tidak nampak dengan jelas oleh audiens.[10]

Hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah (pembina/pendidik) dalam menyampaikan suatu materi (shalat), dengan menggunakan suatu metode (praktek) dan sangat memperhatikan audiens (peserta didik) apalagi audiens itu sebagian adalah anak-anak. Hal ini dilakukan untuk diikuti dengan sempurna oleh audiens. Selain itu dapat dipahami pula bahwa Rasulullah mengajarkan materi (shalat) terlebih dahulu dipraktekkan lalu beliau meminta untuk diikuti dan dipelajari.

---

[10] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani; *Fath al-Bari bb Syarh Shahih al-Bukhari*, Vol.II, Kitab al-Jum'ah (Mesir :al-Maktabah al-Salafiah, t.th), h. 400

Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tuanya, mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak. Orang tua, guru sebagai pendidik yang menjadi model atau suri teladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman ketika pendidik menjadi teladan

## B. Bersikap Adil dan Tidak Pilih Kasih

Sebagai seorang pendidik, bersikap adil dan tidak memilih kasih kepada anak merupakan salah satu sikap yang mesti dimiliki untuk menjadikan anak taat kepada pendidik. Sebagaimana hadis berikut ini yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyrir:

حَدّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حمَيْدٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدٍ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَي بِهِ إِلَي رَسُوْلِ اللهِ — صلعم – فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ اِبْنِيْ هَذَا غُلاَمًا فَقَالَ أَكُلُّ وَلَدِكَ نَحلتَ مِثْلَهُ قَالَ لاَ , قَالَ فَارْجِعْهُ (رَوَاهُ البُخَارِيّ)[11]

Artinya:
'*Abdullah bin Yusuf* menceritakan kami, *Malik* memberitahukan kami dari *Ibnu Syihab dari Hamid bin 'Abdurrahman*

[11] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi*, Kitab al-Hibah, B±b al-Hibah Li al-Walad, Vol. II, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 90

*dan Muhammad bin Nu'man bin Basyir bahwa keduanya menceritakannya dari Nu'man bin Basyir bahwa ia (Nu'man bin Basyir) bersama bapaknya mendatangi Rasulullah dan bapaknya berkata: Sungguh aku telah memberikan sesuatu kepada anakku yang gulam ini maka Nabi saw. bersabda apakah setiap anakmu engkau telah berikan sesuatu yang sama seperti anak-anakmu yang lain, bapaknya berkata "tidak", Nabi bersabda kembalilah ke rumah (berikan anakmu sesuatu secara adil).* (Riwayat Bukhari)

Ibnu Hajar al-Asqalani mensyarah hadis di atas, hukumnya tidak boleh memberikan sesuatu kepada sebagian anak hingga berlaku adil terhadap mereka dan memberikan seperti itu kepada anak yang lain.[12]

Bersikap adil terhadap anak yang bersedia menerima kebenaran akan membuat dirinya terbuka. Dengan berlaku adil kepada anak-anak berarti anak merasa terpenuhi hak-haknya. Dengan demikian, anak akan memiliki sikap positif terhadap kehidupannya. Ia akan belajar bahwa dalam hidup ini harus bersikap saling memberi dan menerima, sekaligus melatih dirinya agar tunduk kepada kebenaran. Bahkan ia akan mengaktualisasikan jati dirinya dan berani menuntut hak-haknya. Jika hal itu terjadi sebaliknya, maka potensi yang dimiliki anak akan berangsur-angsur punah dan menjadi padam.

Dengan demikian, ketidakadilan dan sikap pilih kasih orang tua terhadap anak-anak akan menimbulkan rasa cemburu dan kedengkian dalam jiwa anak karena merasa dirinya disisihkan.

---

[12]Lihat Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, Kitab al-Hibah, Vol. V, *op. cit.* h. 211-214

## C. Menasehati dan Mendoakan Anak

Salah satu tugas pendidik adalah menasehati anak-anaknya agar prilaku anak tidak menyimpanng. Di samping itu nasehat pendidik pula dapat membangun kepribadian anak yang sehat dan bersih.

Rasulullah dalam hal nasehat, selalu memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menasehati anak-anak. Sebab dengan demikian, beban pendidikan akan semakin berkurang, hasil pendidikan pun akan dapat tercapai secara maksimal, sebagaimana H.R. Bukhari:

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الوَلِيْدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنِيْ أَنَّهُ سَمِعَ وَهَبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِيْ سَلَمَةَ يَقُوْلُ :كُنْتُ غُلاَمًا فِيْ حِجْرِ رَسُوْلِ اللهِ – صلعم – وَكَانَتْ يَدَيْ تَطِيْشُ فِيْ الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ – صلعم –: يَا غُلاَمُ ...سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ فَمَا زَلْتُ تِلْكَ طَعْمَتِيْ بَعْدُ

(رَوَاهُ البُخَارِيّ).[13]

Artinya:

*'Ali bin 'Abdullah menceritakan kami, Sufyan memberitahukan kami (berkata): al-Walid bin Katsir memberitahukan saya bahwa*

[13] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi,* Kitab al-Tasmiyah 'Ala al-Tha'am, Vol. III, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 291

*ia mendengar Wahab bin Kaisan (berkata) bahwa ia pernah mendengar 'Umar bin Abi Salamah berkata: pernah suatu saat ketika saya masih gulam dalam pemeliharaan Rasulullah saw., tangan saya merambah pada hidangan yang ada di tempayan, maka Rasulullah berkata "Wahai Anak" bacalah Basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan dan makan apa yang ada di dekatmu. Demikianlah cara makan saya setelah itu.* (Riwayat Bukh±ri)

Ibnu Hajar mensyarah Hadis di atas bahwa saat itu 'Umar bin Ab- Salamah makan bersama dengan Rasulullah dan saat itu masih gulam. Ibnu Hajar menegaskan bahwa kandungan hadis tersebut antara lain: bolehnya mendoakan orang yang menyalahi ketentuan hukum syara', termasuk diantaranya etika makan dengan tangan merambah (tidak etis) dan amar ma'ruf nahi mungkar sehingga segala prilaku anak diperhatikan.[14] Penulis melihat dalam hadis tersebut bahwa beberapa kesalahan langsung diluruskan oleh beliau dengan baik dan mengesankan. Umar bin Abi Salamah ra. bercerita bahwa ketika dia masih anak-anak pada saat dalam binaan langsung oleh Rasulullah saw.

Umar bin Abi Salamah pada saat itu merupakan salah satu dari tiga (Salamah, 'Umar, Zainab) anak tiri Rasulullah dari isterinya bernama Ummu Salamah yang dinikahi empat bulan lebih setelah wafatnya Ab- Salamah (suami pertama Ummu Salamah).[15] Belum ada literatur yang menjelaskan

---

[14]Lihat Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, Kitab al-Ath'imah, Bab al-Tasmiyah 'Ala al-Tha'am, Vol. IX, *op. cit.,* h. 521

[15]Lihat Aisyah Abdurrahman binti al-Syathi, *Tarajum Sayyidat Bait al-Nubuwwah*, (Kairo: Dar al-Rayyan, 1988), h. 323-328

usia Umar bin Abi Salamah pada saat itu namun dapat dipahami dari urutan kelahiran ketiga anak tersebut. Salamah anak pertama dari pasangan Abi Salamah dengan Ummu Salamah yang lahir pada tahun terjadinya hijrah sahabat ke negeri Habasyah (Ethiopia) tahun 615 Masehi. Sedangkan Abu Salamah wafat pada tahun ke-2 Hijriyah (624 Masehi).[16] Anak kedua yakni umar diperkirakan lahir tiga tahun kemudian (618 M) setelah lahirnya anak pertama (Salamah), jika Salamah di kandung dan di sapihnya selama 30 bulan (2 tahun 6 bulan). Dengan demikian Selisih tahun lahirnya umar dan wafat bapaknya (Abu Salamah) yakni antara tahun 618 M - 624 M maka diperkirakan usia Umar saat itu antara 6-7 tahun dan 'Umar dalam pembinaan dan pemeliharaan Rasulullah sebagai anak tiri Rasulullah saw.

Kandungan hadis tersebut di atas mengandung beberapa makna antara lain disunnatkan mendidik/menasehati dalam hal etika makan dan minum seperti halnya memulai makan dengan baca basmalah dan makan dengan menggunakan tangan kanan.[17]

Peristiwa tersebut memberikan gambaran bahwa nasehat kepada anak itu penting termasuk ketika waktu makan, apalagi anak-anak sering melakukan kesalahan dan perbuatan yang kurang sopan ketika makan. Dengan demikian, waktu makanlah kesempatan terbaik bagi orang tua untuk memberi nasehat kepada anaknya.

---

[16] Nabi saw. hijrah ke Madinah dan dijadikan sebagai awal tahun kalender Hijriyah terjadi pada hari Jumat tanggal 12 Rabiul Awal Tahun 1 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 24 September tahun 622 M. Lihat Departemen Agama, Muqaddimah al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 63, Juga lihat *Ibid.*

[17] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Ibid.* h. 523

Selain itu, kasih sayang pendidik khususnya orang tua dapat dilakukan dengan mendoakan anak. Doa merupakan rukun utama yang harus diamalkan oleh orang tua demi kebaikan anak-anak. Orang tua harus memohon dengan sungguh-sungguh dan penuh harap kepada Allah, karena hal itu merupakan sunnah para Nabi dan utusan Allah.

Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah dalam riwayat Sahabat Abu Musa yang diungkapkan oleh Ibnu Hajr al-Asqalani dan dibahas secara khusus dalam satu bab tentang pentingnya mendoakan anak demi keberkahan anak itu, sebagaimana dilakukan Rasulullah saw. terhadap anak Abu Musa yang bernama Ibrahim. Nabi saw. dalam mendoakan anak senantiasa mengusap kepalanya bahkan mengusap-usap muka anak yang didoakan tersebut.[18]

Dari penjelasan hadis tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya mendoakan anak sambil menyapu kepala dan mengusap-usap muka sekalipun dengan tujuan memberikan terapi psikologis baik kepada anak maupun kepada pendidik.

Hal lain dapat dipahami bahwa mendoakan anak bukan hanya kewajiban orang tua bahkan menjadi kewajiban bagi semua pendidik sebagaimana yang diteladankan Rasulullah saw. sebagai pendidik, ketika seorang bapak bernama Abu Musa membawa anaknya Ibrahim dan beliau pun mendoakan anak tersebut dan mengusap kepalanya. Ini menunjukkan bahwa mendoakan anak akan memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis anak yang tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja melainkan sangat perlu dilakukan oleh siapa saja termasuk guru sebagai pendidik.

---

[18]Lihat *Ibid.*, Kitab al-Da'wat., Bab al-Du'a Li al-Shibyan, Vol. XI, h. 150-152.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa peran pendidik dalam Islam dapat berfungsi ganda yakni berfungsi sebagai guru, sebagai orang tua dan juga sebagai anggota masyarakat sehingga tugasnya bukan hanya memberi ilmu tapi juga teladan sekaligus memberikan support berupa doa.

Selanjutnya, tentang sasaran pendidikan yakni peserta didik. Peserta didik yang dimaksudkan adalah anak yang masuk dalam kategori anak usia dini. Dari data terdahulu terdapat pendefinisian anak beragam, sehingga menurut penulis, anak usia dini dilihat dari segi kategori usia tanpa melihat apakah anak itu pada usia belajar di Taman Kanak-kanak/Raodatul Athfal (3-6 tahun) akan diambil dari kajian Islam. Konsep ini lebih bersifat umum yang meliputi, baik anak usia pra sekolah (dalam pengertian belum masuk sekolah) atau usia sekolah (yang telah berada di sekolah dengan rentang usia 6-7 tahun).

Berbicara tentang anak dalam Islam, ditemukan beberapa term yang semakna dengan anak yakni *thiflun*, *ibnun, walad, shabiyun, gulam.*

Term *thiflun* bermakna anak yang lahir dari rahim ibunya sampai ia bermimpi (balig).[19] namun usia anak tidak disebutkan secara jelas batasan usia anak, Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. al-Nur (24): 31.

أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُواْ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ

Terjemahannya:

*"…atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita…."*[20]

---

[19]Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan al-Amb*, Vol. XI, (Beirut: Dar Shadr, 1987), h. 402.

[20]Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h.548

Selanjutnya term *ibnun* juga berarti anak, semakna dengan kata term *walad* yang juga berarti anak.[21] Baik term *ibnun* maupun term *walad* tidak ditemukan batasan usia anak yang dimaksud, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S Yusuf (12 ) : 21.

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ ...

Terjemahannya:

"*Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak…*"[22]

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf as. pada waktu kecil dan diangkat sebagai anak (*walad*) oleh isteri dan raja Mesir saat itu.[23] Menurut Jad al-Maula si kecil Yusuf yang diangkat sebagai *walad* (anak) pada saat itu berusia 18 tahun.[24]

Sedangkan term *shabiyun* bermakna anak yang mulai lahir sampai dengan berhenti menyusui,[25] tanpa menyebutkan batasan usia anak yang dimaksud, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S Maryam (19) : 12.

---

[21]Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, *op. cit* Vol.XIV, h, 89

[22]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.,* h.351

[23]Lihat Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, Vol.VI, Juz XII, (Kairo: Syarikah Iqamah al-Diin, 1988), h. 175.

[24]Lihat, Muhammad Ahmad Jad al-Maula dkk., *Qashash al-Qur'an,* (Kairo: Dar al-Turast, 1984), h. 82-83

[25]Lihat Ibnu Manzhur, *op. cit.,* h. 450

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا

Terjemahannya:
*"Hai Yahya, Ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak."*[26]

Dalam al-Qur'an juga ditemukan term *gulam* sebanyak 12 kali.[27] Kata *gulam* dalam al-Qur'an itu bermakna nabi-nabi pada masa kecil dan nabi-nabi tersebut berinteraksi dengan anak-anak kecil (*gulam*) bukan interaksi langsung dengan Nabi Muhammad saw. terhadap anak usia dini. Seperti ayat dalam (Q.S. Ali Imran [3]: 39-40):

فَنَادَتۡهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٞ يُصَلِّي فِي ٱلۡمِحۡرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحۡيَىٰ مُصَدِّقَۢا بِكَلِمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدٗا وَحَصُورٗا وَنَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٣٩ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَقَدۡ بَلَغَنِيَ ٱلۡكِبَرُ وَٱمۡرَأَتِي عَاقِرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ٤٠

[26]Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 463

[27]Q.S. Ali Imran [3]:40, Q.S. Yusuf [12]: 19, Q.S. al-Hijr [15]:53, Q.S al-Kahf [18]:74, Q.S. al-Kahf [18]:80, Q.S. al-Kahf [18]:82, Q.S. Maryam [19]:7, Q.S. Maryam [19]:8, Q.S. Maryam [19]: 19, Q.S. Maryam [19]:20, Q.S. al-Saffat [37]: 101, Q.S. al-Zariyyat [51]: 58, Lihat Muh.Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Fikkr, h. th.), h. 504

Terjemahnya:

*"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh". Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat gulam (anak) sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".* (Q.S. Ali Imran [3]: 39-40)[28]

Kata *gulam* (anak) pada ayat tersebut di atas, yang dimaksudkan adalah Nabi Yahya pada saat usia dini sebagaimana dijelaskan pada kedua ayat di atas.

Dari beberapa term tersebut menurut penulis yang paling tepat digunakan ketika berbicara tentang anak usia dini adalah term *gulam*. Hal ini disebabkan karena hanya term *gulam* yang memberikan batasan umur yakni dari lahir sampai 7 tahun.

Sebagaimana dalam hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا اَبُوْ الوَلِيْدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ المَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيْ مُعَاذٍ وَاِسْمُهُ عَطَاءُ بْنُ أَبِيْ مَيْمُوْنَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا

[28]Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 81-82

خَرَجَ لِحَاجَتِهِ أَجِيْءُ أَنَا وَغُلَامٌ مَعَنَا إِدَاوَةً مِنْ مَّاءٍ يَعْنِـــيْ يَسْتَنْجِيْ بِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)[29]

Artinya:
*Ab- al-Walid Hisyam bin 'Abd al-Malik menceritakan kami, berkata: Syu'bah menceritakan kami dari Abi Muazh nama lengkapnya ('Atha' bin Abi Maimunah) berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Nabi saw bersabda: jika beliau keluar (untuk) membuang hajat, maka saya bersama kami seorang gulam membawakan (padanya) bejana (dari kulit) yang berisi air (untuk dipakai bersuci).* (Riwayat Bukhari)

Kata *gulam* dalam hadis tersebut di atas, dalam syarah shahih Bukhari oleh Ibnu Hajar al-Asqalany, Ubaid menjelaskan bahwa kata *gulam* berarti anak yang berusia dari lahir hingga usia 7 tahun.[30] Oleh karenanya, konsep-konsep abstrak Pendidikan anak usia dini dalam Islam akan diambil dari hadis Rasulullah saw. yang dimuat dalam *Kitab Shahih al-Bukhari*.

Dengan demikian, jelas bahwa dalam hadis Rasulullah tersebut dan ayat di atas di berikan batasan anak usia dini adalah usia lahir hingga usia 7 tahun. Sehingga jelas anak usia dini dalam Islam adalah anak yang dalam usia lahir hingga usia 7 tahun.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keaga-

---

[29] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi,*, Kitab al-Wudhu', Bab al-Istinja' bi al-Ma', Vol. I, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 41

[30] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani,; *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari,* Vol.I (Mesir: al-Maktabah al-Salafiah, t.th), h.250-251

maan pasal 17 bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh ) tahun.[31]

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa anak yang berada pada usia 0-7 tahun merupakan anak yang sangat peka dan menghadapi perubahan sangat drastis. Perubahan itu menyangkut perkembangan fisik, kognitif, sosial dan keperibadian. Sehingga dikatakan pula usia ini sebagai masa peka yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari luar, baik fisik, mental, emosi maupun sosial.

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan pula bahwa berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak, sebaiknya pembelajaran anak usia dini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Konkrit
b. Bersifat Perkenalan
c. Seimbang antara kegiatan Mental dan fisik
d. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
e. Mengembangkan Bakat dan Potensi Kecerdasan anak
f. Terpadu dan menggunakan esensi bermain
g. Kontinu.[32]

---

[31]Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 17

[32]Lihat, Slamet Suyanto., *op. cit.*, h. 7-10

Dari ciri-ciri tersebut, dalam Islam sangat jelas pembahasannya dan bahkan uraiannya secara detail dan saling terkait antara satu ciri dengan ciri lainnya. Contoh dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الوَلِيْدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنِيْ أَنَّهُ سَمِعَ وَهَبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِيْ سَلَمَةَ يَقُوْلُ :كُنْتُ غُلاَمًا فِيْ حِجْرِ رَسُوْلِ اللهِ – صلعم – وَكَانَتْ يَدَيْ تَطِيْشُ فِيْ الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ – صلعم –: يَا غُلاَمُ ...سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ فَمَا زَلْتُ تِلْكَ طَعْمَتِيْ بَعْدُ

(رَوَاهُ البُخَارِيّ)[33]

Artinya:

*Ali bin Abdullah menceritakan kami, Sofyan memberitahukan kami (berkata): al-Walid bin Katsir memberitahukan saya bahwa ia mendengar Wahab bin Kaisan (berkata) bahwa ia pernah mendengar Umar bin Abi Salamah berkata: pernah suatu saat ketika saya masih gulam (usia sebelum 7 tahun) dalam pemeliharaan Rasulullah saw., tangan saya merambah pada hidangan yang ada di tempayan, maka Rasulullah berkata "Wahai Anak" bacalah Basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan dan makan apa yang ada di dekatmu. Demikianlah cara makan saya setelah itu.* (Riwayat Bukhari)

[33] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi*, Kitab al-Ath'imah, Bab al-Tasmiyah ala al-Tha'am, Vol. III, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 291

Dalam hadis tersebut di atas dapat dipahami pula bahwa Rasulullah mendidik anak dengan materi konkrit, terpadu, bersifat perkenalan dan sesuai dengan perkembangan serta bakat anak. Hadis tersebut Rasulullah memberikan pelajaran tentang etika makan, memberi materi akidah, memperkenalkan arah.

Menurut al-'Asqalani bahwa disunnatkan membaca basmalah pada saat awal hendak memulai makan dan menggunakan tangan kanan pada saat makan, serta makan apa yang ada didekat anak tersebut.[34] Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan Rasulullah ingin memberikan pelajaran tentang etika makan kepada Umar bin Abi Salamah namun dalam teguran itu terdapat banyak pelajaran yang terkait di dalamya yakni materi akidah yang ingin di tanamkan bahwa sebelum makan hendaklah membaca basmalah, memperkenalkan arah (posisi kanan dan kiri), memperkenalkan nama anggota tubuh, memperkenalkan (tangan) apa yang ada di sekitar. Selain itu Rasulullah memberi penjelasan bahwa dalam mendidik anak, perlu menggunakan alat peraga meskipun dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah memberikan pembelajaran pada hadis tersebut di samping materinya terpadu juga memberikan materi yang bersifat perkenalan.

Pembelajaran bagi anak usia dini meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak terlibat aktif. Jadi prinsip bermain sambil belajar mengan-

[34] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, Kitab al-Ath'imah, Bab. Al-Tasmiyah ala al-Tha'am, Vol.IX, *op. cit.*, h. 522

dung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, menggembirakan, aktif, dan demokratis. Memang betul bahwa permainan baik untuk membelajarkan anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan edukatif, sehingga anak dapat belajar. Oleh karena itu, berbagai permainan sebenarnya bisa dirancang secara sengaja dengan maksud agar meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar tersebut.

Rasulullah dalam mendidik anak disertai dengan bermain, Sebagaimana Rasulullah H.R. Bukhari:

حَدَّثَنَا اِسْمَاعِيْلُ قَالَ حَدَّثَنِيْ مَالِكُ عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ سَهلِ بْنِ سَعَدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ – صلعم – أُتِيَ بِشَرَابٍ مِنْهُ وَعنْ يَمِيْنِهِ غُلاَمٌ وَعَنْ يَسَارِهِ الأَشْيَاخُ فَقَالَ لِلْغُلاَمِ: أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أَعْطِيَ هَؤُلاَءِ ؟ فَقَالَ لِلْغُلاَمِ: وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ لاَ أُوْثِرُ بِنَصِيْبِيْ مِنْكَ أَحَدًا قَالَ فَتَلَّهُ رَسُوْلُ اللهِ – صلعم – فِيْ يَدِهِ (رَوَاهُ البُخَارِيّ)[35]

Artinya:
*Ismail menceritakan kami berkata: Malik menceritakan saya dari Abi Hazim bin Dinar dari Sahal bin Saad bahwasanya Rasulullah*

[35] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihhasyiah al-Sanadi*, Kitab al-Asyribah, Bab. Hal Yasta'zin al-Rajulu Man 'An Yaminih Fi al-Syarbi, Vol. III, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 326

*saw. ditawarkan segelas minuman lalu dia minum sedikit dan di sebelah kanan Rasulullah ada seorang gulam duduk dan di sebelah kirinya beberapa orang dewasa, lalu Rasulullah berkata (nada guyon) pada anak, "apakah kamu izinkan saya untuk memberikan kepada mereka (orang dewasa)" kemudian anak tersebut (dengan lugunya) menjawab "Demi Allah wahai Rasulullah, saya (gulam) tidak mau memberikan bagianku dari sisa Rasulullah kepada mereka", maka Rasulullah mengambil tangan anak tersebut dan memberikan minuman kepada gulam tersebu*t. (Riwayat Bukhari)

Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadis ini mengutip hadis Ibnu Abbas tentang kisah ini juga dan mengatakan bahwa Nabi saat itu bermain-main dengan anak tersebut.[36]

Nada guyon Rasulullah tersebut di atas memberikan isyarat bahwa Rasulllah bermain ketika bersama dengan anak-anak. Bermain dan belajar dapat dipadukan agar pembelajaran menjadi menyenangkan.

Dari semua ciri yang ada maka sangat penting diperhatikan adalah pembinaan secara kontinu dan membutuhkan kesabaran. Di antara semua mahluk hidup, manusia pada masa anak-anak adalah masa yang paling lama. Dalam masa itu Allah menitipkan agar cukup waktu mempersiapkan diri menerima dan memahami kewajiban memikul syariah (*taklif)*. Ketika dipahami maka akan disadari bahwa mendidik dan mengarahkan anak itu perlu waktu, kesabaran dan kesinambungan. Dengan demikian, apa yang diajarkan akan perlahan-lahan diserap oleh anak ke dalam pikirannya dan terbiasa dalam prilakunya.

---

[36] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bary, Kitab al-Asyribah, B±b. Hal Yasta'zin al-Rajulu Man 'An Yaminih Fi al-Syarbi, Vol. X, *op. cit.*, h. 86

Rasulullah saw memilih waktu pembelajaran shalat di usia tujuh tahun dan memukul jika usia sepuluh tahun tidak melaksanakan anjuran shalat tersebut. Dalam kurun waktu pembelajaran tersebut terdapat tahapan pembelajaran yakni ketika anak masih usia dini (sebelum usia tujuh tahun), saat itu anak masih melihat dan menyaksikan orang tuanya shalat, kemudian berusaha menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh yang ditirunya. Setelah usia tujuh tahun barulah diperintah dan bahkan dipukul ketika tidak dilaksanakan. Artinya dalam usia tujuh tahun yang diperintahkan dan dibolehkan memukul di usia sepuluh tahun diusia baligh memberi pelajaran kepada pendidik khususnya orang tua bahwa ketika anak di usia dini ditirukan gerakan-gerakan shalat maka hukuman memukul yang identik kekerasan itu tidak mungkin terjadi.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Islam itu memberi pandangan yang sangat beragam pula. T. S. Eliot berpendapat bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup Islam maka tujuan pendidikan harus diambil dari Islam.[37]

Lain halnya dengan *al-'Attas* yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik.[38] Pendapat ini sejalan dengan *Munir Mursyi* bahwa tujuan akhir dari suatu pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.[39]

---

[37]Disadur dari Du Bois, Nelson F.*(et al)*, 1979 *Educational psychologyn and Instructional Decisions,* Homewood.Illinois; the Dorsey Pres, dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Isalam , op. cit., h.46*

[38]Disadur dari Sayy³d Muhammad al-Naquid al-'Attas, *Aims and Objectives of Islam Education, Jeddah; King Abdul Aziz Universitty,* dalam Ahmad Tafsir, *Ibid.*

[39]Disadur dari Muhammad Munir Mursy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah; Ushuluha wa Tathawwuruha Fi Bilad al-Arabiyah,* Qahirah: 'Alam al-Kutub, *Ibid.*

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim.[40] Sementara *al-'Abrasyi* menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.[41]

Pendidikan anak usia dini dalam Islam dapat disimpulkan sebagai suatu upaya pembinaan yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan terencana untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani oleh pendidik kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 7 tahun sesuai dengan nilai-nilai Islam agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dengan demikian, pendefinisian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengandung empat hal titik penekanan yakni pembina, sasaran (anak usia 0-6 tahun), kegiatan (pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani), tujuan PAUD (sebagai bekal kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut), dalam kajian Islam di ditemukan satu elemen yang berpengaruh dalam pendidikan anak usia dini berupa sumber yaitu Qur'an, hadis dan ijtihad.

Pembahasan selanjutnya adalah metode pendidikan bagi anak usia dini dalam perspektif Islam. Telah diuraikan

---

[40] Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1998), h. 39

[41] Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 18

sebelumnya beberapa metode pendidikan bagi anak usia dini dan dapat dilihat bahwa tidak secara keseluruhan metode itu dapat dan cocok bagi Pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah metode yang berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak sesuai dengan tujuan dan program kegiatan sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai dengan perkembangan kreativitas anak adalah metode yang memungkinkan memunculkan kreatifitas pada anak dengan menggunakan sumber belajar yang dapat digunakan untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan yang kreatif.

Dapat dikatakan bahwa tidak semua khasana metode pembelajaran cocok bagi kegiatan anak usia dini. Misalnya metode ceramah kurang cocok bagi program kegiatan belajar anak TK karena metode ceramah menuntut anak memusatkan perhatian dalam waktu cukup lama padahal rentang waktu perhatian anak relatif singkat.

Dengan demikian, dalam mendidik anak usia dini perlu diperhitungkan persoalan waktu termasuk memilih waktu yang tepat untuk mendidik. Pendidik harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasehatnya. Dengan demikian, beban pendidikan akan semakin berkurang, hasil pendidikan pun dapat dicapai secara maksimal.[42]

---

[42]Lihat Muhammad Ibnu 'Abd al-Hafizh Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifli,* di terjemahkan oleh Hamim Thohari dkk, dengan judul Cara Nabi Mendidik Anak (disertai dengan contoh-contoh aplikatif dari kehidupan salafush salih dan Ulama amilin), (Jakarta: al-I'tishom cahaya ummat, 2004), h. 59

Rasulullah dalam mendidik anak sangat memperhatikan waktu yang tepat khususnya dalam hal menasehati anak. Waktu yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berinteraksi dengan anak-anak pada saat makan dan minum sebagaimana dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الوَلِيْدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنِيْ أَنَّهُ سَمِعَ وَهَبُ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِيْ سَلَمَةَ يَقُوْلُ :كُنْتُ غُلاَمًا فِيْ حِجْرِ رَسُوْلِ اللهِ – صلعم – وَكَانَتْ يَدَيْ تَطِيْشُ فِيْ الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ – صلعم –: يَا غُلاَمُ ...سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ فَمَا زَلْتُ تِلْكَ طَعْمَتِيْ بَعْدُ

(رَوَاهُ البُخَارِيّ)[43]

Artinya:

*Ali bin Abdullah menceritakan kami, Sofyan memberitahukan kami (berkata): al-Walid bin Katsir memberitahukan saya bahwa ia mendengar Wahab bin Kisan (berkata) bahwa ia pernah mendengar Umar bin Abi Salamah berkata: pernah suatu saat ketika saya masih gulam dalam pemeliharaan Rasulullah saw., tangan saya merambah pada hidangan yang ada di tempayan, maka Rasulullah berkata: "Wahai Anak! bacalah Basmalah sebelum*

[43] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi,*, Kitab al-Ath'imah, Bab al-Tasmiyah ala al-Tha'am, Vol. III, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 291

*makan, makan dengan tangan kanan dan makan apa yang ada di dekatmu. Demikianlah cara makan saya setelah itu.* (Riwayat Bukhari)

Metode pembelajaran bagi Pendidikan anak usia dini yang telah diungkapkan terdahulu sangat beragam, namun Ibnu Abdul Hafidh Suwaid mengungkapkan cara Rasulullah mendidik anak dalam mengembangkan pikiran anak dan membangun jiwa anak.

Cara efektif mengembangkan pikiran[44] anak yakni:

a. Menceritakan kisah-kisah:

   Kisah merupakan cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang.[45] Kisah memegang peranan penting dalam membangun kesadaran akal dan intelektual anak karena ada kesenagan tersendiri dan anak memperhatikan dengan saksama.

   Berbicara tentang kisah, banyak sekali kisah oleh Rasulullah kepada sahabat dan anak-anak juga ikut mendengarkannya ketika Nabi bercerita. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa kisah-kisah yang diceritakan Rasulullah itu berdasarkan atas realitas dimasa silam sehingga membuat anak percaya dan memberi dorongan serta semangat untuk mendengarkannya bahkan dapat membina kesadaran anak.

b. Bicara langsung:

   Berbicara dengan anak to the poin (langsung pada topik), mudah dipahami sesuai fakta dan teratur, ini akan mem-

[44]Berasal dari kata pikir; Ingatan; angan-angan. Mendapat akhiran-an menjadi pikiran berarti hasil berfikir (memikirkan): ia pandai menangkap pikiran dan perasaan orang lain, Kamus Besar Indonesia, *op. cit.* h 872-873

[45]*Ibid.* h. 572

buat mereka lebih siap diajak berkomunikasi. Rasulullah mengajarkan kepada kita agar berbicara dengan anak secara langsung, tugas dan dengan bahasa yang jelas.

Sebagaimana Hadis diriwayatkan oleh Muslim[46] bahwa Nabi menyapa Umar bin Abi Salama sewaktu masih anak-anak (usia 7 tahun) langsung dengan sapaan *yaa gulam (Wahai Anak).* Beliau memanggil dengan panggilan langsung kepada anak yang diajak bicara, ini memberikan kedekatan rasa emosional dan si anak merasa diperhatikan.

c. Dialog dengan tenang: Berdialog berarti interaksi kepada anak dengan komunikasi lisan, sehingga memerlukan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menyentuh perasaan anak, Demikian halnya dengan pendekatan kepada anak dengan sapaan yang baik. Dialog merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara langsung. Dialog dengan tenang bersama anak akan membantu menumbuhkan akal anak dan mempertajam penalarannya dan yang terpenting adalah mengembangkan aspek-aspek perkembangan bahasa, emosi, sosial dan konsep diri.

   Membiasakan anak berdialog akan mendorong anak untuk mencapai puncak tarbiyah dan pembinaannya. Dengan itu anak punya kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasa sebagai halnya dan menanyakan

[46]Diriwayatkan oleh Muslim dan Umar bin Abi Salamah berkata: Waktu saya (gulam) sebelum usia 7 tahun saat itu diperhatikan oleh Rasulullah ketika tangan saya merambah pada hidangan yang ada di tempayan, maka Rasulullah berkata "Wahai Anak (gulam)" bacalah Basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan dan makan apa yang ada didekatmu.

persoalan yang tidak dimengerti. Di samping itu, akan timbul keberaniannya berfikir dan merasa punya tempat ditengah orang dewasa.

d. Bicara sesuai dengan kemapuan pikir anak: Seperti manusia lainya anak-anak juga punya keterbatasan akal dan pikirannya masih dalam tahap perkembangan. Kemampuan orang tua dan pendidik untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangannya akan membantu mengatasi setiap permasalahan yang timbul. Sebab dengan cara demikian, dapat diketahui kapan saatnya berbicara, dengan kata-kata apa seharusnya berbicara dan ide-ide apa yang selayaknya dikatakan.

   Sebagaimana pengalaman Anas ra. selama sepuluh tahun melayani Nabi. Beliau tidak pernah melarang atau mencacinya walaupun Anas melakukan kesalahan. Bahkan kalau ada di antara anggota keluarganya yang memarahi, Rasulullah melarangnya.[47] Maknanya larangan Rasulullah adalah bahwa anak kecil itu punya keterbatasan, jika dipaksakan untuk melakukan sesuatu diluar kemampuan itu tidak baik.

e. Metode praktis empiris: Seiring dengan pertumbuhannya anak mulai menggunakan misalnya kedua tangannya untuk makan dan bekerja dan itupun berpengaruh kepada kecerdasan akalnya. Secara pelan-pelan, anak-anak akan terlatih dan terbiasa dengan organ-organ tubuhnya, termasuk panca indera.[48]

Sebagai contoh metode yang telah dilakukan Rasulullah antara lain kisah Rasulullah dengan seorang anak kecil bersama dengan *burung pipit Nugair,* sebagaimana dalam H.R. Imam Bukhari:

---

[47]Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli, di terjemahkan oleh Hamim Thohari dkk, dengan judul *Cara Nabi Mendidik Anak,* (Jakarta: Al-I'tishom, 2004), h. 86

[48]*Ibid.* h. 75

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ أَحْسِبُهُ فَطِيمًا وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ فَرُبَّمَا حَضَرَ الصَّلَاةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِي تَحْتَهُ فَيُكْنَسُ وَيُنْضَحُ ثُمَّ يَقُومُ وَنَقُومُ خَلْفَهُ فَيُصَلِّي بِنَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)[49]

Artinya:

*Musaddad menceritakan kami, 'Abd al-WArits menceritakan kami dari Abi al-Tayyah, dari Anas r.a. berkata bahwa Nabi saw adalah manusia yang paling baik akhlaknya (etika). Saya (Anas bin Malik) memiliki saudara kecil bernama Abu Umair, saya perkirakan usianya baru lepas dari penyusuan dan (suatu saat) Nabi saw datang (berziarah) dan Beliau berkata (dengan nada gurau): Hai Abu Umair, ada apa gerangan dengan burung pipit tersebut? Ia (Abu Umair sebelumnya) telah bermain-main dengan burung pipit tersebut. Terkadang waktu shalat telah masuk sedang Nabi saw masih berada di rumah kami, maka (pada saat itu) Nabi pun menyuruh untuk membersihkan dan membentangkan tikar (karpet) shalat, lalu Beliau berdiri dan shalat berjamah, sedang kami di belakangnya* (Riwayat Bukhari).

---

[49]Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi, op. cit.,* Kitab al-Adab, Bab. al-Kunniyah Li al-Shabiyyi, Vol. IV, h. 81

Ibnu Hajar mengutip riwayat ahmad bahwa Abu Umair adalah saudara seibu Anas bin Malik ra., pada saat itu si kecil Abu Umair masih dalam usia "*fathiman*" berarti "*intaha irdha'uhu"* (usia baru lepas dari penyusuan). Ibnu Hajar juga mengutip beberapa riwayat tentang keadaan si kecil Abu Umair saat itu bahwa Abu Umair pada saat itu telah bermain-main dengan seekor burung pipit merah patoknya (*nugair ahmar al-minqar*), maka Abu Umair merasa sedih (*Hazinan*), kurang gairah beraktifitas (*gairu nasyith*) akibat burung pipit tersebut mati, lalu Nabi saw. mengusap-usap kepala dan mencium Abu Umair sambil guyon menanya Abu Umair: ada apa gerangan burung pipit itu? Di antara kandungan hadis di atas adalah bolehnya sering bergurau atau suka guyon (*mumazahah*) dengan anak kecil, bolehnya memberi nama panggilan (gelaran) yang baik pada anak kecil, walaupun bukan anak kita, bolehnya burung kecil dijadikan media mainan bagi anak kecil, bahkan mengeluarkan biaya untuk permainan anak-anak.[50]

Hadis di atas dapat diambil sebagai materi cerita pada anak usia dini dengan penekanan cerita pada burung pipit yang memiliki patok yang berwarna merah, demikian pula ketika tema cerita adalah binatang maka anak usia dini sangat tertarik untuk mendengarkannya.

Terkait dengan hal tersebut dapat dilihat pula pada al-Qur'an surah al-Maidah (Q.S. [5]; 31) yakni kisah burung gagak dengan kedua anak Nabi Adam (Qabil dan Habil)[51]

---

[50]Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, Kitab al-Adab, Bab. al-Kunniyah Li al-Shabiyyi. o*p. cit.,* h. 583 - 5 85

[51]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*., h 163-164

Penggunaan metode dalam Pendidikan anak usia dini selain merangsang pikiran anak perlu pula membangun jiwa[52] anak. Adapun cara efektif membangun jiwa anak yakni:

a. Menemani anak: Teman didik berbeda dengan peserta didik. Teman didik tidak mesti anak-anak melainkan orang tua, pembina dan lingkunganpun termasuk teman bermain anak. Teman menjadi cermin bagi teman yang lain. Satu sama lain saling belajar dan mengajar. Rasulullah berteman dengan anak-anak hampir disetiap kesempatan.

b. Menggembirakan hati anak dan bersenda gurau: Anak-anak menyukai kegembiraan, bahkan mereka sendiri merupakan sarana kegembiraan bagi orang tua. Oleh karena itu, Rasulullah saw. selalu membuat anak-anak merasa bergembira. Maka beliau menggunakan berbagai cara pendekatan, di antaranya:

   – Menyambut anak dengan baik

   – Mencium dan mencandai anak

   – Mengusap kepala mereka

   – Makan bersama mereka.

c. Membangun kompetisi sehat: Umumnya manusia suka berlomba. Apalagi anak-anak, emosinya tinggi dan potensi masih banyak terpendam. Semua baru terlihat ketika ada lawan tanding. Oleh sebab itu,

[52]Seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dapat pula berarti daya hidup orang atau mahluk lainya, Kamus Besar Indonesia, *op. cit.* h. 147

> Rasulullah saw. membangkitkan semangat bersaing untuk melahirkan potensi besar yang masih terpendam dalam jiwa anak. Dari kompotisi tersebut diharapkan memberi imbalan kepada pemenangnya. Dengan memberi imbalan atau memberi pujian ketika berhasil akan menggerakkan perasaan dan emosi anak sehingga ketika salah akan cepat memperbaiki kesalahannya. Di samping itu, panggilan yang baik bagi anak merupakan pujian dan akan membawa pengaruh besar dalam jiwa seorang anak. Terkadang Rasulullah memanggil langsung namanya atau julukan sambil diajak bercanda seperti "*ya gulam*".[53]

Selain jiwa dan pikiran, pertumbuhan fisik diharapkan pula dapat menjadi perhatian dalam Pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan pertumbuhan dan perkembangan otot serta seluruh anggota badan anak terjadi pada fase dini. Menurut Imam Gazali belajar terus-menerus bagi anak usia dini akan mematikan hati anak dan memandulkan kecerdasannya.[54]

Rasulullah dalam membentuk fisik anak sangat mendapat perhatian. Hal ini dilakukan melalui perlombaan lari untuk anak-anak pamannya Abbas kemudian menyambut yang juara dengan dadanya, kemudian yang berikutnya, dan terus sampai yang terakhir.[55]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pendidikan anak usia dini dalam Islam melalui metode bermain sangat

---

[53]Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *op. cit.*, h. 91

[54]Lihat *Ibid.*, h. 334

[55]Lihat *Ibid*, h. 336

mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan pikiran maupun pertumbuhan fisik.

Pembahasan selanjutnya adalah Kebijakan kelembagaan PAUD dalam Islam, sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa yang menjadi pembahasan dalam kaitannya dengan kebijakan adalah kebijakan tentang kelembagaan dan kebijakan tentang program atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 15 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini termasuk pendidikan diniyah formal. Dengan demikian PAUD merupakan satuan pendidikan karena PAUD terdapat dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pasal 28 ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini hanya diselenggarkan pada jalur pendidikan formal yang berbentuk Taman kanak-kanak dan Raudhatul Athfal.

Dengan demikian, melihat perundang-undangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa PAUD dalam lingkup pendidikan agama dan keagamaan merupakan satuan pendidikan yang terdapat dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan sedangkan PAUD dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa PAUD hanya berada pada jalur pendidikan yakni jalur formal, nonformal dan informal. Sehingga dapat dipahami bahwa kelembagaan PAUD dalam Islam lebih parsial karena terdapat pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Selanjutnya, terkait dengan program pembelajaran, Raodhatul Athfal sebagaimana disebutkan dalam pasal 28

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengacu kepada Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan anak usia dini Taman Kanak-Kanak dan Raodhatul Athfal sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, namun perlu diketahui bahwa PAUD berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Hal ini dapat dimaklumi karena PAUD berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tidak termasuk jenjang pendidikan. Hal berbeda yang terjadi pada Departemen Agama, PAUD merupakan satuan pendidikan karena PAUD termasuk pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan khususnya pasal 14 dan pasal 15.[*]

# .5.

# KONSEP DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM

## A. Implementasi Konsep PAUD dalam Islam

Pentingnya Pendidikan anak usia dini telah diuraikan sebelumnya sehingga nampak bahwa perhatian pemerintah akan hal tersebut menjadi prioritas utama. Sebagaimana penjelasan sebelumnya pula bahwa konsep Pendidikan anak usia dini dalam penelitin ini meliputi pengertian PAUD dan metode pembelajaran PAUD.

Pengertian Pendidikan anak usia dini sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 1 angka 14 bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pengertian PAUD tersebut meliputi empat hal titik penekanan yakni Pendidik, Sasaran (anak usia 0-6 tahun), Kegiatan (pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani), Tujuan PAUD (sebagai bekal kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut).

Berkaitan dengan poin pertama dalam kandungan PAUD yakni pendidik. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 ayat 1 bahwa pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana, serta mempunyai latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi bahkan memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD.

Pasal tersebut di atas dapat dilihat implementasinya pada TK Asoka dan RA UIN Alauddin sebagai sampel penelitian. Lembaga pendidikan Asoka menyiapkan tenaga pendidik dan pengelola administrasi yang ahli di bidangnya masing-masing, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**
**Daftar Guru dan Administrator**
**Lembaga Pendidikan Asoka**
**Tahun 2006**

| No | Nama | Laki/ Pr | Status kepeg. | Ijazah Terakhir |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Andi Zabriyah Razak | Pr | PNS/Kep.Sek | S.1 Pend. |
| 2 | Nuryani Rais | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 3 | Nurmala | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 4 | A. Suriani M. Sehe | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 5 | Maryam | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 6 | Juli Ratnawati | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 7 | Karmina | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 8 | Nahira | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 9 | Nur Eva Nianingsih | Pr | Adm/Yayasan | |
| 10 | Wengasari, S.S | Pr | Guru/Yayasan | S.1/ S.Sos |
| 11 | A. Tenri Olle | Pr | Guru/Yayasan | D.2 PGTK |
| 12 | Meilina | Pr | Adm/Yayasan | - |

Sumber: Papan Potensi Lembaga Pendidikan Asoka 2006

Berdasarkan data tersebut nampak bahwa terdapat 8 guru yang berkualifikasi Pendidikan D.2 PGTK dan 2 orang diantaranya berkualifikasi Sarjana (S.1) masing masing sarjana sospol dan sarjana pendidikan, serta 2 orang di antaranya sebagai tenaga administrasi. Demikian pula implementasi standar pendidik pada RA UIN Alauddin sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 2**
**Daftar Pendidik *Raudhatul Athfal* UIN Alauddin**

| NO | NAMA | STATUS | PENDIDIKAN |
|---|---|---|---|
| 1 | Dra. Zahrah Latuconsina | Kep. Sek./PNS | Sarjana |
| 2 | Dra. Muliyani | Guru/ PNS | Sarjana |
| 3 | Erna Nur | Guru/ PNS | SPG TK |
| 4 | Aisyah A.Ma | Guru/ PNS | D.II-PGTKI |
| 5 | Marwiyah S.Ag | Guru /Yayasan | Sarjana |
| 6 | Mardiyana A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGTKI |
| 7 | Mardiyana M. A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGTKI |
| 8 | Erniyati A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGTKI |
| 9 | ST. Kastina A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGTKI |
| 10 | Nirwana A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGTKI |
| 11 | ST. Hadijah A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGTKI |
| 12 | Ratmin Hilmiah A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGSD |
| 13 | St Fauziah A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGSD |
| 14 | A. Erni Wahyuni A.Ma | Guru /Yayasan | D.II-PGSD |

Sumber: Papan Potensi RA Alauddin tahun 2006

Berdasarkan tabel tersebut di atas memberikan gambaran bahwa guru yang mengajar di RA UIN Alauddin memiliki kualifikasi akademik S.1 sebanyak 3 orang dan yang berkualifikasi D.2 sebanyak 10 orang masing-masing 3 orang di antaranya D.II jurusan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan 7 orang berijasah D.II PGTKI.

Dengan demikian, berdasarkan Standar Nasional Pendidik maka kualifikasi akademik tenaga pendidi baik pada TK Asoka maupun RA Alauddin belum memenuhi standar dalam hal kualifikasi D.IV, karena nampak dari kedua sample

penelitian bahwa pendidik yang berkualifikasi D.2 lebih banyak dibanding kualifikasi D.IV atau S.1. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat standar kualifikasi akademik berdasarkan Peraturan Pemerintah baru terbit pada tahun 2005, demikian halnya sertifikasi profesi guru untuk PAUD juga belum terpenuhi. Namun demikian, pendidik pada TK Asoka dan RA Alauddin dapat dikatakan memenuhi standar Nasional Pendidikan dalam hal memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini karena melihat dari 10 pendidik di TK Asoka ada 8 pendidik yang latar belakang Pendidikan PGTKI dan 14 di RA UIN Alauddin terdapat 10 pendidik yang telah mempunyai latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini yakni alumni Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak meskipun kualifikasi akademik D.II.

Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa dalam perspektif Islam, juga mengenal adanya semacam pengakuan atau dalam pengertian sertifikasi.[1] Hal tersebut dapat dianalisa pada saat penobatannya sebagai Nabi dan Rasul pengemban amanah risalah Kenabian Q.S. al-Muddatsir (74: 1-2)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

Artinya:

*Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah lalu berikan peringatan*!".[2]

---

[1]Pasal 61 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa sertifikasi berbentuk ijzah dan sertifikasi kompotensi, ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai **pengakuan** terhadap prestasi belajar atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan sedangkan sertifikasi kompotensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan kepada peserta didik sebagai **pengakuan** untuk melakukan pekerjaan tertentu.

[2]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 992

Al-Qurtubi menyebutkan bahwa salah satu penafsiran. (*Fa Andzir*) adalah mengumumkan kepada mereka pengakuan kenabian Nabi Muhammad saw. karena awal dari risalah kenabian.[3]

Ayat di atas menurut hemat peneliti dapat ditinjau dari aspek pendidikan mengandung pengertian sertifikasi (pengakuan), yang menunjukkan bahwa Nabi saw. dinobatkan sebagai Rasul dengan pengakuan atas nama Allah swt.

Pendidik adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian di samping kesabaran dan keseriusan untuk mengarahkan anak-anak terutama pada tahun-tahun awal perkembangan anak. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengungkapkan bahwa Pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal Pendidikan anak usia dini disebut guru.[4]

Mengingat tugas pendidik tersebut maka seorang pendidik di samping memiliki kwalifikasi akademik maka diharapkan pula memiliki kompotensi sebagai agen pembelajaran. Kompotensi yang dimaksudkan adalah kompotensi akademik, kompotensi social, kompotensi kepribadian, komoptensi professional.[5]

---

[3]Abu Abdullah al Qurtubi, *al-Jami al-Qur'an al-Karim; Tafsir al-Qurtubi,* (Vol. X, Kairo: Dar al-Rayyan, 1999), h. 6853

[4]Lihat, Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Bab 1 Pasal 1

[5]Lihat Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28

Implementasi pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan **pendidik** menurut perspektif Islam di kedua lokasi penelitian, peneliti menemukan 3 hal pokok yakni keteladan, sikap adil dan tidak pilih kasih, serta menasehati dan mendoakan anak oleh seorang pendidik, sebagaimana dalam tinjauan pustaka sebelumnya.

Pembahasan penelitian pada aspek pendidik yang ada di kota Makassar, dapat dilihat pada sampel penelitian di RA UIN Alauddin dan TK Asoka. RA UIN Alauddin misalnya telah menerapkan bentuk keteladanan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, bahkan menurut komentar seorang guru bahwa:

> "Setiap gerak-gerik kita baik dalam kelas maupun di luar baik itu perkataan maupun perbuatan menjadi contoh bagi anak-anak karena anak-anak itu melihat, mendengar dan mengamati apa yang di lakukan dan dikatakan oleh guru. Lagian seakan-akan apa yang dikatakan guru itu adalah semua benar, bahkan ketika ada yang disampaikan oleh orangtuanya yang dianggapnya benar sementara hal itu belum pernah didengar dari gurunya maka dikatakan bahwa "kok bu guru saya tidak bilang begitu" sehingga kami sebagai guru selalu memperlihatkan yang baik dan benar, menjadi teladan bagi anak-anak."[6]

Hal yang sama pun terjadi di TK Asoka Salah seorang guru berkomentar:

> "Teladan bagi anak itu penting, apalagi anak-anak yang masih usia TK dan Play Group itu sangat mudah mencontoh, jadi kami gurunya harus memberi contoh yang baik-baik. Misalnya ketika bu guru mengatakan "anak-anak sebagai umat Islam

[6]Hasil wawancara dengan Ratmin Hilmiah A.Ma, guru RA UIN Alauddin pada tanggal 28 Mei 2007, di RA UIN Alauddin

kita harus shalat", akan tetapi anak tidak pernah melihat gurunya shalat maka anak menjawab "tapi kok bu guru ngak pernah dilihat shalat."[7]

Keteladanan bagi anak usia dini dalam Islam bukan hanya dengan perkataan, tetapi perlu dicontohkan tindakan nyata, sebagaimana Rasulullah saat menyampaikan cara shalat, langsung menerapkannya pada saat itu. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa ketika Rasulullah mengajarkan tatacara shalat maka secara langsung memperlihatkan ke audiens (anak didik) dengan memilih tempat yang lebih tinggi dari jamaah supaya jamaah dapat mengikuti dan mempelajari materi shalat dengan sempurna.[8]

Demikian halnya pada aspek sikap adil dan tidak pilih kasih perlu diterapkan oleh seorang pendidik. RA UIN Alauddin mengimplementasikan hal ini ke dalam pembagian kelas ketika murid baru seperti hasil wawancara berikut:

"Masalah keadilan dan tidak pilih kasih di RA Alauddin penerapannya dapat dinilai dari adanya pembagian kelas. Anak-anak ditempatkan tanpa melihat jenis kelamin, anaknya siapa (keturunan), kecerdasan anak. Mereka dimasukkan bersama-sama dalam satu kelas sesuai dengan jumlah kapasitas ruangan. Penyajian materi pun mereka menikmati sama-sama karena pada sekolah ini diterapkan suatu model yang disebut pembelajaran model sentra. Model ini dilakukan dengan

---

[7]Hasil wawancara dengan A. Suriani M. Sehe guru TK Asoka, tanggal 28 Mei 2007, di TK Asoka

[8]Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shaheh al Bukhari bihaasyiah as-Sanadi*, Kitab al-Jum'ah, Bab al Hutbah ala al Mimbar, Vol. I, Bairut: Dar al Fikri, tth, h. 163, Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani; *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, kitab al-attasmiyah ala athaan, Vol.2, Kitab al-Jum'ah (Mesir :al-Maktabah al-Salafiah,t.th), h. 400

mensetting ruangan dengan sentra yang berbeda, contoh ruangan A disetting dengan sentra ibadah, ruangan B dengan sentra budaya, ruangan C dengan sentra persiapan. Setiap sentra anak-anak digilir untuk belajar pada sentra tersebut secara kelompok."[9]

Hal ini sejalan dengan instruksi Rasulullah ketika Nu'man bin Basyir bersama bapaknya mendatangi Rasulullah, kemudian Bapaknya berkata: Sungguh aku telah memberikan sesuatu kepada anakku yang gulam ini, maka Nabi saw. bertanya apakah setiap anakmu engkau telah berikan sesuatu yang sama seperti anak-anakmu yang lain, maka bapaknya Nu'man bin Basyrir berkata "tidak", maka Nabi menginstruksikan untuk kembali ke rumah dan memberikan sesuatu kepada anaknya secara adil.[10]

Hal tersebut memberi isyarat bahwa berlaku adil dan tidak pilih kasih kepada anak itu sangat penting sebagai seorang pendidik.

Adapun aspek pemberian nasehat dan mendoakan anak, pada kedua sampel penelitian yakni RA UIN Alauddin dan Taman Kanak-Kanak Asoka dapat dilihat penerapannya dan memiliki kemiripan dalam hal memberi nasehat dan berdoa.

RA UIN Alauddin dalam mengimplemantasikan nasehat kepada anak, yakni pada setiap materi diselipkan pesan-pesan nasehat kepada anak, baik itu secara khusus maupun ketika anak melakukan suatu kekeliruan. Seperti ungkapan salah seorang guru:

---

[9] Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Zahrah Latuconsina Kepala RA Alauddin pada tanggal 27 Mei 2007 di RA UIN Alauddin

[10] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shaheh al Bukhari bihaasyiah as-Sanadi*, Kitab al-Hibah, Bab al-Hibah lil Walad, Vol. II, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 90

> Menasehati anak di sekolah ini (RA Alauddin) emang tidak disebutkan secara khusus kapan dinasehati yang jelas guru senantiasa menasehati anak setiap mengajar baik itu sebelum materi di mulai, sementara dan setelah materi selesai di setiap harinya. Misalnya pada saat mengajarkan materi keluarga maka dijelaskan bahwa "anak-anak dalam keluarga ada ibu, bapak, anak, nenek, adik" lalu di jelaskanlah peran masing-masing kemudian ditambahkan pesan-pesan nasehat bagaimana berbuat baik kepada orang tua, menyayangi yang kecil dan seterusnya.[11]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa implementasi tentang kompetensi kepribadian bagi pendidik pada umumnya telah memenuhi standar nasional pendidikan, namun demikian memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Selain menasehati, berdoa juga diterapkan pada kedua lembaga tersebut. Berdoa dilakukan oleh anak pada saat sebelum dan setelah melaksanakan aktifitas belajar, makan, bahkan ada materi khusus yang diberikan untuk mengajarkan doa-doa. Hal ini di temukan pada sample penelitian, bahkan di akui oleh kepala sekolah Asoka bahwa:

> Berdoa itu merupakan pelajaran yang setiap hari diberikan karena segala apa yang akan dan telah dilakukan itu berdoa misalnya memulai pelajaran, akan makan, setelah makan, setelah belajar, bahkan diberikan doa-doa sehari-hari contohnya doa terhadap orang tua, doa sebelum tidur doa masuk WC dan lainya.[12]

---

[11]Hasil wawancara dengan ST. Hadijah A.Ma Guru RA Alauddin pada tanggal 27 Mei 2007 di RA Alauddin

[12]Hasil wawancara dengan A. Sabria Razak S.Pd, Kepala Taman-Kanak-Kanak Asoka tanggal 25 Mei 2007

Hal yang perlu diperhatikan terkait dengan berdoa yang dimaksudkan pada pembahasan sebelumnya adalah doa seorang pendidik kepada peserta didik, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah terhadap Ibrahim anak dari Abu Musa, Beliau mendoakannya bahkan mengusap kepalanya dan muka anak yang didoakan.

Terkait dengan mendoakan anak dengan mengusap kepala anak, menurut pengakuan guru baik di TK Asoka maupun di RA UIN Alauddin jarang dilakukan sebagaimana komentar kepala sekola TK Asoka berikut ini:

> Mengusap-usap kepala dan muka anak itu dilakukan pada saat anak menangis akibat diganggu sesama temannya atau disebabkan karena jatuh, maka pada saat seperti itulah diusap-usap sambil didoakan semoga sembuh.[13]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terkait dengan berdoa diajarkan kepada peserta didik namun prilaku pendidik di sekolah mendoakan peserta didiknya dengan mengusap kepala anak dilakukan hanya sebatas ketika anak menangis akibat sakit atau jatuh.

[13]Hasil wawancara dengan A. Sabria Razak S.Pd, Kepala Taman-Kanak-Kanak Asoka tanggal 25 Mei 2007

Berkaitan dengan usia anak didik pada TK Asoka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**
**Daftar Nama Murid TK Asoka**

| NO | TAHUN PELAJARAN | JUMLAH | | TOTAL | RATA USIA | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | PG | TK | | Masuk | Keluar |
| 1 | 2003/2004 | 11 | 108 | 119 | 3,5 Tahun | 6,5 Tahun |
| 2 | 2004/2005 | 15 | 116 | 131 | 3.5 Tahun | 6,5 tahun |
| 3 | 2005/2006 | 18 | 126 | 144 | 3,5 Tahun | 6,5 tahun |
| 4 | 2006/2007 | 20 | 140 | 160 | 3,5 Tahun | 6,5 tahun |

Tabel di atas menunjukan jumlah peserta didik setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan usia rata-rata yang diterima 3,5 tahun dan ditamatkan dengan usia rata-rata 6,5 tahun. Dalam persyaratan yang harus dipenuhi untuk masuk Play Group adalah usia 2–4 tahun, pada Taman Kanak-kanak adalah usia 5-6 tahun.

Berdasarkan pengertian Pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 usia anak usia dini di mulai sejak lahir sampai 6 tahun, dan peserta didik khusus untuk Taman Kanak-kanak berusia antara 4-6 tahun berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan prasekolah pada pasal 4 ayat 4.

Sedangkan pada RA UIN Alauddin, salah seorang guru menjelaskan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi bagi peserta didik untuk masuk pada RA UIN Alauddin adalah usia 3-4 tahun.[14]

[14]Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Zahrah Latuconsina Kepala RA Alauddin pada tanggal 27 Mei 2007 di RA Alauddin

Berdasarkan data tersebut di atas maka batasan usia pada TK Asoka dan RA UIN alauddin telah memenuhi standar batas usia bagi pendidikan anak usia dini. Meskipun batasan usia anak yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah 6 tahun.

Taman Kanak-kanak Asoka misalnya di setiap penamatan anak didik dari sekolah tersebut ada orang tua anak didik yang datang bermohon untuk dicukupkan usianya mendekati target usia 7 tahun masuk sekolah dasar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagian orangtua anak meminta untuk dilakukan perubahan akta kelahiran anak untuk pencapaian usia masuk sekolah dasar, seperti diungkapkan oleh salah seorang orang tua anak yang sementara mengurus anak-anaknya untuk masuk di salah satu sekolah dasar unggulan di Makassar:

> "Sehubungan dengan anak saya yang tamat di Taman Kanak-Kanak ini tidak memenuhi standar masuk di sekolah dasar unggulan pada hal anak saya kan kurang satu bulan saja, sehingga saya ubah semua tanggal dan bulan lahirnya mulai dari akta kelahirannya. Ada juga sekolah yang mau menerima tapi terlalu jauh dari rumah, lagian sekolah yang ada di dekat rumah adalah termasuk sekolah dasar unggulan di Makassar, sehingga jalan satu-satunya merubah akta kelahirannya sehingga dapat lolos di sekolah dasar berkualitas lagi dekat."[15]

Hal lain yang terjadi pada salah satu orang tua anak yang tamat dari Taman Kanak-Kanak yang usianya 6 tahun 2 bulan dan terdapat pihak sekolah yang siap menerima anaknya masuk sekolah tersebut, walaupun jarak sekolah dari rumahnya cukup jauh, seperti kutipan wawancara berikut:

---

[15]Hasil wawancara dengan Hasmawati, orangtua wali Alumni Murid TK Asoka pada tanggal 28 Mei 2007 di Taman Kanak-Kanak Asoka

"Usia anak saya baru 6 tahun 2 bulan dan sudah tamat di Taman Kanak-Kanak, sekarang saya akan daftar anak saya pada sekolah dasar yang mau menerima anak saya, walaupun sekolahnya itu agak jauh dari rumah karena hanya itu sekolah yang mau menerima anak di bawah usia 6,5 tahun untuk masuk sekolah dasar."[16]

Demikian halnya yang ditemukan pada lembaga yang menjadi sampel penelitian ini, yakni di Raodhatul Athfal UIN Alauddin mengeluarkan alumninya rata-rata di atas usia 6 tahun lima bulan karena ketika anak yang keluar dalam usia di bawah 6 tahun lima bulan maka otomatis tidak dapat diterima untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar unggulan.[17] Ketika ada anak yang memiliki umur yang hanya kurang satu bulan dari standar yang ditentukan oleh sekolah unggulan maka orang tua wali memohon kepada pihak lembaga (Raodhatul Athfal UIN Alauddin) untuk diadakan perubahan tanggal dan tahun kelahiran yang sesungguhnya.

Kategori usia tersebut kelihatannya tidaklah menjadi masalah mendasar pada masyarakat secara umum, namun perlu diuraikan secara tegas tentang kategori usia tersebut mengingat pembatasan usia yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni 0-6 tahun menimbulkan interpretasi yang bervariasi sehingga melahirkan praktik keliru. Disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa batas umur anak usia dini adalah 0-6 tahun dalam pasal 1 ayat 14,

[16]Hasil wawancara dengan Hasmawati, orangtua wali Alumni Murid TK Asoka pada tanggal 28 Mei 2007 di Taman Kanak-Kanak Asoka

[17]Hasil wawancara dengan ST. Hadijah A.Ma Guru RA Alauddin pada tanggal 27 Mei 2007 di RA Alauddin

sedangkan dalam bagian ketujuh pasal 28 ayat 1 bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan pada ayat 3 dikatakan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raodhatul Athfal (RA) maupun sederajat.

Kedua ayat dalam pasal 28 tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raodhatul Athfal (RA) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Sehubungan dengan hal tersebut telah menjadi aturan internal sekolah dasar yang terjadi di lapangan adalah usia anak yang diprioritaskan untuk diterima yakni usia 7 tahun.

Hal ini dijelaskan oleh Besse Marda bahwa:

> Sebenarnya usia anak yang masuk kategori anak usia dini dalam Undang-Undang adalah 6 tahun dan usia itu juga diterima pada sekolah dasar, namun usia yang mendekati usia tujuh tahun itu diprioritaskan untuk diterima.[18]

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa kedua batasan usia (0-6 tahun versi UU Sistem Pendidikan Nasional dan 0-7 tahun versi definisi PAUD Islam) yang kelihatannya berbeda, namun pada hakekatnya sama, hanya saja untuk usia PAUD versi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memerlukan penjelasan bahwa batasan usia 0-6 yang dimaksud adalah usia 6 tahun lebih sampai dengan usia 7 tahun, sehingga perbedaan interpretasi batasan usia 0-6 tahun, dapat diminimalisir. Hal ini disebabkan karena penye-

[18] Wawancara, Dra. A. Besse Marda M.Pd, Ketua Himpunan Pendidik Anak Usia Dini Wilayah Sulawesi Selatan, pada tanggal 15 agustus 2007 di Kantor DPRD Sulawesi Selatan.

butan usia 6 tahun saja (72 bulan), maka usia 73 bulan apakah masuk kategori usia 6 tahun atau usia 7 tahun, padahal usia 73 bulan adalah lebih 1 bulan dari 6 tahun, dan kurang 11 bulan dari 7 tahun.

Penjelasan batasan usia seperti dalam uraian di atas diperkuat oleh penjelasan Abdul Wahab Jafar sebagaimana hasil wawancara berikut:

> Usia yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memang memerlukan penafsiran karena seakan-akan usia beberapa bulan di atas 6 tahun tidak masuk dalam kategori anak usia dini, padahal yang dimaksudkan adalah usia 6 tahun, bahkan sampai usia 7 tahun sebelum masuk sekolah dasar sebagai standar usia masuk SD.[19]

Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Pasal 17 bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun.[20]

Adanya batasan usia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan tahun maka di masyarakat kadang memaksakan anaknya dengan mencuri usia dari usia yang sesungguhnya untuk mencapai target yang dijadikan standar usia untuk masuk sekolah dasar.

---

[19]Hasil wawancara Abdul Wahab Jafar Kepala Sub. Din Pendidikan Luar Sekolah Wilayah Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Mei 2007 di Kantor Pendidikan Nasional Wilayah Sulawesi Selatan.

[20]Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, Pasal 17

Pembahasan mengenai batasan umur anak usia dini secara jelas diungkap dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 bahwa anak usia dini yang dimaksudkan adalah anak yang usia sejak lahir sampai usia enam tahun. Sedangkan dalam perspektif Islam secara jelas diuraikan bahwa anak dari kata *gulam* dalam hadis.[21]

Kata *gulam* dalam hadis terdahulu yang di syarah oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Syarh Shahih al-Bukhari*, 'Ubaid menjelaskan bahwa kata *gulam* berarti anak yang berusia dari lahir hingga usia 7 tahun.[22]

Batasan usia tersebut kelihatanya ada perbedaan, yakni Undang-Undang memberi batasan anak usia dini dalam usia 0-6 tahun sementara dalam hadis mengamanahkan usia 0-7 tahun. Hal ini bagi peneliti melihat kedua kategori anak usia dini tidaklah berbeda karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjadikan usia 6 tahun sebagai batas minimun anak usia dini sedangkan dalam hadis *Shahih al-Bukhari* menjadikan usia 7 tahun sebagai batas maksimun anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada

---

[21]Terjemahan Hadits Riwayat Bukhari "Abu al-Walid Hisyam bin Abd' al-Malik menceritakan kami, berkata: Syu'bah menceritakan kami dari Abi Muadz (nama lengkapnya 'Ata bin Abi Maimunah) berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata: Nabi saw. bersabda: Jika beliau keluar (untuk) membuang hajat, maka saya bersama kami seorang *gulam* membawakan (padanya) bejana (dari kulit) yang berisi air (untuk dipakai bersuci). Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi*,, Kitab al-Wudhu, Bab al-Istinja' bi al-Ma', Vol. I, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 41

[22]Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani; *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari,* Vol. I (Mesir: al-Maktabah al-Salafiah, t.th), h.250-251

sampel bahwa usia yang ditamatkan untuk masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya adalah antara usia 6 tahun lebih sampai usia 7 tahun.

Dengan demikian, penulis menganggap bahwa usia yang tepat dikatakan usia dini adalah usia maksimal 7 tahun sebagaimana dalam penjelasan syarah hadis *gulam,* yakni anak yang berusia dari lahir hingga usia 7 tahun.

Adapun poin ketiga dan keempat meliputi kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran penidikan anak usia dini. Kegiatan yang sekaligus tujuan yang dimaksudkan berupa pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Mengacu pada dokumen kurikulum Tahun 2004 tentang Taman Kanak-Kanak dan *Raudhatul Athfal* menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik khas. Kekhasan tersebut sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikoligis anak di Taman Kanak-kanak. Oleh sebab itu, pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi dua bidang pengembangan yakni (1) Pembiasaan dan (2) kemampuan dasar.[23]

Implementasi kegiatan pada TK Asoka dapat dilihat pada rencana pembelajaran TK Asoka yang dituangkan dalam Program Kegiatan Bulanan (PKB) dan dijabarkan dalam Program Kegiatan Mingguan (PKM) sampai Program Kegiatan Harian. (PKH) yang memuat 6 hari dalam seminggu. Adapun beberapa kegiatan inti yakni:

[23] *Ibid.*

a) Kegiatan Pemahaman Tema;

b) Kegiatan bermain untuk melakukan perjelajahan dan percobaan;

c) Kegiatan untuk meningkatkan konsentrasi dan kognitif;

d) Kegiatan untuk memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak;

e) Kegiatan yang dapat memantau dan mengembangkan kebiasaan bekerja lebih baik.[24]

Proses belajar dan layanan pembelajaran bagi anak usia dini (4-6 tahun) yang meliputi aspek-aspek:

a). Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama: Kompetensi hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Tuhan dan mencintai sesama. Indikator kemampuan adalah:

(1). Mengikuti nyanyian lagu keagamaan;

(2). Mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa;

(3). Meniru gerakan ibadah dengan tertib;

(4). Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana;

(5). Mengucapkan terimah kasih setelah menerima sesuatu, mengucapkan salam, serta kata-kata santun seperti maaf;

(6). Menghargai teman.

---

[24]Taman Kanak-Kanak Asoka *"Rencana Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Asoka"* Tahun 2006, h. 2

b). Pengembangan fisik: Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola: Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan serta keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan. Indikator kemampuan ini adalah:

(1) Berjalan, berlari, memanjat, merangkak, melompat, menjinjit;

(2) Senam dengan berbagai gerakan;

(3) Membedakan permukaan 5 jenis benda melalui perabaan;

(4) Melipat, membuat garis, mencoret, mewarnai.

c). Pengembangan Bahasa: Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Indikator kemampuan ini adalah:

(1) Mengenal dan menirukan suara benda dan binatang;

(2) Menyatakan dengan 4 sampai 5 kata contoh "saya makan roti dengan minum susu";

(3) Mengerti dan melaksanankan dua perintah contoh "ambilkan ibu pensil lalu simpan di atas meja";

(4) Mengajukan pertanyaan lebih banyak;

(5) Menceritakan dari hasil bacaan buku.

d). Pengembangan kognitif: Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan dan menemukan hubungan sebab akibat. Indikator kemampuan ini adalah:

(1) Mengelompokkan benda besar-kecil, panjang pendek, warna dan menyebutkannya;

(2) Membedakan rasa, bau;

(3) Menghitung bilangan 1-10 tanpa mengenal konsep.

e). Pengembangan Sosial Emosional: Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat sosial dan budaya. Indikator kemampuan ini adalah:

(1). Mengenal etika, peraturan, dan mengikuti peraturan contoh makan, masuk WC, tidur, bertamu;

(2) Menunjukkan ekspresi wajah ketika marah, sedih, takut dan sebagainya;

(3) Melatih sabar dengan cara belajar menunggu giliran dan memiliki kebiasaan mengatur.

f). Pengembangan Seni: Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Indikator kemampuan ini adalah:

(1) Mendengar musik dan mengikuti irama;

(2) Bertepuk tangan dengan bervariasi;

(3) Memukul-mukul benda dengan tangan.[25]

Implementasi kegiatan pembelajaran yang diterapkan di TK Asoka dapat dikatakan sesuai dengan pertumbuhan dan

[25]Disadur dari *Ibid*., h. 3-6

perkembangan psikologis anak karena kegiatan yang dilakukan mampu mengembangkan kreativitas anak melalui belajar sambil bermain.

Sedangkan implementasi kegiatan pembelajaran Pendidikan anak usia dini pada RA UIN Alauddin dapat diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di RA UIN Alauddin menggunakan sistem sentra yakni setiap ruangan disetting dengan masing-masing satu titik pusat kegiatan. Ada enam ruangan yang ada di RA UIN Alauddin diberi nama dengan istilah sentra dari kegiatan anak.

Adapun penamaan dari sentra tersebut sebagai berikut:

1) Ruangan B.1 diberi nama Sentra Ibadah
2) Ruangan B.2 diberi nama Sentra Pembangunan
3) Ruangan B.3 diberi nama Sentra Kebudayaan
4) Ruangan B.4 diberi nama Sentra Keluarga
5) Ruangan A.1 di beri nama Sentra Alam Sekitar
6) Ruangan A.2 diberi nama Sentra Persiapan.[26]

Peserta didik menerima pelajaran dalam suatu ruangan yang telah diberi nama sentra seperti tersebut di atas. Peserta didik belajar pada satu sentra selama enam hari atau satu pekan berturut-turut. Pada pekan berikutnya murid beralih ke sentra yang lain dengan bergantian (bergilir).

Setiap sentra disiapkan alat peraga yang sesuai dengan sentra masing-masing. Misalnya pada sentra Kebudayaan, alat peraga yang disiapkan adalah gambar atau boneka adat-

[26] *Ibid.,* h. 5

istiadat dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia termasuk pakaian adat, tarian, alat transportasi (jenis-jenis kendaraan laut, udara, dan darat), peta, market, dan masih banyak lainnya alat peraga terkait dengan pembahasan budaya.

Pembentukan sentra tersebut, menyebabkan suasana belajar anak penuh dengan semangat dan perhatian fokus dalam mempelajari suatu kegiatan karena berinteraksi langsung dengan alat peraga di samping mendapat penjelasan dari guru. Setiap sentra terdapat dua guru mendampingi murid belajar, satu bertugas memberikan penjelasan sesuai dengan tema yang telah dibedah dari kurikulum. Seorang guru lainnya membantu menyiapkan alat peraga dan mengarahkan anak-anak yang tidak memperhatikan pelajaran.

Menurut pengamatan peneliti materi pelajaran di *Raudhatul Athfal* UIN Alauddin disamping mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Pendidikan Nasional, juga menambah muatan lokal yang bernuansa Islami. Contoh ketika pelajaran telah dibuka dengan membaca doa sebelum masuk materi inti murid membacakan surah-surah pendek dalam al-Qur'an sebanyak lima surah dan menghafalkan secara bergantian.

Materi agama bukan hanya pada pembuka akan tetapi pada pembahasan materi inti dikaitkan dengan ajaran Islam. Contoh, ketika menjelaskan tema keluarga maka segala yang terkait dengan keluarga dijelaskan, yakni anggota keluarga, anggota badan, alat-alat rumah tangga, alat-alat dapur, dan masih banyak lainya yang terkait. Dari tema keluarga, misalnya menjelaskan anggota badan ketika diberi penjelasan maka senantiasa memberi penjelasan dikaitkan dengan kekuasaan Allah sebagai pencipta alam semesta.

Perencanaan pembelajaran dituangkan dalam program Kegiatan Bulanan (PKB) dan dijabarkan dalam Program Mingguan (PKM) sampai Program Kegiatan Harian. (PKH) yang memuat beberapa kegiatan inti.[27]

Penerapan rencana pembelajaran TK Asoka dan RA UIN Alauddin telah memenuhi kegiatan yang dimaksud dalam dokumen kurikulum tahun 2004 tentang Taman Kanak-Kanak dan *Raudhatul Athfal*.

Berdasarkan definisi pengertian PAUD Islam menurut peneliti menunjukkan bahwa di samping empat poin penekanan PAUD dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidik, peserta didik, kegiatan, dan tujuan terdapat satu poin menjadi poin kelima yakni sumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Poin yang kelima ini sangat penting bagi PAUD Islam khususnya bagi RA. Seperti halnya dalam kegiatan pembelajaran banyak hal yang dapat diambil dari ajaran-ajaran Islam seperti kegiatan pembelajaran efektif bagi anak usia dini melalui media makanan/minuman dan air atau balok-balok (hadis saat makan/ditawarkan air demikian juga halnya pada batasan umur yang diperoleh dari hadis nabi tentang *gulam*).

Adapun hal kedua yang berkaitan dengan pembahasan implementasi konsep PAUD di Makassar adalah Implementasi metode pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada sampel penelitian, baik di RA UIN Alauddin maupun TK Asoka sebagaimana penjelasan kepala sekolah TK Asoka.

---

[27]Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Zahrah Latuconsina Kepala RA Alauddin pada tanggal 25 Mei 2007 di RA Alauddin

Metode yang dipergunakan di Taman Kanak-Kanak ini merujuk kepada Diknas, yakni ada beberapa metode, misalya metode bermain, bercerita. Hanya saja ada model pembelajaran yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Misalnya di Asoka ini kami menggunakan model Montessori yang model pembelajarannya dikembalikan kepada anak lebih banyak berkreasi dengan motto bermain sambil belajar.[28]

Hal senada diungkapkan Kepala RA Alauddin ketika diwawancarai mengenai rujukan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran:

> Metode yang digunakan RA Alauddin adalah metode dari Diknas, namun karena kami ini sekolah Islam maka metode yang ada itu dikombinasikan dengan memasukkan materi sesuai ajaran agama Islam. Misalnya bernyanyi yaah kita nyayi lagu-lagu Islami, kalau bercerita yaah kita ceritakan kisah-kisah Nabi.[29]

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa baik *Raudhatul Athfal* maupun Taman Kanak-Kanak merujuk kepada metode yang dikeluarkan oleh Pendidikan Nasional. Namun setelah ditelusuri metode yang digunakan oleh Pendidikan Nasional pun belum memberikan penekanan metode-metode tertentu yang digunakan termasuk sumber metode pembelajarannya pun, belum jelas. Metode-metode pembelajaran yang diterapkan selama ini, baik di TK maupun di

---

[28]Hasil wawancara A. Sabriyah Razak S.Pd. Kepala TK Asoka pada tanggal 28 Mei 2007 di Taman Kanak-Kanak Asoka

[29]Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Zahrah Latuconsina Kepala RA Alauddin pada tanggal 25 Mei 2007 di RA Alauddin

RA mengacu pada metode-metode yang berserakan pada buku-buku ilmiah yang umumnya digunakan pada pembelajaran orang dewasa, sebagaimana disebutkan pada referensi-referensi dalam tinjauan pustaka.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa terdapat suatu pendekatan pada pembelajaran PAUD yang diperkenalkan pada tahun 2006. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan BCCT yang digunakan untuk merangsang anak secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar. Implementasi penekatan ini di kota Makassar masih difokuskan pada lembaga PAUD secara khusus,[30] dan belum menyebar penggunaan pendekatan ini ke RA ataupun TK.

Penelitian yang berkaitan dengan PAUD Islam, ditemukan penjelasan mengenai sumber metode pembelajaran dan penggunaan metode-metode tarsebut. Sumber-sumber yang jelas dimaksud adalah sumber ajaran Islam sendiri yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Namun metode yang tertuang di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, belum ditemukan penelitian yang mengungkap secara sistematis untuk dijadikan acuan metode dalam pembelajaran PAUD Islam.

Pengkajian dalam sumber ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun hadis, ditemukan banyak metode pembelajaran yang dipergunakan secara langsung oleh Rasulullah dalam berinteraksi dengan anak, sebagaimana Ibnu Hajar menceritakan bahwa Nabi sering bermain-main dengan anak-anak. Bahkan ketika dicermati hadis yang berkaitan dengan *gulam* maka

[30]Untuk lebih jelasnya penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada PAUD binaan PAUD Provinsi Sulawesi Selatan di Jalan Poros Malino Kab. Gowa.

ditemukan ada beberapa hadis Rasulullah banyak berinteraksi dengan anak-anak pada saat makan,[31] dan minum[32] dan segala perilaku anak diperhatikan. Beberapa kesalahan langsung diluruskan oleh beliau dengan baik dan mengesankan.

Berdasarkan metode-metode dalam pembelajaran PAUD Islam, pada umumnya sejalan dengan metode yang digunakan dalam PAUD selama ini. Demikian halnya metode bercerita yang diterapkan di RA UIN Alauddin dan Asoka, sebagaimana komentar salah seorang guru RA Alauddin:

> "Sebenarnya metode cerita digunakan juga di sini (RA), hanya saja sesekaliji saja atau jaranglah, padahal anak-anak senang sekali itu kalau diceritakan apalagi kalau cerita tentang kisah-kisah, misalnya kisah Nabi, kisah Malingundang yang durhaka sama orangtuanya."[33]

---

[31]Diriwayatkan oleh Muslim dan Umar bin Abi Salamah berkata: Waktu saya (gulam) sebelum usia 7 tahun saat itu diperhatikan oleh Rasulullah ketika tangan saya merambah pada hidangan yang ada di tempayan, maka Rasulullah berkata "Wahai Anak" bacalah Basmalah sebelum makan, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di dekatmu.

[32]Dari Hazim bin dinar dari Sahal bin Saad bahwasanya Rasulullah ditawarkan segelas minuman lalu dia minum sedikit dan disebelah kanan Rasulullah ada seorang gulam duduk dan di sebelah kirinya beberapa orang dewasa, lalu Rasulullah berkata (nada guyon) pada anak, "mau nggak saya berikan kepada mereka (orang dewasa)?" Kemudian anak tersebut (dengan lugunya) menjawab: "Demi Allah wahai Rasulullah, saya (gulam) tidak mau memberikan sisa bagianku kepada mereka", maka Rasulullah mengambil tangan anak tersebut dan memberikan kepada anak minuman tersebut. Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shaheh al Bukhari bihaasyiah as-Sanadi,* Kitab al-Asyribah, Bab. Hal Yasta'sim al-Rajulu man 'an Yamini fi al-Syarbi , Vol. III, Bairut: Dar al Fikri, tth, h. 326 Lihat pula. Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani, Kitab al-Asyribah, Vol. X, *op. cit*., h. 86

[33]Hasil wawancara ST. Kastina A.Ma guru RA Alauddin pada tanggal 25 Mei 2007 di RA Alauddin

Demikian juga halnya komentar salah seorang guru TK Asoka mengenai penggunaan metode cerita:

> "Metode cerita biasa kami gunakan di depan anak-anak, bahkan justru kalau kita bercerita anak-anak suka sekali apalagi kalau diceritakan masalah kisah-kisah Nabi, mendongeng. Biasa ada anak yang datang menawarkan satu judul cerita untuk diceritakan."[34]

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara guru, baik di RA maupun di TK menunjukkan bahwa metode berceritra dipergunakan dalam pembelajaran PAUD. Hal ini sejalan dengan penggunaan metode bercerita dalam PAUD Islam. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan metode cerita, antara lain pada penelitian di lapangan ditemukan bahwa metode bercerita diterapkan walaupun masih dianggap sangat kurang penggunaannya, sebagaimana pernyataan salah seorang guru RA UIN Alauddin sebagai berikut:

> "Metode cerita ini jarang dipakai karena metode cerita itu memerlukan keterampilan tersendiri, pintarpi orang bercerita, besarpi suara, banyakpi bahan cerita apa lagi masalah kisah-kisah Nabi. Jadi susah sekali rasanya dilakukan bercerita di depan anak-anak"[35]

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru TK Asoka:

> "Metode cerita yang dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah kepada anak-anak sebanarnya sangat menggugah perasaan

---

[34]Hasil wawancara Nurmala A.Ma, guru TK Asoka pada tanggal 28 Mei 2007 di Taman Kanak-Kanak Asoka

[35]Hasil Wawancara ST. Kastina A.Ma guru RA Alauddin pada tanggal 25 Mei 2007 di RA Alauddin

dan menarik perhatian anak. Namun demikian, metode ini jarang digunakan karena keterbatasan bahan cerita. Di samping itu, metode cerita juga memerlukan suatu keterampilan berbicara, dan harus ditunjang dengan mimik yang sesuai"[36]

Berdasarkan wawancara di atas ditemukan bahwa metode cerita jarang digunakan dengan pertimbangan bahan materi cerita sangat minim, serta perlunya suatu keahlian khusus untuk menerapkan metode cerita. Sedangkan dalam PAUD Islam, materi tentang kisah-kisah sangat banyak dan bervariasi. Dalam al Qur'an ditemukan banyak materi-materi cerita, baik berupa kisah-kisah Nabi terdahulu, kisah binatang, maupun kisah ajaran Islam, demikian juga dalam hadis Rasulullah.

Hal lain yang berkaitan dengan implementasi metode PAUD Islam di kota Makassar adalah bahwa baik di RA maupun di TK menganggap bahwa memberikan teguran dan penghargaan kepada anak didik bukan merupakan suatu metode dalam pembelajaran PAUD, sebagaimana dari penjelasan salah seorang guru sebagai berikut:

"Menurut pengalaman kami sebagai guru, memberikan sanksi kepada anak-anak itu biasa cuman saya anggap itu tidak sama dengan metode cerita misalnya, karena sanksi itu kadang berupa teguran saja yang diberikan secara tiba-tiba ketika ada anak-anak yang sangat susah mendengarkan kami (guru). Sanksi itu sama dengan pujian kalau ada anak sedikit membandel sudah ditegur berkali-kali yah dikasi sanksi, tapi sebaliknya kalau ada anak yang berhasil maka dikasilah pujian bahkan saya sering kasi dia (anak) hadiah."[37]

---

[36]Hasil Wawancara Nurmala A.Ma Guru TK Asoka pada tanggal 28 Mei 2007 di TK Asoka

[37]Hasil Wawancara Maryani A.Ma Guru TK Asoka pada tanggal 28 Mei 2007 di Taman Kanak-Kanak Asoka

Berdasarkan penjelasan salah seorang guru di atas dan menunjukkan bahwa teguran dan penghargaan bukan metode, pada hal jika didasari oleh pengertian metode yakni cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan, sedangkan teguran dan penghargaan merupakan cara untuk membantu anak memahami materi yang diberikan. Dengan demikian, teguran dan penghargaan merupakan suatu metode, yang peneliti istilahkan dengan istilah metode *Targib Tarhib*. Hal tersebut juga diperkuat dengan pengamatan peneliti dilapangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada sampel penelitian di TK Asoka, di saat salah seorang guru sementara mengajar di dalam kelas dengan cara memberikan tugas kepada anak-anak untuk mengerjakan tugas dengan mewarnai gambar, namun ada seorang anak yang sama sekali menolak dan tidak mengikuti instruksi gurunya, bahkan memilih diam di tempat, lalu sang guru berkata: "Kenapa kamu nak, belum mengerjakan tugas? Tapi anak itu tidak menjawab bahkan memilih diam. Maka sang guru memberikan instruksi: "Anak-anak, siapa yang cepat selesai, boleh duluan keluar bermain!" Ungkapan guru yang berupa teguran dan penghargaan seperti di atas, menjadikan anak tersebut bersedia untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara tersebut di atas, peneliti berkesimpulan bahwa teguran dan penghargaan termasuk metode dan metode tersebut ditemukan dalam pendidikan anak usia dini Islam yang peneliti istilahkan dengan metode *Targib Tarhib* sebagaimana dalam

hadis Rasullah riwayat Bukhari Kitab al-Ath'imah, Bab al-Tasmiyah ala al-Tha'am.[38]

Ibnu Hajar memberikan syarah dalam hadis di atas bahwa terdapat beberapa kandungan hadis antara lain perintah untuk melakukan yang baik dan larangan untuk melakukan yang tidak baik (munkar) hingga pada hal-hal yang berkaitan dengan etika makan. Hadis tersebut menunjukkan bahwa bolehnya mendoakan orang yang menyalahi ketentuan syariat dan seruan untuk mengajarkan etika makan dan minum.[39]

Penjelasan tersebut memberi pemahaman bahwa ketika tangan Umar bin Salamah merambah pada hidangan dan hal tersebut adalah sesuatu yang tidak baik (munkar) maka Rasulullah menegurnya dengan nada halus "hai naak" ketika makan mulailah dengan berdoa membaca basmalah.

Demikian halnya dengan bentuk teguran kepada anak yang telah dilakonkan oleh Rasulullah saw., sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا

[38] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi*, Kitab al-Ath'imah, Bab al-Tasmiyah ala al-Tha'am, Vol. III, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 291

[39] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani., Kitab al-Ath'imah, Bab al-Tasmiyah ala al-Tha'am, Vol. III, *op. cit*, h. 523

وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الْآخَرِ فَقَالَتْ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)[40]

Artinya:
*"Abdullah bin Maslamah menceritakan kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sulaeman bin Yasar, dari Abdullah bin Abbas r.a. berkata: pernah sikecil Fadhal (anak ibnu Abbas) ikut di belakang Rasulullah saw., saat itu seorang perempuan Khash'am dilirik oleh Fadhal dan perempuan tersebut melirik si Fadhal juga, maka Rasulullah saw., (menegur si Fadhal dengan isyarat) untuk memalingkan wajahnya ke (arah lain) dari perempuan tersebut, dan perempuan itu pun bertanya kepada Rasulullah: wahai Rasulullah, sungguh ibadah haji telah menjadi kewajiban (dari) Allah kepada hamba-Nya, telah berlaku wajib pada Bapakku di usia lanjut (sehingga) tidak mampu lagi melakukan perjalanan (haji), Apakah saya boleh menghajikannya? Nabi saw bersabda: Ya (boleh), (dan ia menghajikannya) pada haji wada' (Nabi).* (Riwayat Bukhari)"

Ibnu Hajar memberikan syarah hadis tersebut di atas bahwa Fadhal adalah seorang anak dari Paman Rasulullah al-Abbas, dan Ibnu Hajar mengutip riwayat at-Thabariy bahwa Fadhal pada saat itu seorang *gulam* yang tampan dan Nabi

[40] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi.*, Kitab al-Haj, Bab. Haj al-Mar'ah 'An al-Rajul, Vol. I, *op. cit.*, h. 318-319

bersabda pada akhir hadis bahwa "saya (Nabi) melihat seorang gulam dan perempuan pada saat itu maka saya sangat khawatir ada syaitan yang mempengaruhi keduannya." Selain itu, Ibnu Hajar mengutip pula riwayat Suaib yang mengatakan bahwa ketika Fadhal memandang wanita maka Nabi menegurnya dengan sikap memalingkan wajah Fadhal dengan punggung telapak tangan Rasulullah.[41]

Penjelasan hadis tersebut memberikan gambaran bahwa memberi teguran kepada anak yang dianggap menyalahi aturan sangat penting khususnya bagi anak usia dini. Syarah hadis di atas memberi isyarat bahwa teguran itu bukan hanya berupa ungkapan akan tetapi dapat berupa sikap dan tingka-laku.

Hal lain yang terkait dengan teguran dan hadiah dapat dilihat pula pada H.R. Imam Bukhari yang lainya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَكَانَ عَلَى بَكْرٍ لِعُمَرَ صَعْبٍ فَكَانَ يَتَقَدَّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَبُوهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا يَتَقَدَّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ فَقَالَ

[41] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani; Kitab al-Haj, Bab. Haj al-Mar'ah 'An al-Rajul, Vol. IV, *op. cit,* h. 67-68

لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعْنِيهِ فَقَالَ عُمَرُ هُوَ لَكَ فَاشْتَرَاهُ ثُمَّ قَالَ هُوَ لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ فَاصْنَعْ بِهِ مَا شِئْتَ(رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)[42]

Artinya:

*"Abdullah bin Muhammad menceritakan kami, Ibnu 'Uyainah menceritakan kami, dari 'Amr, dari Ibnu 'Umar r.a bahwasanya pernah dalam suatu perjalanan bersama dengan Nabi saw. sedang si kecil Abdullah anak Umar berada di atas tunggangan unta Umar yang masih muda dan liar, sehingga tunggangan unta Abdullah tersebut, melewati unta tunggangan Rasulullah saw., maka Bapaknya berkata: wahai Abdullah, tidak seorang pun yang boleh melewati (unta) Rasulullah! (riwayat lain mengatakan Abdullah pun mengarahkan unta tersebut hingga berada di belakang unta Rasulullah), Lalu Rasulullah berkata (kepada Umar): juallah unta itu padaku! Umar berkata: (unta) itu buat Anda, wahai Rasulullah, maka Beliau pun membeli unta tersebut, lalu bersabda: (unta) itu (hadiah) buat kamu, wahai Abdullah, maka perlakukanlah (unta itu) sesuka hatimu."*

Ibnu Hajar al-'Asqalani memberikan syarah bahwa Nabi memberikan hadiah kepada anak Umar bin Khattab berupa unta yang sebelumnya dia tunggangi[43] dan Ibnu Hajar memberi syarah hadis di atas terkait dengan riwayat lain pada *Kitab*

---

[42] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bihasyiah al-Sanadi*,, Kitab al-Hibah wa Fadhluha, Bab. Man Uhdiya Lahu Hadiyah Wa 'Indahu Julasauhu Fahuwa Ahaqqu, Vol. II, *op. cit*, h. 94

[43] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani;Vol. V *op. cit*. Kitab al-Hibah wa Fadhluha, Bab. Man Uhdiya Lahu Hadiyah Wa 'Indahu Julasauhu Fahuwa Ahaqqu, h. 227-228

*al-Buyu'* dan mengatakan bahwa antara lain kandungan hadis menunjukkan bahwa tidak seorang pun sahabat yang berlaku kurang etis kepada Rasulullah bahkan tidak mendahului Nabi ketika berjalan. Hadis tersebut pula mengandung bahwa Nabi sangat memperhatikan keadaan para sahabat (Umar dan anaknya) dan memotivasinya dalam melakukan hal-hal yang menggembirakan.[44]

Dengan demikian, jelas bahwa teguran yang dilakukan kepada Abdullah oleh ayahnya menjadi pelajaran dan dari kondisi itulah maka Rasulullah memberikan hadiah sebagai motivasi untuk melakukan hal menggembirakan anak tersebut (Abdullah).

Pengkajian dalam PAUD Islam menunjukkan bahwa sebuah teguran dapat memberikan motivasi bagi anak untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, yang oleh peneliti diistilahkan dengan term *Tarhib.* Demikian halnya sebuah penghargaan pada seorang anak akan memberikan motivasi pada anak, ketika anak tersebut benar atau berhasil dalam melakukan sesuatu yang baik, yang oleh peneliti memberikan istilah *Targib,* sehingga sebuah teguran dan penghargaan dijadikan suatu metode dengan istilah *metode Targib Tarhib*.

## B. Implementasi Kebijakan PAUD dalam Islam

Pembahasan mengenai implementasi kebijakan pendidikan anak usia dini meliputi pembahasan implementasi kelembagaan pendidikan anak usia dini dan program pendidikan anak usia dini.

---

[44]*Ibid.*, Kitab al-Buyu' Bab Idza Isytara Syaian Fawahaba Min Sa'atihi, Vol. IV, h. 325-326

Kebijakan mengenai Pendidikan anak usia dini sangat jelas dikatakan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sejenis, sedangkan pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal dapat diselenggarakan dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak atau bentuk lain yang sejenis, sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.[45] Sedangkan *Raudhatul Athfal* adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.[46]

Kebijakan PAUD pada aspek kelembagaan dapat dilihat implementasinya di Kota Makassar dengan merujuk pada penyelenggaraan PAUD yang diselenggarakan pada lingkup Pendidikan Nasional.

Hal ini dijelaskan oleh Abd. Wahab bahwa:

> PAUD sebenarnya menangani anak usia 0 sampai 6 tahun. Jika anak sebagai peserta didik berumur 4 sampai 6 tahun

---

[45]Departemen Pendidikan Nasional "*Kurikulum 2004 Standar kompetensi Pendidian Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raodatul Athfal,*" Jakarta: 2003, h. 6

[46]*Ibid*.

maka anak tersebut dikategorikan dalam kelas persiapan untuk masuk pada jenjang pendidikan dasar. PAUD itu terdiri dari tiga bentuk yakni formal, informal, dan nonformal. Untuk formal itu TK dan untuk nonformal masuk KB, TPA, SPS, sedangkan informal adalah keluarga dan lingkungan. PAUD di Diknas strukturnya atau garis komandonya ada pada PLS (Pendidikan Luar Sekolah), di bawah PLS itulah terdapat empat seksi termasuk PAUD serta Penanganan PAUD di-bentuk satker (satuan kerja).[47]

Penjelasan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah Tk Asoka.

Penyelenggaraan TK di yayasan asoka di bawah koordinasi Bidang Pendidikan Dasar pada Departemen Pendidikan Nasional Kota Makassar.[48]

Sedangkan PAUD dalam bentuk RA pada Departemen Agama, perizinannya diperoleh melalui bidang Madrasah dan Pendidikan Agama (Mapenda) Departemen Agama Kota Makassar. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Hamzah Junaid Kepala Mapenda Islam Departemen Agama Kota Makassar.

Pendirian RA mendapatkan izin dari Departemen Agama Kota melalui bidang Mapenda sementara Penyeleng-garaan TPQ, TPA itu berada pada kontrol dan koordinasi urusan agama Islam (Urais).[49]

---

[47]Hasil wawancara Abdul Wahab Jafar Kepala Sub. Din Pendidikan Luar Sekolah Wilayah Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Mei 2007 di Kantor Pendidikan Nasional Wilayah Sulawesi Selatan.

[48]Hasil Wawancara Andi Sabriah kepala sekolah Asoka pada tanggal 2 Januari 2008 di TK Asoka

[49]Hasil wawancara Hamzah Junaid Kepala Mapenda Departemen Agama Kota Makassar pada tanggal 2 Juni 2007 di Kantor Departemen Agama Kota Makassar

Hal ini senada dengan ungkapan Darwis bahwa:

> Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini dalam hal ini Pendidikan Qur'an itu diurus oleh urusan agama Islam. Sementara RA dan BA (Bustanul Atfal) itu diurus di Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum (Mapenda).[50]

Kalau melihat Keputusan Menteri Agama RI nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama, Mapenda mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan bimbingan pada bidang penyelenggaraan pendidikan pada madrasah dan pendidikan agama Islam pada sekolah umum serta sekolah luar biasa.[51]

Lebih jauh dijelaskan M. Rafi mengungkapkan bahwa:

> Rancunya karena PAUD nonformal yang dikenal di Departemen Agama adalah TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) yang warga belajar dari TPQ usianya sangat beragam, bahkan ada yang sudah di atas usia 8 tahun.[52]

Berdasarkan penjelasan di atas dan implementasi PAUD di Kota Makassar menunjukkan bahwa TK merupakan salah satu jalur pendidikan formal PAUD. Dijelaskan pula bahwa usia peserta didik 4-6 tahun, ditangani oleh bidang pen-

---

[50]Hasil wawancara Drs. H. Darwis Kepala Urusan Agama Islam Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juni 2007 di Kantor Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan

[51]Keputusan Menteri Agama RI nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan tata kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota *Ibid.*, Pasal 31

[52]Hasil wawancara M. Rafi Anci Kepala Mapenda Islam Departemen Agama Wilayah Sulawesi Selatan, pada tanggal 3 Juni 2007 di Kantor Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan

didikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional Kota Makassar. Sedangkan berdasarkan struktur oganisasi Departemen Pendidikan Nasional di Pusat, PAUD ditangani dalam satu Direktorat khusus yakni direktorat PAUD di bawah Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

RA yang merupakan pula salah satu jalur pendidikan formal PAUD yang usia pesera didik 4-6 tahun, ditangani oleh bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum (Mapenda) dan penyelenggaraan TPQ, TPA berada pada kontrol dan koordinasi Urusan Agama Islam (Urais), sementara berdasarkan struktur organisasi Departemen Agama Pusat PAUD berada di bawah koordinasi Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

Dengan demikian, PAUD menurut hemat penulis seyogianya ditangani dalam satu direktorat khusus karena PAUD merupakan satuan pendidikan, seperti halnya pendidikan dasar. Terdapat dua opsi mengenai penyelenggaraan PAUD selama ini menjadi efektif. Opsi *pertama*, PAUD diselenggarakan oleh satu direktorat khusus, baik di Departemen Agama maupun di Departemen Pendidikan Nasional. Opsi *kedua*, penyelenggaraan PAUD dilakukan dalam satu atap (*one roof*), yakni di bawah Departemen Pendidikan Nasional, dengan mengalihkan satuan organisasi yang menangani PAUD di Departemen Agama selama ini di bawah satu atap Departemen Pendidikan Nasional.

Konsekuensi belum tertibnya penyelenggaraan PAUD dalam satu sistem organisasi, administrasi, maupun finansial mengakibatkan program pembelajaran PAUD di lapangan, mengakibatkan implementasi program pembelajaran PAUD

belum terarah dan terpadu, baik implementasi program pembelajaran RA di bawah koordinasi Departemen Agama maupun TK di bawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini disebabkan karena ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini yang akan diatur lebih lanjut dalam suatu Peraturan Pemerintah sebagai amanat dari Bagian Ketujuh tentang PAUD Pasal 28 ayat 6 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, belum ada sampai sekarang.

Selanjutnya, terkait dengan Implementasi program pendidikan anak usia dini di kota makassar, sebagaimana uraian sebelumnya bahwa program pembelajaran pendidikan anak usia dini mengacu kepada kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan *Raudhatul Athfal* maka *Raudhatul Athfal* mengikut pada program pembelajaran yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Program pembelajaran yang dilaksanakan di diknas dapat dilihat pada TK Asoka sebagaimana penjelasan dari salah seorang guru TK Asoka Pelaksanaan kegiatan apapun pada lembaga pendidikan Asoka, senantiasa mengacu pada visi dan misi.[53]

Adapun Visi dari lembaga ini adalah *Pertama*, mewujudkan Pendidikan prasekolah yang berkualitas untuk membentuk anak berkepribadian yang mulia. *Kedua*, memiliki dasar kemampuan akademik, berjiwa kreatif, dan inovatif. Sedangkan Misinya adalah:1)Menciptakan ling-

[53]Hasil wawancara A. Sabriyah Razak S.Pd. Kepala TK Asoka pada tanggal 28 Mei 2007 di Taman Kanak-Kanak Asoka

kungan sekolah yang aman serta suasana belajar yang menyenangkan, 2). Menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, lebih meningkatkan mutu pendidikan, 3). Mengembangkan sikap sayang terhadap ayah-bunda, sosialisasi dengan teman serta cinta terhadap Tuhan., 4). Membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar. 5). Mengikutsertakan anak dalam berbagai lomba dan kegiatan, 6). Menghasilkan tamatan yang berkualitas, agar dapat mengikuti pendidikan di sekolah dasar.[54]

Namun demikian, RA Alauddin yang merupakan lembaga yang menyelenggarakan PAUD dalam lingkup Departemen Agama tidak sepenuhnya merujuk kepada proses pelaksanaan yang ada di Departemen Pendidikan Nasional, akan tetapi senantiasa melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan visi misi yang telah dibuat oleh RA Alauddin sendiri yang telah disepekati bersama dengan pihak yayasan.

Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan salah seorang guru RA UIN Alauddin:

> Guru-guru yang ada di RA UIN alauddin ini merujuk kepada kurikulum dari Diknas namun tetap dikembangkan dengan menyesuaikan dengan visi misi UIN yakni Islam.[55]

Dengan demikian, menurut peneliti bahwa program pembelajaran PAUD dalam lingkup Departemen Agama, khususnya PAUD pada jalur formal yakni RA sebaiknya memiliki acuan tersendiri karena *out put* yang diharapkan

---

[54]Disadur dari *Rencana Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Asoka* Tahun 2006, h.2

[55]Hasil wawancara Zahra Latukonsina Kepla RA Alauddin pada tanggal 23 Mei 2007 di RA Alauddin Kota Makassar

dari lembaga pendidikan agama jelas bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri.[*]

# .6.
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagi berikut:

*Pertama*, pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam meliputi pengertian PAUD dan metode pembelajaran PAUD dalam perspektif Islam. Pengertian PAUD dalam perspektif Islam adalah usaha pembinaan secara sadar pada anak yang berusia lahir hingga usia 7 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pikiran serta fisik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal lain diperoleh dalam kajian yang terkait dengan definisi Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam adalah sumber nilai-nilai PAUD yang jelas yakni dari sumber ajaran Islam (Qur'an, Hadis dan ijtihad) sebagai komponen lain yang terdapat pada pengertian PAUD di samping Pembina (pendidik), peserta didik, kegiatan dan tujuan.

Metode pembelajaran dalam perspektif Islam diperoleh kesimpulan bahwa dari beberapa metode pembelajaran yang dipergunakan sejalan dengan beberapa hal yang telah ditela-

dankan oleh Rasulullah saw, namun dalam hal metode pembelajaran PAUD masih menggunakan dan menyesuaikan dengan metode pembelajaran pada orang dewasa. Adapun BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) oleh beberapa kalangan menganggap sebagai sebuah metode pembelajaran khusus untuk anak usia dini, namun sebenarnya BCCT (Pendekatan sentra dan saat lingkaran) hanya merupakan pendekatan dalam PAUD bukan metode pembelajaran PAUD.

Teguran dan penghargaan belum dianggap sebagai suatu metode pembelajaran PAUD, sedangkan teguran dan penghargaan merupakan cara yang dilakukan untuk membantu anak memahami materi yang diberikan. Dengan demikian, menurut penuluis bahwa teguran dan penghargaan merupakan suatu metode pembelajaran PAUD dalam perspektif Islam, yang diistilahkan dengan metode *Targib Tarhib*.

Tulissan ini menjelaskan pentingnya Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Hal ini disebabkan karena baik dari segi kelembagaan maupun program pembelajaran PAUD dalam perspektif Islam pada RA dalam lingkup Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional belum terpadu dan terarah. Belum terpadunya kelembagaan RA disebabkan karena penanganannya masih parsial, baik di Departemen Agama RI. maupun di Departemen Pendidikan Nasional RI. Sedangkan belum terarahnya program pembelajaran RA disebabkan karena masih mengacu kepada program pembelajaran yang dilaksanakan pada TK.

*Kedua*, implementasi PAUD dalam perspektif Islam di Kota Makassar pada umumnya sejalan dengan amanah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional terkecuali beberapa hal, antara lain batasan usia. Peserta didik yang keluar dari lembaga Pendidikan anak usia dini formal (RA), rata-rata berusia lebih dari 6 tahun dan menghampiri usia 7 tahun. Sementara Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membatasi usia PAUD yakni 0-6, akan tetapi implementasi batasan usia pada RA tersebut sesuai dengan pengertian PAUD dalam perspektif Islam yakni usia 0-7 tahun.

Adapun implementasi metode pembelajaran PAUD dalam perspektif Islam, masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran PAUD dalam perspektif Islam belum mengacu pada nilai-nilai sumber ajaran Islam yang berkaitan dengan PAUD, sehingga eksistensi Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam belum ditemukan. Oleh karenanya, dibutuhkan pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam secara khusus. Demikian pula implementasi kebijakan PAUD dalam perspektif Islam dari aspek kelembagaan dan program yang belum terpadu. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan PAUD dilaksanakan pada beberapa bidang/seksi, hal ini terjadi karena struktur organisasi PAUD belum dijadikan satu satuan organisasi yang khusus menangani PAUD Islam.

## B. Implikasi Kajian

Pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Hal ini telah direspon oleh pemerintah ditandai dengan semakin fokusnya pemerintah memperhatikan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini yang senantiasa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.

Sebagai bukti adanya program yang ditawarkan sangat beragam. Semestinya pendidikan anak usia dini, di samping ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, pendidik yang profesional, dan terpenting adalah materi yang akan diberikan kepada anak sebagai bahan yang dibutuhkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hal lain yang cukup penting, bahwa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 sangat jelas menyatakan bahwa pada jalur pendidikan formal PAUD yang berbentuk Taman Kanak-Kanak dan Raodatul Athfal dan bentuk lain yang sederajat. Hal ini memberikan isyarat bahwa TK dan RA memiliki kedudukan yang sama akan tetapi dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa lembaga yang mengelola Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya RA yang notabene berada pada naungan Departemen Agama RI, masih sangat minim, padahal data di lapangan, khususnya pada Departemen Agama Kota Makassar tahun 2007 menunjukkan bahwa tingkat perbandingan populasi penduduk muslim dengan non muslim adalah 1:5 (penduduk muslim 1.095.448 jiwa dan non muslim 202.468 jiwa).

Dengan demikian, materi pembelajaran anak usia dini di RA, seyogianya memiliki materi dengan format yang jelas dan memiliki kesesuaian dengan ajaran dan nilai-nilai dari Islam. PAUD Islam sangat kaya akan materi pembelajaran PAUD khususnya yang terkait dengan materi dan metode pembelajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis serta Ijtihad.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas dan sebagai implikasi dari kajian ini adalah:

*Pertama*, implikasi tentang pengertian PAUD dalam Islam, diharapkan menjadi klausula dari definisi pengertian PAUD pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14. Demikian halnya metode-metode yang peneliti temukan dalam referensi Islam disarankan untuk digali lebih jauh dan dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan anak usia dini khususnya RA.

*Kedua*, implikasi berkaitan dengan kebijakan adalah perlunya dibentuk sebuah lembaga setingkat dengan direktorat di bawah salah satu Direktorat Jenderal pada Departemen Agama RI yang memfokuskan diri pada Pendidikan Anak Usia Dini Islam, sebagaimana halnya telah berlangsung pada Departemen Pendidikan Nasional RI. Opsi di atas berlaku, jika penanganan PAUD di bawah dua Departemen, yakni Departemen Agama RI dan Departemen Pendidikan Nasional RI. Opsi yang *kedua*, adalah PAUD ditangani dalam satu atap (*one roof*) di bawah Departemen Pendidikan Nasional RI untuk penanganan PAUD secara efektif dengan melakukan pengalihan, baik organisasi, administrasi maupun finansial ke Departemen Pendidikan Nasional RI, termasuk pejabat yang telah menangani PAUD di Departemen Agama RI selama ini.

*Ketiga*, implikasi tentang lembaga resmi PAUD Islam, yang setingkat dengan direktorat tersebut pada opsi pertama merupakan lembaga yang akan menangani tehnis pelaksanaan seluruh jalur pendidikan dalam PAUD Islam, baik formal (RA), nonformal (Taman Pendidikan al-Qur'an) maupun lembaga informal lainnya dalam masyarakat. Implikasi struktur lembaga PAUD yang demikian, dapat juga diterapkan pada struktur pelaksanaan PAUD di Departemen

Pendidikan Nasional RI setingkat direktorat karena selama ini penanganan PAUD dikelola oleh lebih dari satu Direktorat Jenderal di Departemen Pendidikan Nasional RI berdasarkan stratifikasi batasan usia, sedangkan batasan usia anak berdasarkan definisi PAUD dalam Undang Undang Sisdiknas adalah usia 0-6 tahun, termasuk di dalamnya usia anak di TK (4-6 tahun) merupakan kategori usia PAUD.

*Keempat*, implikasi tentang kegiatan pembelajaran anak usia dini. Diharapkan ada suatu pendekatan sebagai pembanding dengan pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) yang diperkenalkan dari Florida oleh sebuah lembaga terkemuka di Amerika. Tantangan bagi para pakar pendidikan khususnya pendidik anak usia dini untuk meneliti lebih jauh tentang pendekatan apa yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan merupakan hasil penelitian pada lembaga pendidikan PAUD di Indonesia.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, dari beberapa hadis Rasulullah yang berkaitan dengan gulam ketika dicermati, maka akan ditemukan bahwa Rasulullah banyak berinteraksi dalam mendidik anak-anak, seperti dilakukan pada saat makan dan minum sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan pada pendidikan anak usia dini dengan pendekatan makanan dan minuman. Di samping dengan dasar hadis tersebut dipahami pula bahwa anak usia dini ketika berbicara sesuatu yang berkaitan dengan makanan dan minuman maka anak tersebut akan sangat menarik perhatiannya, yang oleh penulis istilahkan dengan *Drinking and Eating Learning* (DEAL). Dengan demikian, harapan penulis agar segala aktivitas dalam pendidikan anak usia dini menggunakan pendekatan DEAL sebagai suatu pendekatan, khususnya PAUD dalam pespektif Islam.[*]

# DAFTAR PUSTAKA


al-Abrasyi, Muhammad Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang; 1997

Ali, Daud *Hukum Islam:Pengantar Ilmu Hukum dan tata Hukum Islam di Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Armstrong, Thomas, *Multiple Intelligences in the Classroom*, diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto dengan judul *Sekolah para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Bandung: Kaifa, 2002

Ashraf, Ali, Syeda. dkk, *Crisis in Muslim Education* diterjemakhan oleh Fadhlan Mudhafir dengan judul *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Jakarta; al-Mawardi Prima, 2000

al Asqalani; Ali bin Hajar, Ahmad bin, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari,* Vol.1, Vol. 2, 5, 9, 10, 11, mesir :al-Maktabah al-Salafiah,t.th

Azhari, Akhyar, *Psikologi Umum dan Perkembangan,* Cet. I Jakarta: Teraju PT. Mizan Publika, 2004

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru,* Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999

Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Makassar Dalam Angka 2007, UD. Ariso; Makassar, 2007

al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shaheh al Bukhari bihaasyiah as-Sanadi,* Vol. I, Voil II, Vol, III, Bairut: Dar al Fikri, tth

Departeman Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Genetik),*Jakarta: Depdiknas, 2002

———, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006

———, *Encyclopedy Indonesia*, Jakarta: Wikipedia Project, 2005

———, Bulletin PADU *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini,* Edisi Perdana, 2002

———, Bulletin PADU *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Edisi 02, Oktober 2002

———, Bulletin PAUD *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Jawa Tengah, Edisi 2/ Th.1 /Februari 2003

———, Bulletin PADU Jurnal Ilmiah Nak Usia Dini *Menu Pembelajaran* Vol.2 No;01, April 2003

———, Bulletin PADU *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2003

———, Balitbang "*Gambaran Umum Program Padu Tiap Provinsi"* Kurun Waktu: 31 Juli 2002-30 Juli 2003 Pusat Data dan Informasi Pendidikan, http: /www.padu.org.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 *Tentang Pendidikan Prasekolah*

———, *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak Landasan, Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar,* Jakarta: Depdikbud Bagian Peningkatan Mutu Taman Kanak-Kanak; 1995

———, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2, Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1997

———, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan,* Jakarta, Biro Hukum dan Humas Depdiknas, 2000

———, *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak,* Jakarta: Depdikbud Bagian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005

———, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesa Tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Beserta penjelasannya, Dilengkapi dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Bandung: Nuansa Aulia, 2006

Departemen Sosial Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*

al-Baqi, Muh.Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim,* Beirut: Dar al-Fikkr, h. th.

Decker F Walker, and Soltis Jonas F., *Curriculum and Aims, Teacher College* Press, New York, USA., 1997

Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan,* Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan Taman Siswa, 1982

Dewey, Jhon, *Democracy and Education*, The Macmilan New York, 1923

Elias, Maurice J. dkk, *Emotionally Intelligent Parenting: How to Raise a Self-Disciplined, Responsible, Socially Skilled Child,* diterjemahkan oleh M. Jauharul Fuad, dengan judul, *Cara-cara efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab, dan Kesehatan Emosional anak-anak pada masa kini,* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003

Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam,* Jakarta: Fajar Dunia, 1999

Feisal, Amir, Yusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam,* Jakarta: Gema Insani Pres, 1999

Ginanjar Agustian, Ari, pengantar K.H. Habib Adnan, *Rahasia Sukses membangun Kecerdanan Emosi dan Spritual ESQ Emosional Spritual Question berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wiyata Persada: 2001

Goleman,D. *Emotional Intelligence; why it canmatter more than IQ,* New York: Bantam Books, 1995

Gordon, Ann Milles and Browne, Kathryn Williams, *Beginning and Beyond;Foundations in Early Chilhood Education,* New York, McGraw Hill book Compony; 1985

Haas, Lyn, *School for the Twenty First Centry,* dalam william J. Mathis, et all. (ed.) Educational Renewal, Vermont Restructuring Collaborative, Holistic Education Press, Vermont, USA., 1994

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003

Harjono, Soedarto, *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan ketanagaan Perguruan Tinggi, 2005

Haryoto, Bambang *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Makalah disampaikan pada Pelatihan TOT bagi tutor dan pengelolah Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan oleh BPPLSP Regional III Jawa Tengah 2004

Hidayat, Heri, *Aktivitas Mengajar TK*, Bandung: Katarsis, 2003

Izzaty, Eka Rita, *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan ketanagaan Perguruan Tinggi, 2005

al-Jauziyyah, Ibn Kayyim, yang diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy dengan judul *Mengantar Balita Menuju Dewasa* Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002

June R Oberlander, *Slow and Steady Get Me Ready* alih bahasa oleh Soesanti Harini Hartono dengan judul *Pedoman Pengembangan Anak Dini Usia 260 minggu tahap perkembangan bayi s.d 5 Tahun*, Jakarta: PT. Primamamedia Pustaka, 2005

Langulung, Hasan, *Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1995,

Mansur, *Diskusus Pendidikan Islam,* Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001

———, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005

Mappanganro, H., *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* Cet.I; Ujungpandang: Yayasan ahkam, 1996

al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VIII, Bairut, Dar al-Fikr, 1974 M

Marimba, Ahmad D. *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung al-Maarif; 1998

Mayza, Adre, *Stimulasi dan Perkembangan Otak pada anak Usia Dini* Makalah di sajikan pada Seminar Nasional bagi Himpunan Pendidik Anak Usia Dini se Indonesia di Makassar 2005

Miller, C. Jamie, *10 minute life Lessons for kids: 52 Fun and Simple Games and Activities to Teach Yur Child Truts, Honesty, Love, and Other Important*

*values*, diterjemahkan oleh Lovely dengan judul *Menggagas Kecerdasan Moral anak Melalui Permainan 10 Menit,* Bandung: Kaifa, PT. Mizan Pustaka, 2003

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1999

Mubarok, Jaih, *Hukum Islam: Konsep, Pembaruan dan teori Penegakan,* Bandung: Benang Merah Press, Pebruari 2006

Mulyasa, E. *Menjadi guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005

Nasih Ulwan, Abdullah, dengan judul "*Tarbiyatul al-aulad fi al-Islam*", Vol. 2 Bairud; Dar al-Salam, 1978

Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,* Jakarta; PT. Bumi Aksara,2003

Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

al-Nawawiy, *al Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajja*j (Muqaddimah), ditahqiq oleh al-Syaikh Khalil Ma'mun Syikha (Cet.III; Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1996

Queljoe D.H dan Gazali.A, *Didaktik Umum,* Bandung; Ganaco CV; 1992

Rahman, Hilbana S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* Yogyakarta: PGTKI Press: 2002

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001

Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*

———, Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 Tentang *kesejahteraan anak*

———, Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 1997 Tentang *pengadilan anak*

———, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*

———, Keputusan Mentreti Agama RI nomor 373 Tahun 2002 *Tentang Organisasi dan tata kerja Kantor Wilayah Deraptemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota*

———, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

———, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

Rimm, Sylvia, *Mendidik dan menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah, Pola Asuh Anak Masa Kini*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan,* Jakarta: Kencana 2004

Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan pra Sekolah dan Sekolah Dasar)* Jakarta: PT Prenhallindo, 2002

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. III Jakarta: CV. Rajawali, 1999

Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan anak Prasekolah,* Jakarta; Rineka Cipta, 2000

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian, Cet.*VIII, Jakarta: Rajawali,1994

Suyanto, Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* Yogyakarta: UNY, 2003

———, *Pembelajaran untuk anak TK,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga dan Kependidikan dan Ketenagaan Peguruan Tinggi; 2005

Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh, *Cara Nabi Mendidik Anak,* Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli, diterjemahkan oleh Hamim Thohari dkk, dengan judul Cara Nabi Mendidik Anak, Jakarta: Al-I'tishom, 2004

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan daam Perspektif Islam*, Cet. 2, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1994

———, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Cet.3, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1997

Tim Penyusun IAIN *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (makalah, Skripsi, Tesis dan Desertasi)* Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2002

Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002

Wiles, John, and Joseph Bondi, *Curriculum Development A Guide to Practice*, Merryl Publishing Company, Columbus. Ohio, USA., 1989

Yusuf, Munawir, *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga dan Kependidikan dan Ketenagaan Peguruan Tinggi, 2005

Zakiah daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet III. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996

———, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.1, Jakarta, Bumi Aksara, 1995

———, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. II Jakarta; Bulan Bintang, 1997

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam.* Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Rogers,C.R. *Experiential Learning.* http://www. tip. Psychology.org/ rogers.html.

Wab.site Resmi Kota Makassar,Server\data (f)\ Studio\2004\ Profilkota\Aplikasi\Laporan Profil\7371_makassar. doc

*Lembaga PAUD Dalam Memperlakukan Peserta didik"*, pada website www.uai.ac.id,,

*Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran"*, pada website www. penapendidikan.com

Struktur Organisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional RI dalam website www. depdiknas. go.id

Struktur Organisasi Departemen Agama RI dalam website www.depag.go.id

Struktur Organisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI dalam website www. pendis. depag.go.id

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**MARDYAWATI**, lahir di Dabbare, Pattojo Kabupaten Soppeng pada tanggal 1 Januari 1970. Pendidikan formal penulis diselesaikan di daerah kelahiran, antara lain Sekolah Dasar pada tahun 1983 di Pattojo, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1986 di Pattojo, dan Madrasah Aliyah pada tahun 1989 di kota kalong Watansoppeng.

Pendidikan selanjutnya S1 di Universitas Muslim Indonesia Fakultas Tarbiyah, selesai pada tahun 1994, kemudian melanjutkan studi S2 di almamater yang sama dengan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam; Magister Pengkajian Islam yang diselesaikan pada tahun 2001. Tahun 2008 menyelesaikan studi S3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Setelah menyelesaikan Studi S1 Sejak Tahun 1995, menjadi Dosen Luar Biasa pada Fak. Teknik dan Fak. Ekonomi Universitas Muslim Indonesia. Pada tahun 1998 ditetapkan sebagai Dosen tidak tetap di Pasantren Darul Muhlisin UMI Pangkep. Di samping sebagai Dosen Luar Biasa Pada STAI YAPIS Takalar dan STAI DDI Pinrang. Pada tahun 1999 sampai sekarang menjadi Dosen pada Yayasan Pendidikan al-Gazali, SekolahTinggi Agama Islam al-Gazali Makassar. Tahun 2008 terangkat Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementrian Agama sebagai Dosen pada Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) al-Fatah Jayapura. Tahun 2011 pindah tugas ke Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Diperbantukan (DpK) Universitas Islam Makassar serta menjadi dosen pada Program Pascasarjana Universitas Islam Makassar dan Universitas Muslim Indonesia.

Selama bertugas di Yayasan Pendidikan al-Gazali, telah diamanahkan tugas sebagai Ketua Program Studi Tarbiyah STAI al-Gazali Makassar, Ketua Program Studi D-2 PGSDI/ PGTKI UIM sambil mengurus Madrasah Tsanawiyah Insan Unggul. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar periode 2004-2006 dan menjabat sebagai Wakil Rektor III Universitas Islam Makassar periode 2006-2011.

Karya ilmiah yang telah ditulis berupa diktat dan buku ajar, di antaranya Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Media Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum PAI pada SMU. Selain itu, aktif menulis di Jurnal, di antaranya; Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan dan Etos Kerja, Model Pembelajaran pada Program Studi PAI di PTAI, Pendidikan Demokratis; sebuah Kerangka pengembangan Kurikulum, Kecerdasan Pada Manusia Kaitannya denganWahyu. Demikian halnya melakukan Penelitian dengan judul Efektifitas Pengajaran Agama Bagi Anak Jalanan di Kota Makassar dan penelitian Pemberdayaan Imam Mesjid Sebagai tokoh Pendidik non Formal di Bontonompo Kab.Gowa.

Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di beberapa organisasi, di antaranya Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) Wilayah Sulawesi Selatan, (Tahun 1995-1999), Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul

Ulama (LKKNU), Sul-Sel. Muslimat Nahdlatul Ulama Wilayah Sulawesi Selatan, Pengurus MajelisUlama Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan. Di samping organisasi keagamaan juga aktif pada organisasi PAUD yakni Pengurus Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Wilayah Sulawesi Selatan, Pengurus Forum Pendidik Anak Usia Dini (Forum-PAUD), pengurus Pusat Pengembangan Sumber Daya Asuhan Tumbuh Kembang Anak (PPSD-ADITUKA) "Maslahat" serta Pengurus TESA (Teman Sahabat Anak). Sekarang membina TK Mardiyatul Wildan yang berada di Kabupaten Maros dan Kabupaten Soppeng.[*]

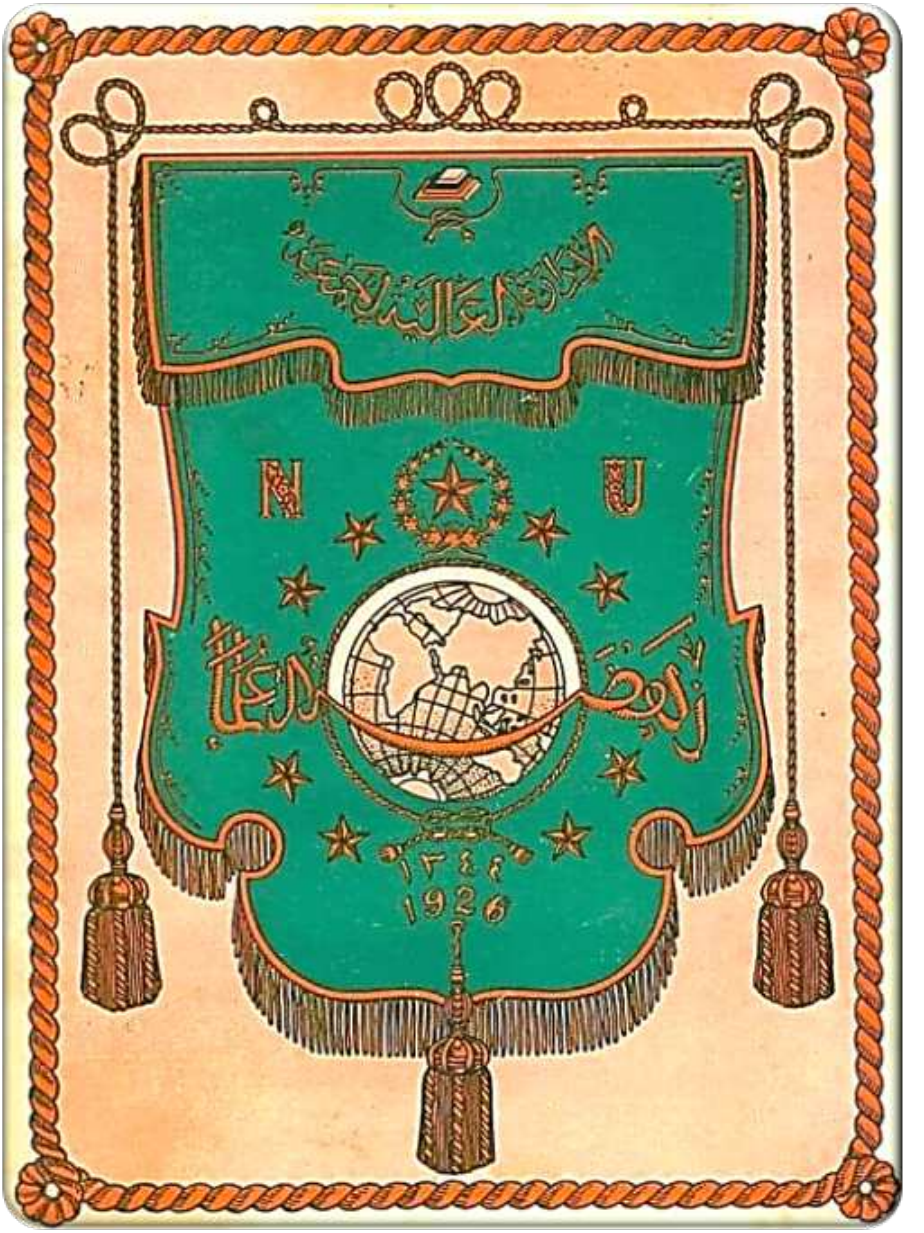
N U
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

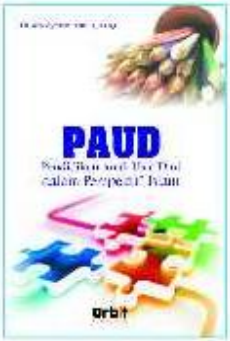


Pendidikan anak usai dini dalam perspektif Islam adalah usaha pembinaan secara sadar pada anak yang berusia lahir hingga usia 7 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pikiran serta fisik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terdapat lima komponen dalam definisi tersebut yakni pembina (pendidik), peserta didik, kegiatan, dan tujuan serta nilai-nilai dari sumber ajaran Islam (al-Qur'an, Hadis dan ijtihad). Komponen yang disebutkan terakhir merupakan perbedaan mendasar dengan definisi PAUD dalam Undang-Undang.

ISBN 978-602-9469-....-....